

PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS
MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-ASHRIYYAH HIJIR ISMAIL
KABUPATEN BOGOR

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh :
IRWANSYAH
NIM: 212520091

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.

ABSTRAK

IRWANSYAH (NIM: 212520091) Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor.

Secara umum, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme guru dalam meningkatkan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail, Kabupaten Bogor. Profesionalisme guru menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran *tahfizh*, khususnya dalam memotivasi santri agar lebih kreatif dalam menghafal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kreativitas santri. Guru-guru menerapkan berbagai metode hafalan seperti tikrar (pengulangan), talqin (penuntunan), serta teknik visual dan pendengaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual santri. Guru yang profesional juga mampu memberikan bimbingan yang lebih personal, serta memotivasi santri melalui inovasi pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme guru meliputi perlunya pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta peningkatan kolaborasi antar-guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inovatif. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru berperan penting dalam menciptakan santri yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memiliki kreativitas yang tinggi dalam proses hafalan.

Kata kunci: *Profesionalisme Guru, Kreativitas, Menghafal Al-Qur'an*

ABSTRACT

IRWANSYAH (NIM: 212520091) Teacher Professionalism in Increasing the Creativity of Memorizing the Qur'an for Santri Students at the Al Ashriyyah Hijir Ismail Islamic Boarding School, Bogor Regency.

In general, this research aims to analyze teacher professionalism in increasing the creativity of students in memorizing the Al-Qur'an at the Al Ashriyyah Hijir Ismail Islamic Boarding School, Bogor Regency. Teacher professionalism is one of the key factors in the success of the tahfizh learning process, especially in motivating students to be more creative in memorizing. This research uses a descriptive qualitative approach by collecting data through interviews, observation and documentation. First, the digitization of the education system has a role in shaping the character of students in the Plus Pewartis Peradaban Junior High School which is very effective in improving the character of students. This can be proven from the increase in student discipline, honesty, responsibility, being able to work fast, diligent character, working carefully, having self-confidence and increasing noble character.

The results of the research show that the professionalism of teachers at the Al Ashriyyah Hijir Ismail Islamic Boarding School has a significant role in increasing the creativity of students. Teachers apply various memorization methods such as *tikrar* (repetition), *talqin* (guidance), as well as visual and auditory techniques that are adapted to the students' individual needs. Professional teachers are also able to provide more personalized guidance, as well as motivate students through learning innovations that are creative and relevant to current developments.

Apart from that, the challenges faced in increasing teacher professionalism include the need for continuous training, the use of technology in learning, and increasing collaboration between teachers to create a more conducive and innovative learning environment. Based on the findings of this research, it can be concluded that teacher professionalism plays an important role in creating students who are not only able to memorize the Al-Qur'an well, but also have high creativity in the memorization process.

Keywords: Teacher Professionalism, Creativity, Memorizing the Koran

الخلاصة

اروانشاه (رقم القيد: ٢١٢٥٢٠٠٩١) كفاءة المعلم في زيادة الإبداع في حفظ القرآن الكريم لطلاب السان تري في المدرسة العشرية حجر إسماعيل الإسلامية الداخلية، محافظة بوجور.

وبشكل عام، يهدف هذا البحث إلى تحليل كفاءة المعلم في زيادة إبداع الطلاب في حفظ القرآن الكريم في المدرسة الداخلية الإسلامية حجر إسماعيل، محافظة بوجور. تعد احترافية المعلم أحد العوامل الأساسية في نجاح عملية التعلم التحفيظ، خاصة في تحفيز الطلاب على الإبداع في الحفظ. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي من خلال جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق.

لحل عام، يهدف هذا البحث إلى تحليل فعال المعلم في زيادة إبداع محافظة فيسبوك بوجور. رئيسة المعلم أحد العوامل في نجاح فعالية التعلم التحية، خاصة في تحفيز الطلاب الإبداعيين في الحفظ. الكلمات المقابلات والملاحظة والتوثيق.

وبصرف النظر عن ذلك، فإن التحديات التي تواجه زيادة احترافية المعلمين تشمل الحاجة إلى التدريب المستمر، واستخدام التكنولوجيا في التعلم، وزيادة التعاون بين المعلمين لخلق بيئة تعليمية أكثر ملاءمة وابتكارا. وبناء على نتائج هذا البحث يمكن الاستنتاج أن احترافية المعلم تلعب دورا هاما في تكوين طلاب ليس فقط قادرين على حفظ القرآن الكريم بشكل جيد، ولكن لديهم أيضا إبداع عالي في عملية الحفظ.

الكلمات المفتاحية: احترافية المعلم، الإبداع، حفظ القرآن الكريم

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IRWANSYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 212520091
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 September 2024
Yang membuat pernyataan,



IRWANSYAH

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS
MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL ASHRIYYAH HIJIR ISMAIL KABUPATEN BOGOR
Tesis

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

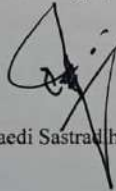
Disusun oleh:
IRWANSYAH
NIM : 212520091

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 20 September 2024

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. EE Junaedi Sastraharja, M.Pd

Pembimbing II,



Dr. Farizal MS, M.M.

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

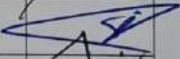
TANDA PENGESAHAN TESIS

PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS
MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-ASHRIYYAH HIJIR ISMAIL KABUPATEN BOGOR

Disusun oleh:

Nama : IRWANSYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 212520091
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diujikan pada Sidang Munaqasah pada:
Selasa, 08 Oktober 2024

| No | Nama Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan |
|----|-------------------------------------|------------------------|--|
| 1 | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Ketua |  |
| 2 | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Penguji I |  |
| 3 | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. | Penguji II |  |
| 4 | Dr. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd. | Pembimbing I |  |
| 5 | Dr. Farizal MS, M.M. | Pembimbing II |  |
| 6 | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. | Panitia/ Sekretaris |  |

Jakarta, 10 Oktober 2024

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Di dalam naskah Tesis ini terdapat beberapa nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari Bahasa Arab yang ditulis dengan Huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

| ARAB | | LATIN | |
|-------|-------------|-------|----------------------------|
| Kons. | Nama | Kons. | Nama |
| ا | <i>Alif</i> | | Tidak dilambangkan |
| ب | <i>Ba</i> | B | Be |
| ت | <i>Ta</i> | T | Te |
| ث | <i>Tsa</i> | S | Es (dengan titik di atas) |
| ج | <i>Jim</i> | J | Je |
| ح | <i>Cha</i> | h | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | <i>Kha</i> | Kh | Ka dan ha |
| د | <i>Dal</i> | D | De |
| ذ | <i>Dzal</i> | Dh | De dan ha |
| ر | <i>Ra</i> | R | Er |
| ز | <i>Za</i> | Z | Zet |
| س | <i>Sin</i> | S | Es |
| ش | <i>Syin</i> | Sh | Es dan ha |
| ص | <i>Shad</i> | s | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | <i>Dlat</i> | D | De (dengan titik di bawah) |
| ط | <i>Tha</i> | t | Te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|---------------|----|-----------------------------|
| ظ | <i>Dha</i> | z | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | <i>'Ain</i> | ' | Koma terbalik di atas |
| غ | <i>Ghain</i> | Gh | Ge dan ha |
| ف | <i>Fa</i> | F | Ef |
| ق | <i>Qaf</i> | Q | Qi |
| ك | <i>Kaf</i> | K | Ka |
| ل | <i>Lam</i> | L | El |
| م | <i>Mim</i> | M | Em |
| ن | <i>Nun</i> | N | En |
| و | <i>Wawu</i> | W | We |
| هـ | <i>Ha</i> | H | Ha |
| ء | <i>Hamzah</i> | ' | Apostrof |
| ي | <i>Ya</i> | Y | Ye |

2. Vokal rangkap atau diftong Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (اَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (اَيْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau *maddah* Bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*) dan (قِيمَةٌ = *qīmah*).
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *thayyib*).

5. Kata sandang dalam Bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْت = *al-bayt*), (السَّمَاء = *al-samāʿ*).
6. *Tāʾ marbūthah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tāʾ marbūthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ruʿyah al-hiḷāl* atau *ruʿyatul hiḷāl*).
7. Tanda apostrof (ʿ) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ruʿyah*), (فُقَهَاءُ = *fuqahāʿ*).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu setia membantu perjuangan beliau dalam menegakkan *Dinullah* di muka bumi ini.

Penulis menyadari betul bahwa Tesis ini yang tertunda begitu lama meski telah diseret, didorong, ditekan, bahkan dipaksa akhirnya dapat juga diselesaikan dengan segala keterbatasan dan kekurangannya. Maka dari itu, dengan penuh kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih yang begitu tulus dan mendalam kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sekaligus dosen kami, Prof. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I yang menaruh perhatian besar kepada penulis dan rekan-rekan sejawat agar dapat menuntaskan studi.
4. Dosen pembimbing Tesis I sekaligus motivator dahsyat luar biasa, Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd yang bahkan lebih bersemangat

dibandingkan mahasiswanya. Tanpa bimbingan dan dorongan dari beliau mungkin studi ini akan berakhir dengan status *Drop Out*.

5. Dosen pembimbing Tesis II, Dr. Farizal MS, M.M. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis agar lebih rapi dan teliti dalam penulisan Tesis ini.
6. Setiap dosen/*ustadz*, Staf Tata Usaha Pascasarjana, Kepala dan staf Perpustakaan yang telah memberi kemudahan selama berinteraksi.
7. Ayah dan ibunda tercinta bapak Dartim dan Ibu Tutik Ismiati yang selalu dan senantiasa berkorban buat anak-anaknya supaya menjadi lebih baik, do'a yang selalu di panjatkan menjadikan keberkahan setiap kami melangkah dalam segala hal.
8. Guru tercinta Al Alim Al Allamah Al Arif Billah Al Habib Saggaf Bin Mahdi Bin Syekh Abu Bakar Bin Salim
9. Pengasuh Pondok Pesantren Hijir Ismail Muallim Ismail At Thibawy beserta beserta ahlul baitnya yang telah memberikan izin penelitian di pesantren
10. Seluruh dewan *asatidz* beserta jajarannya yang telah membantu penelitian ini dalam hal data dan administrasinya.
11. Seluruh keluarga, kakak dan adik-adik saya, yang memberikan semangat kepada penulis. .
12. Kawan-kawan Kelas MPI yang selalu menyemangati penulis.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan do'a,. Semoga Allah SWT. memberkahi dan membalas semua kebaikan dengan pahala berlipat ganda. Dan pada akhirnya kepada Allah Swt. jua penulis mengharapakan ridha, dengan harapan Tesis ini dapat bermanfaat bagi kemaslahatan ummat. Aamiin.

Bogor, 20 September 2024

Penulis

IRWANSYAH

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| Judul | Hal i |
| Abstrak | iii |
| Pernyataan Keaslian Tesis | ix |
| Halaman Persetujuan Pembimbing | xi |
| Halaman Pengesahan Penguji | xiii |
| Pedoman Transliterasi | xv |
| Kata Pengantar | xix |
| Daftar Isi | xxi |
| Daftar Gambar | xxiii |
| Daftar Tabel | xxv |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Pembatasan dan Perumusan Masalah..... | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| F. Sistematika Penulisan | 7 |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI..... | 9 |
| A. PROFESIONALISME GURU..... | 9 |
| 1. Makna Profesionalisme Guru..... | 9 |

| | | |
|-----------------|---|------------|
| 2. | Kompetensi Guru Profesional..... | 15 |
| 3. | Tugas Dan Tanggung Jawab Guru..... | 28 |
| 4. | Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru..... | 33 |
| 5. | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru..... | 36 |
| 6. | Ciri-Ciri Guru Profesional..... | 43 |
| 7. | Profesionalisme Guru Menghadapi Abad 21..... | 48 |
| 8. | Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al Qur'an..... | 54 |
| B. | Kreativitas Menghafal..... | 56 |
| 1. | Makna Kreativitas..... | 56 |
| 2. | Makna Menghafal..... | 62 |
| 3. | Ciri-Ciri Kreatifitas..... | 68 |
| 4. | Pentingnya Kreatifitas Dalam Menghafal Al Quran..... | 70 |
| 5. | Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Dalam Menghafal Al Quran..... | 73 |
| 6. | Langkah Langkah Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al Quran..... | 76 |
| 7. | Metode Menghafal Al Qur'an..... | 85 |
| 8. | Indikator Kualitas Hafalan Al Qur'an..... | 122 |
| 9. | Kreativitas Dalam Perspektif Al Quran..... | 124 |
| C. | Penelitian Terdahulu Yang Relevan..... | 127 |
| D. | Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian | 130 |
| BAB III. | METODOLOGI PENELITIAN..... | 133 |
| A. | Populasi dan Sampel..... | 133 |
| B. | Sifat dan Sumber Data..... | 133 |
| C. | Variabel Penelitian..... | 134 |
| D. | Instrumen Data | 135 |
| E. | Jenis Data Penelitian..... | 136 |
| F. | Tekhnik Pengumpulan Data..... | 137 |
| G. | Tekhnik Analisis Data..... | 141 |
| H. | Waktu dan Tempat Penelitian..... | 148 |
| BAB IV. | TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 150 |
| A. | Tinjauan Umum Objek Penelitian..... | 150 |
| 1. | Profil Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail..... | 150 |
| 2. | Identitas Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail..... | 151 |

| | | |
|----------------|--|-----|
| 3. | Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail..... | 151 |
| 4. | Kurikulum Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail..... | 152 |
| 5. | Keunggulan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail..... | 152 |
| 6. | Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Tahun Pelajaran 2024-2025..... | 152 |
| B. | Temuan Penelitian | 154 |
| 1. | Langkah Langkah Peningkatan Kreativitas Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail..... | 154 |
| 2. | Pengembangan Profesionalisme Guru Di Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor..... | 162 |
| 3. | Kontribusi Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail. | 167 |
| C. | Pembahasan Hasil Penelitian | 169 |
| D. | Keterbatasan Penelitian..... | 173 |
| BAB V. | PENUTUP | 175 |
| A. | Kesimpulan | 175 |
| B. | Implikasi Hasil Penelitian | 176 |
| C. | Saran | 178 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 179 |
| LAMPIRAN | | |
| RIWAYAT HIDUP | | |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|-----|
| Gambar 1.1 | : Macam Teknik Pengumpulan Data | 137 |
| Gambar 1.2 | : Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Dalam Wawancara | 139 |
| Gambar 1.3 | : Tahapan Observasi | 140 |
| Gambar 1.4 | : Model Analisis Data Menurut Miles Dan Hubberman | 147 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|-----|
| Tabel 2.1 | : Jadwal tahapan Penelitian | 148 |
| Tabel 2.2 | : Identitas Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail..... | 151 |
| Tabel 2.3 | : Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Tahun Pelajaran 2024-2025 | 152 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghafal Al-Qur'an merupakan kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT, zat yang menurunkan Al-Qur'an kepada hambanya yang terpilih. Semua orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan kemuliaan ini dan Allah menjanjikan kemudahan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh menghafalnya. Kemudahan yang dimaksud meliputi hal membaca, menghafal, memahami, mempelajari serta mengetahui keajaiban-keajaiban yang terkandung didalamnya.¹ Karena dalam *lafazh-lafazh* Al-Qur'an, redaksi dan ayat-ayatnya yang mengandung keindahan kenikmatan dan kemudahan.² Oleh karena itu menurut Aidh al-Qarni sewajarnya jika waktu yang digunakan oleh umat Islam lebih banyak digunakan untuknya, karena menghafal Al-Qur'an ini merupakan hal yang luar biasa, tidak semua orang yang memiliki karunia tersebut.³

Menghafal Al-Qur'an merupakan model klasik yang digunakan Rasulullah dalam upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an yang hingga saat ini masih digunakan oleh sebagian seorang muslim yang ingin menjaga

¹ Abdullah Kahil, *Thariqah Ibdaiyah Li Hifz al-Qur'an: Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri Cara Inovatif menghafal Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ummu Qadha Nahbah, Solo: Pustaka Arafah, 2010, hal. 13.

² Supian, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an Praktis Tajwid Tahfizh dan Adab Tilawah al-Qur'an Alkarim*, ditashih oleh Ust. Dzul Azmi al-Hafiz, Jakarta: Gilang Persada (GP) Pers, 2012, hal. 190.

³ Aidh bin Abdullah, *The Way Of al-Qur'an*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007, hal. 34.

kemurnian Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang mulia di sisi Allah SWT. Orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang belipat ganda dari Allah. Dengan demikian setiap muslim mempunyai minat untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dengan menghafalkannya. Menghafal diluar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal dan menurut Abdurrahman tempat tersebut merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak dijangkau oleh musuh dan pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan.

Kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan yang sangat baik untuk dimiliki, agar bacaan dan teks Al-Qur'an mengakar dalam diri seseorang maka diperlukan pembelajaran Al-Qur'an yang ditanamkan sejak dini karena pada usia dini seorang anak memiliki daya tangkap tangkap terhadap lingkungan dan pendidikan. Seperti pepatah arab mengatakan: "belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu".⁴ Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, *waqaf*, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.⁵ Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang di dalam memahami dan mengingat isi-isi Al-Qur'an dan untuk menjaga keotentikannya serta menjadi sebuah amal shaleh. Menghafal Al-Qur'an baiknya tidak hanya lafadz-nya, namun harus diiringi dengan pemahaman dan pengamalan⁶.

Meskipun sudah diyakini bahwa Al-Qur'an dipelihara oleh Allah SWT, akan tetapi jangan sampai kita sebagai hambanya terpaku hanya pada penafsiran secara harfiyah saja, sehingga tidak melakukan usaha apapun. Maka dari itu salah satu cara untuk menjaga Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya, hal ini biasa disebut *tahfīz* Al-Qur'an. Dengan membuka hati orang-orang yang dikehendaknya untuk menghafal Al-Qur'an sebagai usaha untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an.⁷

⁴ Ahmad Yaman Syamsudin, *Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, Solo: Insan Kamil, 2007, hal. 47.

⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2014, hal. 15.

⁶ Aida Imtihana, "Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang," dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 2 Tahun 2016, hal. 2.

⁷ Abdul Basith, "Metode Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Nur Medina," dalam *Jurnal Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Tahun 2017, hal. 14.

Esensi pendidikan bila dikaitkan dengan institusi Islami seperti pesantren akan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah materi pokok yang dipelajari oleh santri di pesantren yang perluasnya meliputi mempelajari makna sampai pada belajar menghafal Al-Qur'an.⁸ Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas utama yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail, Kabupaten Bogor. Namun, efektivitas proses menghafal ini sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam mengajar dan mendukung kreativitas santri. Profesionalisme guru dalam konteks ini mencakup kemampuan mereka untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, yang mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya kreativitas dalam proses menghafal Al-Qur'an di kalangan santri. Proses hafalan yang monoton dan minim inovasi sering kali membuat santri kehilangan semangat, yang berdampak pada menurunnya kemampuan mereka dalam menyelesaikan hafalan dengan baik.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kreatif dan menarik sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas hafalan.

Selain itu, variasi kualitas profesionalisme guru juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru di pondok pesantren memiliki keterampilan pedagogis yang memadai atau kemampuan untuk memanfaatkan metode kreatif dalam mengajar. Ketidakseimbangan ini menyebabkan perbedaan signifikan dalam kualitas hafalan santri, tergantung pada guru yang mengajar mereka.¹⁰ Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap santri mendapatkan pembelajaran yang optimal.

Kurangnya pelatihan dan pengembangan bagi guru juga berkontribusi pada masalah ini. Tanpa pelatihan yang memadai, guru tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan pendekatan pengajaran yang lebih kreatif. Akibatnya, proses pengajaran menjadi stagnan, yang berdampak negatif pada hasil hafalan santri.¹¹

⁸ Meirani Agustina, *et.al.*, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah-Curup," dalam *Jurnal Didaktika*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2020, hal. 2.

⁹ Ahmad Zainuddin, *Metode Kreatif dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren*, Jakarta: PT Gramedia, 2022, hal. 45-47.

¹⁰ Ahmad Zainuddin, *Metode Kreatif dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren*,, hal. 50-52.

¹¹ Siti Aisyah, *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2021, hal. 123-125.

Di samping itu, keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran juga menjadi kendala. Media pembelajaran seperti audio-visual, aplikasi teknologi, dan bahan ajar interaktif yang dapat mendukung kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an mungkin masih terbatas di pondok pesantren ini. Keterbatasan ini membuat guru kesulitan dalam mengimplementasikan strategi pengajaran yang lebih bervariasi dan menarik.¹²

Lingkungan belajar di pondok pesantren, dengan jadwal yang ketat dan rutinitas yang padat, juga mempengaruhi kemampuan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang kreatif. Santri mungkin merasa tertekan dengan lingkungan yang kaku, sehingga sulit bagi mereka untuk menikmati proses menghafal Al-Qur'an.¹³ Dalam kondisi ini, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan ramah terhadap kebutuhan santri.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an juga masih minim. Padahal, teknologi bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan kreativitas dan interaktivitas dalam proses hafalan. Ketidakmampuan untuk memanfaatkan teknologi ini membuat proses hafalan cenderung konvensional dan kurang menarik bagi santri.¹⁴

Selain itu, kurangnya evaluasi dan *feedback* yang berkelanjutan dari guru dapat menghambat perbaikan dalam hafalan santri. Tanpa evaluasi yang tepat waktu dan *feedback* yang konstruktif, santri tidak dapat mengidentifikasi kesalahan mereka dan guru tidak dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk lebih efektif.¹⁵ Oleh karena itu, evaluasi yang teratur sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil hafalan.

Akhirnya, setiap santri memiliki tantangan individual dalam menghafal Al-Qur'an, dengan tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda-beda. Kurangnya pendekatan yang dipersonalisasi oleh guru dapat menyebabkan beberapa santri tertinggal dan kehilangan motivasi dalam proses hafalan.¹⁶ Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih individual dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana profesionalisme guru di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor dapat ditingkatkan untuk mendorong kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an, serta strategi apa

¹² Siti Aisyah, *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2021, hal. 130.

¹³ Muhammad Hidayat, *Teknologi dalam Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023, hal. 75-77

¹⁴ Muhammad Hidayat, *Teknologi dalam Pendidikan Pesantren*, ..., .., hal. 80-82

¹⁵ Nur Aisyah, *Evaluasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020, hal. 92-94.

¹⁶ Nur Aisyah, *Evaluasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*,, hal. 97.

yang dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang dengan hal tersebut dengan judul “Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Hijir Ismail Kabupaten Bogor”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan, Sebuah penelitian dilakukan karena ingin mendapatkan jawaban dari berbagai permasalahan yang diidentifikasi, karena itu berkenaan dengan judul yang ditulis dalam penelitian ini, maka setelah memperhatikan uraian dalam latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an
2. Variasi kualitas profesionalisme guru yang tidak seimbang
3. Kurangnya pelatihan dan pengembangan guru khususnya dalam bidang Al-Qur'an
4. Keterbatasan sumber daya dan media dalam menghafal Al-Qur'an
5. Pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembelajaran Al-Qur'an
6. Minimnya penggunaan teknologi dalam proses menghafal Al-Qur'an
7. Kurangnya evaluasi dan *feedback* yang berkelanjutan dalam proses menghafal Al-Qur'an
8. Tantangan individual dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dibatasi agar pembahasan masalahnya lebih fokus dan tidak melebar kemana-mana serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada :1) Profesionalisme Guru , 2) Kreatifitas Menghafal Al-Qur'an. Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah meningkatkan kreatifitas menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana pengembangan profesionalisme guru di pondok pesantren di pondok pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor ?
3. Bagaimana kontribusi profesionalisme guru dalam meningkatkan kreatifitas menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian Penelitian ini dapat dilihat sesuai dengan pokok judul dan permasalahan yang sudah dikemukakan di atas di antaranya:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsiakn langkah-langkah Meningkatkan Kreatifitas Menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Hijir Ismail Kabupaten Bogor
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan profesionalisme guru di pondok pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor
3. Untuk menganalisis dan menemukan kontribusi profesionalisme guru dalam meningkatkan kreativitas menghafal Al-Quran santri di pondok pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor

E. Manfaat Penelitian

Sesuatu yang ingin diteliti sudah tentu mempunyai manfaat dan kegunaan yang bisa dihasilkan dari penelitian tersebut, baik oleh peneliti khususnya begitu juga untuk orang lain pada umumnya, ketika penelitian itu dapat dipergunakan oleh setiap orang, berarti usaha ini bernilai tinggi karena bisa bermanfaat bagi semua orang. Kegunaan penelitian terbagi dari dua jenis yaitu: kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis.
 - a. Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis peran profesionalisme guru dalam meningkatkan kreativitas menghafal Al-Qur'an, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai metode pengajaran yang efektif dan inovatif dalam pendidikan Islam.
 - b. Peningkatan Pemahaman tentang Profesionalisme Guru
 Secara teoritis, penelitian ini juga akan memberikan wawasan baru mengenai konsep profesionalisme guru dalam konteks pendidikan pesantren. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana kemampuan pedagogis, kreativitas, dan penggunaan teknologi oleh guru dapat memengaruhi hasil pembelajaran santri, khususnya dalam hafalan Al-Qur'an.
 - c. Referensi bagi Penelitian Selanjutnya.
 Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik serupa. Penelitian ini

menyediakan landasan teori dan data empiris yang bisa dijadikan acuan untuk studi-studi lebih lanjut mengenai pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an dan profesionalisme guru di lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat secara Praktis.

a. Peningkatan Kualitas Pengajaran di Pondok Pesantren.

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail, dalam meningkatkan profesionalisme guru. Rekomendasi tersebut dapat mencakup strategi pelatihan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta penerapan metode pengajaran yang lebih kreatif dan efektif untuk menghafal Al-Qur'an.

b. Pengembangan Program Pelatihan Guru.

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengelola pesantren dan instansi terkait untuk merancang program pelatihan yang lebih terfokus pada peningkatan kemampuan kreatif dan inovatif guru dalam mengajar. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan di pondok pesantren dapat ditingkatkan secara keseluruhan, terutama dalam aspek hafalan Al-Qur'an.

c. Peningkatan Motivasi dan Prestasi Santri.

Secara praktis, penerapan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan metode pengajaran yang lebih kreatif dan bervariasi, santri diharapkan dapat lebih menikmati proses belajar, yang pada akhirnya dapat memperbaiki hasil hafalan mereka dan meningkatkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an.

Manfaat-manfaat ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana penelitian ini dapat memberikan dampak yang signifikan, baik dalam pengembangan teori pendidikan Islam maupun dalam praktik sehari-hari di lingkungan pondok pesantren..

F. Sistematika Penulisan.

Untuk mengetahui gambaran umum tesis ini, peneliti akan mendeskripsikan dalam sistematika penulisan, adapun sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan memuat: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kajian teori yang memuat: landasan teori Kreativitas Menghafal mencakup: Makna Kreativitas, Makna Menghafal, Ciri-Ciri

Kreatifitas, Pentingnya Kreatifitas Dalam Menghafal Al Quran, Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Dalam Menghafal Al Quran, Langkah Langkah Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al Quran, Metode Menghafal Al-Qur'an, Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an, Kreativitas Dalam Perspektif Al Quran dan Profesionalisme Guru mencakup: Makna Profesionalisme Guru, Kompetensi Profesional Guru, Tugas Dan Tanggung Jawab Guru, Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru, Ciri-Ciri Guru Profesional, Profesionalisme Guru Menghadapi Abad 21, Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an, Penelitian Terdahulu Yang Relevan serta Asumsi, Paradigma dan Kerangka Teori dalam Penelitian

Bab ketiga, Menjelaskan Metodologi Penelitian mencakup: Jenis dan Metode Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Metode Penelitian, Sifat dan Sumber Data, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, Jenis Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Waktu dan Tempat Penelitian.

Bab keempat, temuan penelitian dan pembahasan yang memuat: tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian dan saran-saran bagi pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya pimpinan yayasan atau pesantren dan selanjutnya ada daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. PROFESIONALISME GURU

1. Makna Profesionalisme Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional dibidangnya, dibuktikan dengan kemampuan akademik berupa sertifikat atau ijazah pendidik. Sejalan dengan ungkapan Payong dimana kualifikasi bersifat statis, artinya pengakuan terhadap kemampuan akademik seseorang yang dibuktikan dengan pemberian ijazah atau sertifikat tidak berubah sejauh bersangkutan menyanggah gelar akademik yang sesuai.¹ Hal ini menunjukkan bahwa dengan dibuktikan ijazah atau sertifikat pendidik maka dianggap telah menguasai kompetensi sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru yang profesional, guru harus menjadi otoritas mutu dan profesionalisme guru sebagai etos kerja mereka dan menjadikannya sebagai landasan orientasi berperilaku dalam tugas-tugasnya profesinya.² Sehingga, guru yang profesional apabila sesuai dengan profesi yang diperoleh dan mengajarkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki.

Sikap profesional dan kompetensi keahlian yang dimiliki guru tidak lain pada bidang pembelajaran. Guru merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran di sekolah yang menentukan

¹ Marselus R. Payong, *Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika dan implementasinya)*, Jakarta: PT.Indeks, 2011, hal. 67.

² Karsidi, "Profesionalisme Guru dan Peningkatan Pendidikan di Era Otonomi Daerah Wonogiri," dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 19 No.2 Tahun 2005, hal. 56

keberhasilan peserta didiknya. Barghava dkk menyatakan bahwa faktor terpenting dalam pembelajaran adalah guru. Mengajar merupakan kebiasaan yang dilakukan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Proses pembelajaran terjadi apabila interaksi antara guru dan peserta didik atau sebaliknya yang dihasilkan dengan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan yang sifatnya baru, penguatan wawasan dan pengalaman.³ Sejalan dengan ungkapan Cooper, *et al.* yaitu, *effective teachers know that one of their primary tasks is to involve the student in the learning process*. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila melibatkan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.⁴

Selama proses mengajar guru juga harus mempunyai model pembelajaran atau peran yang dapat mentrasfer ilmu pengetahuan yang dimiliki. Model pembelajaran juga bisa mempermudah dalam proses pembelajaran dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Berbagai hal yang dilakukan guru dalam dunia pendidikan, menurut Mulyasa dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, antara lain guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.⁵ Guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.⁶

Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan, karena guna mengantisipasi perubahan yang ada pada era pendidikan sekarang. Yang lebih ditekankan yaitu pada hal ilmu pengetahuan. Guru dituntut untuk mampu mengajar dan mengelola kegiatan pembelajaran dengan susana yang efektif supaya siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan nyaman. Guru juga dituntut untuk agar siswa dapat berpikir kritis, karena semakin zaman maju,

³ Bhargava A.S., "Perseption of student teachers about teaching competencies, " dalam *Journal of Contemporary Research* Vol. 01 No.1 Tahun 2011, hal. 77.

⁴ Cooper J. E. *Classroom teaching skill*, Belmont: Wadsworth Cengage Learning, 2011, hal. 19.

⁵ E. Mulyasa, *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 78.

⁶ Purwana U., *Profil kompetensi pedagogik guru IPA-fisika SMP dan MTS di wilayah paseh kabupaten sumedang melalui kegiatan lesson study berbasis MGMP*, Bandung: FPMIPA UPI, 2012, hal. 67.

perkembangan pembelajaran atau kurikulum juga akan berganti sesuai dengan zamannya.

Profesionalisme guru sudah menjadi tuntutan masyarakat dunia. Pekerjaan guru tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan biasa tetapi sudah menjadi pekerjaan profesional. Maka profesionalisme menjadi bagian dari kepribadian guru sehingga ia dapat mengembangkan diri sendiri secara otonom.

Profesionalisme berasal dari kata profesi, yang berarti suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern, profesi diartikan sebagai pekerjaan yang dilandasi keahlian, yaitu berasal dari kata profetor yang berarti, “mengumumkan” menyatakan kepercayaan, menegaskan, membuka, mengakui, dan membenarkan. Menurut Hornby, dalam bukunya Barnawi, mengatakan: “profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan, bahkan suatu keyakinan atas sesuatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang, profesi itu dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu”.⁷

Dengan demikian profesionalisme dapat dikatakan sebagai perilaku yang menunjukkan derajat komitmen seseorang terhadap profesinya yang ditandai dengan upaya peningkatan kualitas profesional secara terus menerus. Komitmen ini lahir karena adanya keyakinan atau ideologi untuk bersikap profesional yang datang dalam diri sendiri. Sementara itu peningkatan kualitas kerja secara terus menerus merupakan wujud dari kebiasaan positif yang menjadi jalan hidup seorang pekerja profesional.

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata profesionalisme dan guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah profesionalisme berasal dari bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian,⁸ sebagai mana disebutkan oleh S. Wojowasito. Selain itu, Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.⁹

⁷ Barnawi dan M.Arifin, *Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan Bagi Guru*, Yogyakarta:Gava Media, 2014, Cet. I, hal. 1.

⁸ S. Wojowasito dan WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Bandung: Hasta, 1982, hal.162.

⁹ Yeny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Modern English*, Jakarta: Pres, 2004, hal. 92.

Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara terminologi atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Roestiyah yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.¹⁰
- b. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.¹¹
- c. M. Surya, *et.al*, mengartikan bahwa professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.¹²
- d. Syaifudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah professional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.¹³

Dari semua pendapat para ahli diatas, menunjukkan bahwa profesional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran isme, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

¹⁰ Roestiyah.N. K, *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan* , Jakarta: Bina Aksara, 2005, hal. 176.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rajawali Rusda Karya,2011, hal. 10.

¹² M. Surya, *et.al.*, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003, hal. 45.

¹³ Syaifudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Pers, 2012, hal.15.

Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan.¹⁴

Dari rumusan pengertian diatas ini menggambarkan bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional karena dalam tugas profesional itu sendiri terdapat beberapa ciri-ciri dan syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert W. Riche, yaitu:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep- konsep serta prinsip- prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- h. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota permanen.¹⁵

Sedangkan pengertian guru seperi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut;

- a. Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasihi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.¹⁶
- b. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.¹⁷
- c. Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.¹⁸

¹⁴ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar* , Jakarta: Rajawali Pres, 2006, hal. 31

¹⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: 2005, hal.105.

¹⁶ Yeny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Modern English*, hal. 492.

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 2010, hal. 37.

¹⁸ Amir Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2010, hal.179.

d. M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.¹⁹

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, di atas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

Dari pengertian atau definisi “profesionalisme” dan “guru” di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu:

- a. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- c. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- d. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan pengalaman secara langsung, mengamati, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- e. Guru harus menyelidik dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator,

¹⁹ M. Athiya, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008, hal. 136.

motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasinya. Dengan demikian, keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.²⁰

Masyarakat sudah semakin sadar bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa dan masyarakat perlu ada peningkatan pelayanan dalam pendidikan. Sedangkan kualitas pelayanan pendidikan ialah terletak pada sosok guru. Dibalik sistem pendidikan dan kurikulum, sosok gurulah yang berdiri di depan kelas dan memberikan pengaruh secara langsung kepada siswa-siswanya.

Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik dalam forum regional, nasional maupun internasional. Meskipun saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah teramat maju tetapi tetap saja pekerjaan guru tidak dapat digantikan oleh siapapun. Teknologi secanggih apapun tidak akan dapat menggantikan peran dan tugas guru di depan kelas.

Setiap guru memang dituntut untuk dapat bersikap profesional pada saat menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini merupakan tanggung jawab moral bagi guru sebab aspek dasar yang ingin dicapai dalam proses pendidikan adalah tingkat keberhasilan anak didik secara maksimal, dengan sikap profesional ini, hasil proses benar-benar merupakan hasil yang objektif dan sesuai dengan tujuan yang diprogramkan bersama.²¹ Pada sisi lainnya, dengan bersikap profesional setiap aspek garapan dapat terlaksana tanpa adanya rekayasa dan sebagainya.

2. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan efektif dan efisien. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek yang esensial dalam dunia pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk guru yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang mendukung pembelajaran yang holistik.

²⁰ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 15-16.

²¹ Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru, (Meningkatkan Kualitas Dan Profesionalitas Guru)*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2019, hal. 98.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Ini termasuk pemahaman terhadap karakteristik siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Guru profesional harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses belajar mengajar berjalan efektif.²²

b. Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian berhubungan dengan karakter dan etika guru. Guru yang profesional harus memiliki kepribadian yang stabil dan dewasa, mencerminkan kearifan, integritas, dan keteladanan. Guru harus mampu menjadi panutan bagi siswa, baik dalam perilaku maupun sikap.²³

c. Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional mengacu pada penguasaan materi ajar secara mendalam dan luas. Guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bidang keilmuannya dan mampu mentransfer pengetahuan tersebut kepada siswa. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan bidang ajarnya.²⁴

d. Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat. Guru harus mampu membangun hubungan yang harmonis dan efektif dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Kompetensi ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif.²⁵

e. Implikasi Kompetensi Guru Profesional dalam Pembelajaran.

Seorang guru yang memiliki kompetensi yang memadai dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Kompetensi ini tidak hanya berperan dalam keberhasilan akademik siswa, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan keterampilan

²² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,, hal. 22.

²³ Arifin, *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 36.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 120.

²⁵ Dedi Supriyadi, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015, hal. 48.

sosial mereka. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru harus menjadi prioritas dalam pengembangan profesionalisme guru.²⁶

Kesimpulan uraian diatas bahwa Kompetensi profesional guru adalah fondasi bagi keberhasilan proses pendidikan. Dengan mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, guru dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Investasi dalam pengembangan kompetensi ini adalah investasi dalam masa depan generasi penerus.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Kompetensi ini mencakup penguasaan terhadap materi pembelajaran, kemampuan pedagogik, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi dan metodologi yang relevan untuk menunjang proses pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik akan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, serta terus mengembangkan diri seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan diantaranya:

a. Penguasaan Materi Pembelajaran

Kompetensi profesional pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah penguasaan yang mendalam terhadap materi ajar. Guru harus memahami konsep, struktur, dan metode keilmuan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya. Dengan penguasaan materi yang baik, guru dapat menjelaskan konsep-konsep sulit dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa.²⁷

b. Penguasaan Metodologi Pembelajaran

Selain penguasaan materi, guru profesional juga harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai. Ini mencakup pemahaman tentang berbagai pendekatan pedagogis dan strategi pengajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Misalnya, guru harus mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau penggunaan media digital untuk mendukung proses pembelajaran.²⁸

c. Kemampuan Memanfaatkan Teknologi

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, hal. 95.

²⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 72.

²⁸ E. Mulyasa, *Kompetensi Guru: Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan*, hal. 45.

Dalam era digital, kompetensi profesional guru juga mencakup kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menggunakan perangkat lunak pembelajaran, platform online, serta media sosial sebagai alat bantu untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Penguasaan teknologi ini juga penting untuk menjawab tantangan pembelajaran jarak jauh atau *hybrid*.²⁹

d. Pengembangan Diri Secara Berkelanjutan.

Guru profesional harus berkomitmen untuk terus mengembangkan diri melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya. Pengembangan diri ini penting agar guru tetap *up-to-date* dengan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan pedagogi. Hal ini juga memungkinkan guru untuk menerapkan inovasi dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.³⁰

e. Implikasi Kompetensi Profesional terhadap Kualitas Pembelajaran

Kompetensi profesional yang kuat memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan penguasaan materi, metodologi, dan teknologi yang memadai, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.³¹

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwasanya Kompetensi profesional guru adalah aspek kunci yang menentukan efektivitas proses pembelajaran. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogik, mampu memanfaatkan teknologi, dan berkomitmen untuk terus belajar dan berkembang. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional guru harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan.

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahartian dan Ida Aleida adalah sebagai berikut: "Kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan

²⁹ Sugiyono, *Teknologi Pembelajaran untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 98.

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*,, hal. 75.

³¹ Usman Effendi, *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, hal. 121.

terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis".³²

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun.

Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar-mengajar.
- h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.³³

Motivasi Dari kompetensi tersebut jika ditelaah secara mendalam maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku. Untuk analisis guru sebagai pengajar maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat digolongkan kedalam empat kemampuan, yaitu:

- a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.³⁴

Sebelum merencanakan belajar mengajar guru perlu terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terkandung didalamnya, adapun makna dari perencanaan program belajar mengajar adalah sesuatu. Proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama pengajaran itu berlangsung dan tujuannya adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan

³² Piet A.Sahertian dan Ida Ilaida, *Super Visi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Eduacatio,*, hal. 32.

³³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,*, hal. 20.

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,*, hal. 21.

praktek atau tindakan mengajar guru dalam merencanakan program belajar mengajar meliputi:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional
- 2) Mengenal dan menggunakan metode mengajar
- 3) Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat.
- 4) Melaksanakan program belajar mengajar.
- 5) Mengenal kemampuan (*entre behaviour*) anak didik merencanakan dan melaksanakan penelitian.³⁵

b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar ini kegiatan yang harus dilaksanakan adalah menumbuhkan dan menciptakan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun. Adapun yang termasuk dalam pengelolaan proses belajar mengajar meliputi prinsip-prinsip mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, penggunaan alat bantu, ketrampilan memilih, dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Dan kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung.³⁶

c. Menilai kemampuan proses belajar mengajar.

Dalam menilai kemampuan dan kemajuan proses belajar mengajar guru harus dapat menilai kemajuan yang dicapai oleh siswa yang meliputi bidang afektif dan kognitif serta psikomotorik. Kemampuan penilaian ini dapat dikatakan dalam dua bentuk yang dilakukan melalui pengamatan terus menerus tentang perubahan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian dengan cara pemberian skor angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

d. Menguasai bahan pelajaran.

Secara jelas konsep yang harus dikuasai oleh guru dalam penguasaan bahan pelajaran ini telah tertuang dalam kurikulum khususnya Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang disajikan dalam bentuk Pokok Bahasan dan Sub-Pokok Bahasan. Dan uraiannya secara mendalam dituangkan dalam bentuk buku paket dari bidang studi yang bersangkutan.

Dari beberapa uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kompetensi bagi seorang guru yang profesional, karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

³⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 35.

³⁶ Nana Sudjana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, ..., .., ..*, hal. 21.

Dalam bahasan ini penulis akan menyajikan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah atau madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka menjalankan proses belajar mengajar, diantaranya:

a. Belajar melalui bacaan

Dalam sub bahasan ini penulis akan menyajikan berbagai usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan profesionalisme diantaranya, guru harus belajar sendiri (autodidak) melalui buku-buku atau media masa merupakan suatu usaha yang termudah dan teringan. Disini guru-guru bisa melakukan dalam waktu dan dana yang terbatas sekalipun.³⁷

Dalam hal ini guru bisa memanfaatkan buku-buku atau media masa yang tersedia diperpustakaan, sekolah ataupun toko buku tentang hal-hal yang berhubungan dengan spesialisasinya ataupun pengetahuan umum yang dapat menambah wawasannya.

Namun demikian satu hal yang perlu juga diketahui bahwa belajar sendiri merupakan cara yang paling sederhana dan mudah ini seringkali sulit dilaksanakan secara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan kesadaran guru tentang pentingnya membaca dan banyaknya tugas-tugas yang harus ia selesaikan, sehingga apabila guru tidak mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, belajar sendiri inipun tidak dapat dilaksanakan secara efektif.

Tetapi sebagai guru yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya selayaknya ia berusaha meningkatkan profesionalisme secara mandiri tanpa menunggu dari pihak lain, seperti bantuan pemerintah dan lain-lain. Karena kesanggupan untuk berusaha dan rasa tanggung jawab pada pekerjaannya merupakan modal tersendiri dan utama bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

b. Membuat karya ilmiah.

Kesadaran dari para guru untuk lebih banyak menulis mengenai masalah-masalah pendidikan dan pengajaran, termasuk salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menuangkan konsep-konsep dan gagasan dalam bentuk tulisan. Disamping itu kegiatan penulisan ini tidak hanya menguntungkan bagi sipenulis (guru sendiri) melainkan juga bagi orang yang membacanya.³⁸

³⁷ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2007, hal. 180.

³⁸ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, ..., ..., ..., hal. 180.

Untuk membuat karya ilmiah sebagai prestasi profesional dibutuhkan dukungan kondisi dan fasilitas yang memadai, yakni berupa kemampuan, dan kesempatan yang cukup serta perlu latihan secara terus menerus dari guru yang bersangkutan. Oleh karena itu setiap guru harus sadar dan mau melatih diri jika ia benar-benar ingin menumbuhkan kreativitas dirinya melalui karya tulis ilmiah tanpa hanya menunggu karya orang lain.

c. Melanjutkan pendidikan

Pada saat sekarang ini, perkembangan dunia pendidikan dan sistem pendidikan semakin meningkat, sehingga banyak diantara guru yang telah lama mengajar juga sudah ketinggalan jaman tentang media dan sistem pendidikan yang berlaku sekarang. Usaha terbaik para guru untuk mengikuti ketertinggalanya adalah dengan masuk perguruan tinggi untuk melanjutkan tingkat pendidikan. Dengan melanjutkan tingkat pendidikan diharapkan guru dapat menambah pengetahuannya dan memperoleh informasi-informasi baru dalam pendidikan sehingga guru tersebut mengetahui perkembangan ilmu pendidikan dan mampu memproyeksikan masa depan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cece Wijaya sebagai berikut:

"Tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu diantaranya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatannya. Sungguhpun demikian masih harus dipertanyakan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kemampuannya jika dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah. Dewasa ini terlihat dengan adanya alih fungsi SPG, PGA, SGO, program LPTK dan lain-lainnya. Pada universitas terbuka untuk mempersiapkan guru SD dan FKIP, dan IKIP untuk mempersiapkan guru SMT, SMTA".³⁹

Maka untuk guru yang masih berpendidikan PGA, SPG, SGO atau sederajat diharuskan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi guna menyesuaikan dengan perkembangan profesi guru. Dalam usaha peningkatan pendidikan guru ini dapat dilakukan melalui dua hal yaitu:

1) Melanjutkan pendidikan karena tugas belajar

Usaha melanjutkan pendidikan karena tugas ini dilakukan bukan atas kehendak sendiri, tetapi merupakan tugas yang dipercayakan dari pihak pemerintah atau lembaga tempat guru itu mengabdikan dirinya. Dalam hal ini pemerintah atau lembaga

³⁹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*,, hal. 181.

mempunyai perhatian yang besar terhadap mutu pendidikan dengan meningkatkan kualitas guru. Demi kepentingan ini pihak pemerintah atau lembaga tersebut menyediakan biaya atau dana bagi guru yang melanjutkan pendidikannya. Jadi jelasnya melanjutkan pendidikan yang dilakukan guru ini tidak murni dari kesadaran guru, akan tetapi karena mengemban tugas kelembagaan atau pemerintah.

2) Melanjutkan pendidikan karena kesadaran guru sendiri

Seorang guru yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya serta komitmen terhadap perkembangan dunia pendidikan, akan berusaha memperbaiki dan meningkatkan latar belakang pendidikannya dengan mengikuti perkuliahan lagi sampai memperoleh gelar sarjana untuk menyesuaikan dengan pertumbuhan profesi.⁴⁰

Sebagai guru yang sadar akan profesinya, dia akan meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan jabatannya melalui masuk perguruan tinggi tanpa menunggu tugas dari lembaga atau pemerintahan. Tetapi ia secara mandiri dengan menyediakan dana untuk membiayai pendidikannya itu. Dengan demikian usaha yang dilakukan guru murni kehendak sendiri.

d. Penilaian terhadap diri sendiri (*self evaluation*)

Self evaluation adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap dirinya sendirinya sendiri. Dengan penilaian terhadap dirinya sendiri seorang guru akan dibawa kepada pengawasan terhadap diri sendiri pula, dan hal ini akan terbawa pula pada disiplin diri sendiri.

Keadaan ini ditandai dengan adanya kritik dan saran yang dialamatkan pada guru tersebut, tetapi guru tersebut akan selalu menyambut gembira dan lapang dada setiap kritik yang datang dari orang lain dan mendengarkan masukan untuk dirinya. Dengan adanya kritikan dan masukan ini guru akan menyadari kelemahan-kelemahan dan kemampuan dirin sendiri yang kemudian akan berusaha pula dengan memperbaikinya. Dengan demikian, maka akan tumbuh sikap professional guru pada guru tersebut.

e. Peranan kepala sekolah.

Kepala sekolah mempunyai peranan sangat penting dalam pendidikan, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah yang sangat banyak dan sangat berat. Ia bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran disekolah.

⁴⁰ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*,, hal. 183.

Keseluruhan tugas dan tanggung jawabnya itu dapat digolongkan menjadi dua bidang yaitu, tugas didalam bidang administrasi dan bidang *supervise*.

Kepala sekolah dalam bidang *supervise* berperan sebagai supervisor yang bertugas memberikan bimbingan, pengawasan dan penyelenggaraan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan, pengembangan pendidikan dan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran. *Supervise* pendidikan adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara aktif.⁴¹

Sedangkan tujuan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah adalah untuk menilai kemampuan guru sebagai pengajar dalam bidang pendidikan masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan-perbaikan bila diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan agar dapat diatasi.⁴² Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sebagai supervisor, seorang kepala sekolah harus dapat menempuh berbagai cara dan teknik. Diantara usaha-usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

1) Mengadakan pengawasan dan kedisiplinan.

Pengawasan dan kedisiplinan sangat penting untuk membina pertumbuhan jabatan guru, dengan adanya pengawasan dan kedisiplinan yang sangat baik dari kepala sekolah maka guru akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Melalui pengawasan ini kepala sekolah harus maksimal membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi guru, penyimpangan-penyimpangan yang dihadapi guru hendaknya dilakukan secara bijaksana, yang jelas kedisiplinan dan pengawasan ini harus mampu menciptakan moral kerja yang baik dikalangan guru dan seluruh staf sekolah.

2) Penyediaan sarana yang memadai.

Demi tercapainya tujuan yang optimal dalam tugas guru, maka penyediaan sarana ini hendaknya mendapatkan perhatian yang serius. Keterbatasan dana hendaknya jangan dijadikan alasan untuk tidak menyediakan sarana, karena masih banyak

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 76.

⁴² Hadari Nawawi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 2006, hal. 25.

usaha lain yang dapat ditempuh untuk mengatasinya. Dan yang perlu diperhatikan, penyediaan sarana ini dimaksudkan tidak terbatas pada buku paket saja, tetapi perlu dilengkapi dengan alat-alat praktikum, laboratorium, buku kepustakaan dan perbaikan gedung sekolah.⁴³ Dengan adanya sarana yang memadai, maka guru akan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien sehingga dapat membantu menunjang keberhasilan yang dimaksud.

3) Mengadakan rapat

Mengadakan rapat sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan profesionalisme guru. Dalam rapat yang diadakan kepala sekolah ini guru dapat membahas kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, secara bersama-sama dengan seluruh peserta rapat. Dengan adanya rapat ini, guru dibantu baik secara individu maupun kelompok untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan yang dihadapi. Dengan diadakan rapat guru maka diharapkan:

- a) Bisa menyatukan pendapat tentang metode kerja menuju pencapaian hasil kerja.
- b) Membantu guru secara individu, bersama-sama menemukan, dan menyediakan kebutuhan dan pemecahan masalah guru.
- c) Mendorong guru untuk menerima dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab

4) Penataran (*upgrading*)

Penataran (*upgrading*) merupakan suatu usaha kearah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan khusus tentang cara-cara pembuatan alat-alat pelajaran, pembaharuan metode mengajar dan sebagainya yang berkaitan dengan pengajaran bidang studi.

Purwanto mengemukakan sebagai berikut, *upgrading* adalah suatu usaha untuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecerdasan para pegawai guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian bertambah luas dan mendalam.⁴⁴ Penataran merupakan salah satu teknik upaya peningkatan profesionalisme guru, hal ini sesuai dengan pengertian penataran profesionalisme guru itu sendiri yakni suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan

⁴³ Vebrianto, *Kapita Selektta Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 2009, hal. 45.

⁴⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*,, hal. 68.

meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan selanjutnya kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas lainnya. dari pengertian ini jelas bahwa melalui penataran ini diharapkan ilmu pengetahuan dan kemampuan guru berkembang, dan ia dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

5) Seminar.

Seminar merupakan suatu usaha untuk memanfaatkan sebaik- sebaiknya produktivitas berfikir secara berkelompok berupa saling tukar pengalaman dan saling koreksi antara anggota kelompok yang lain. Seminar merupakan bentuk pengembangan profesi yang kadang-kadang pembahasan secara ilmiah itu berkaitan dengan kehidupan dan tugas kewajiban guru-guru dengan perbaikan belajar mengajar.

6) Mengadakan lokakarya (*workshop*)

Lokakarya (*workshop*) adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan dalam memecahkan problem yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara berkelompok maupun secara perseorangan. Piet Sahertian mengemukakan bahwa lokakarya adalah suatu usaha untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja sama, baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas professional guru khususnya.⁴⁵

Maka melalui teknik lokakarya ini guru diharapkan dapat belajar sesuatu, memperoleh pengalaman belajar dengan jalan bekerja sama saling memberi dan menerima secara gotong royong serta bertanggung jawab bersama dalam suatu kelompok atau organisasi kerja yang lebih bersifat fleksibel.

Dari pernyataan diatas dapat diambil pengertian bahwa lokakarya (*workshop*) merupakan suatu wadah yang didalamnya seseorang dapat belajar sesuatu dengan jalan menemukan problem yang merintangai suatu pekerjaan dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan problem tertentu. Sehingga guru berusaha untuk mengembangkan kesanggupan berpikir dan bekerja sama baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas professional pada khususnya. Adapun tujuan pokok lokakarya adalah sebagai berikut:

⁴⁵Piet .A. Sahertian dan Fran mataheri, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*,, hal. 108.

- a) Mengembangkan pribadi secara harmonis
 - b) Untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuannya.
 - c) Memupuk dan mengembangkan integritas dan perasaan social secara lebih mendalam.
- 7) Mengadakan *studi tour* atau studi group.

Kegiatan ini biasa dilakukan oleh guru yang bertugas mengajar mata pelajaran yang sama, sehingga hal ini dilakukan oleh khusus guru bidang studi. Mereka berkumpul bersama-sama membahas suatu masalah yang berkaitan dengan perkembangan hal-hal yang berhubungan dengan bidang studi yang mereka ajarkan dan bagaimana cara peningkatan profesionalisme mereka dalam menagjarkan bidang studi mereka. *Study tour* atau studi group ini dilakukan dengan memilih lokasi yang dapat membawa suasana baru, misalnya tempat-tempat wisata, sehingga lebih menarik dan dapat menjadikan semangat baru bagi guru⁴⁶.

- 8) Mengadakan kunjungan guru-guru antar sekolah.

Sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru adalah dengan mengadakan kunjungan guru-guru antar sekolah atau studi banding. Kegiatan ini biasanya disertai observasi terhadap situasi belajar masing-masing guru. Kegiatan ini dapat dilakukan diantara sekolah yang lebih tinggi kualitas prestasinya dengan sekolah perintis atau yang baru berkembang dengan tujuan untuk mengadakan perbandingan dengan jalan mengambil hal-hal yang lebih baik dan positif dari sekolah tersebut, lalu menjalankannya di sekolah yang lain.

- 9) Mengadakan riset atau percobaan-percobaan.

Yang dimaksud disini adalah usaha-usaha seseorang dalam prakteknya untuk menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran secara teoritis dan sistematis. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Riset atau percobaan ini tidak harus dilakukan oleh ahli riset saja, tetapi juga dapat dilakukan oleh guru itu sendiri. Sebenarnya guru sebagai pendidik yang tiap hari berhadapan dengan anak didiknya mempunyai kesempatan yang baik untuk melakukan riset atau penelitian dalam rangka meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagai contoh, seorang guru dapat

⁴⁶ Piet .A. Sahertian dan Fran Mataheri, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*,, hal. 108.

memilih suatu metode ataupun media tertentu untuk menyampaikan materi, kemudian dikesempatan yang lain, guru tersebut memilih metode atau media yang lain untuk menyampaikan materi yang sama. Akhirnya guru tersebut dapat menyimpulkan metode dan media mana yang lebih berhasil dan sukses dapat menyampaikan materi pada anak didiknya.⁴⁷

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru.

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibilang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun didesa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran-sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.⁴⁸

Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata-katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Disekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Disekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid-muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia

⁴⁷ Piet .A. Sahertian dan Fran Mataheri, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*,, hal. 109.

⁴⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*,, hal. 14.

memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, karena sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.⁴⁹

Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas personal dan tugas sosial.⁵⁰ Untuk mempertegas dan memperjelas tugas guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tugas profesional guru

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik profesional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

⁴⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*,, hal. 15.

⁵⁰ Piet .A Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Educatio*,, hal. 38.

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
 - 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
 - 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.
- b. Tugas personal guru.

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggungjawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Tugas guru yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dewasa ini sering dijumpai bahwa seorang guru lebih mementingkan tugas pribadinya dari pada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, sehingga tidak mustahil adanya guru yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, karena lebih mementingkan persoalan yang berkenaan dengan pribadinya sendiri. Misalnya seorang guru tidak mengajar karena harus mengajar ditempat lain untuk menambah pendapatan pribadinya. Hal semacam ini seringkali mengakibatkan jatuhnya korban pada salah satu pihak, yaitu anak didiknya, hal ini dikarenakan keteledoran guru yang berusaha mencari tambahan penghasilan untuk dirinya pribadi.

Kenyataan diatas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya, karena itu seorang guru harus mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang diembannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh DR. Zakiah Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya.⁵¹

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pada umumnya, ataupun citra dirinya yang menyandang predikat sebagai seorang guru.

c. Tugas sosial guru

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia-manusia kader pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Saifulloh H.A. dalam bukunya “Antara Filsafat dan Pendidikan“ yang mengemukakan bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat sosial lingkungannya disamping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri.⁵²

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan

⁵¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 19.

⁵² Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2007, hal. 12-13.

wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.⁵³

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan hal ini mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disinyalir oleh tim pembina matakuliah didaktik metodik atau kurikulum yang menyatakan bahwa, naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula seberapa besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan non formal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau "*Nation and character building*". Karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat".⁵⁴

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

4. Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru

⁵³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesiona*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 15.

⁵⁴ Tim Pembina Matakuliah Didakdik Metodik, *Kurikulum PBM*, Surabaya: IKIP Surabaya, 2002, hal. 9.

Profesionalisme guru adalah kunci utama dalam menentukan kualitas pendidikan. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial yang mendukung proses pembelajaran secara efektif. Untuk mencapai profesionalisme tersebut, berbagai strategi peningkatan kompetensi dan pengembangan diri guru perlu diterapkan. Strategi-strategi ini melibatkan pembinaan berkelanjutan, pengembangan profesional, serta kolaborasi yang kuat di antara para guru dan pemangku kepentingan lainnya.

a. Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan.

Salah satu strategi utama dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Guru harus secara aktif mengikuti berbagai program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Pelatihan ini bisa berupa workshop, seminar, atau kursus yang berfokus pada penguasaan teknologi pembelajaran, strategi pedagogis, serta pembaruan kurikulum. Pendidikan lanjutan juga dapat melibatkan guru dalam program sertifikasi atau studi lanjut untuk mendapatkan gelar yang lebih tinggi.

Melalui pelatihan berkelanjutan, guru tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi ajar tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, guru dapat menghadapi tantangan-tantangan baru dalam pendidikan, seperti penggunaan teknologi digital dan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.⁵⁵

b. Pengembangan Profesional Berbasis Sekolah (*In-House Training*)

Pengembangan profesional berbasis sekolah atau *In-House Training* adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru. Program ini dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik sekolah dan siswa, sehingga lebih relevan dan aplikatif dalam konteks pembelajaran sehari-hari. *In-House Training* biasanya melibatkan pelatihan yang diberikan oleh rekan sejawat, pelatihan internal, serta pembinaan oleh supervisor atau kepala sekolah.

In-House Training memungkinkan guru untuk belajar dari pengalaman dan keahlian rekan sejawat mereka, serta untuk berbagi praktik terbaik yang telah terbukti efektif. Selain itu, *In-House Training* juga dapat membantu meningkatkan kolaborasi antar guru,

⁵⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,, hal. 105.

menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan, serta memperkuat rasa memiliki terhadap tujuan sekolah.⁵⁶

c. Penggunaan Teknologi dalam Pengembangan Profesionalisme Guru

Teknologi telah menjadi bagian integral dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pengembangan profesionalisme guru. Platform pembelajaran daring, webinar, serta sumber daya digital lainnya memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Teknologi memungkinkan akses ke berbagai sumber daya global, termasuk penelitian terbaru, metode pengajaran inovatif, serta jaringan profesional yang lebih luas.

Guru yang memanfaatkan teknologi secara optimal dapat meningkatkan kompetensi mereka dengan mengikuti kursus daring, berpartisipasi dalam komunitas belajar virtual, serta mengakses perpustakaan digital. Selain itu, teknologi juga memungkinkan guru untuk memanfaatkan data analitik untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran mereka dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.⁵⁷

d. Kolaborasi dan Komunitas Belajar Guru

Kolaborasi antara guru dan pembentukan komunitas belajar merupakan strategi penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dalam komunitas belajar, guru dapat saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Kolaborasi ini juga dapat melibatkan diskusi tentang praktik terbaik, pengembangan kurikulum, serta perencanaan pengajaran yang lebih efektif.

Komunitas belajar guru juga dapat berfungsi sebagai forum untuk refleksi diri, di mana guru dapat mengevaluasi kinerja mereka dan mencari cara untuk terus meningkatkan kompetensi mereka. Dengan dukungan dari rekan sejawat dan para ahli, guru dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka secara berkelanjutan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.⁵⁸

e. Supervisi dan Evaluasi yang Konstruktif

⁵⁶ Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik dan Prosedur*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 89.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 113.

⁵⁸ Hargreaves Andy, *Teaching in the Knowledge Society: Education in the Age of Insecurity*, New York: Teachers College Press, 2003, hal. 44.

Supervisi dan evaluasi yang konstruktif merupakan komponen penting dalam strategi peningkatan profesionalisme guru. Melalui supervisi, guru menerima umpan balik yang spesifik dan konstruktif tentang kinerja mereka. Evaluasi ini dapat mencakup pengamatan kelas, penilaian perencanaan pembelajaran, serta diskusi reflektif tentang praktik pengajaran.

Supervisi yang baik harus bersifat kolaboratif, di mana guru dan supervisor bekerja bersama untuk mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan dan merumuskan rencana pengembangan. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merasa didukung dan dihargai, serta mendorong mereka untuk terus berusaha mencapai standar profesional yang lebih tinggi.⁵⁹

f. Penghargaan dan Pengakuan.

Penghargaan dan pengakuan terhadap prestasi guru merupakan faktor motivasi yang signifikan dalam mendorong peningkatan profesionalisme. Guru yang merasa dihargai cenderung lebih termotivasi untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pengajarannya. Bentuk penghargaan dapat berupa penghargaan formal, seperti sertifikat atau penghargaan kinerja, serta penghargaan informal seperti apresiasi verbal atau pengakuan dari rekan kerja dan pimpinan.

Pengakuan terhadap usaha dan pencapaian guru juga dapat memperkuat komitmen mereka terhadap profesi dan mendorong budaya keunggulan di sekolah. Dengan demikian, penghargaan dan pengakuan tidak hanya memotivasi individu guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁶⁰

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan profesionalisme guru merupakan proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai strategi yang saling melengkapi. Strategi-strategi tersebut mencakup pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, pengembangan profesional berbasis sekolah, pemanfaatan teknologi, kolaborasi antar guru, supervisi dan evaluasi yang konstruktif, serta penghargaan dan pengakuan. Dengan penerapan yang konsisten, strategi-strategi ini diharapkan dapat mendukung pengembangan guru menjadi tenaga pendidik yang profesional dan berdedikasi tinggi.

⁵⁹ Sutjipto, *Supervisi Pendidikan: Prinsip dan Teknik dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 67.

⁶⁰ Usman Effendi, *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, hal. 156.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional itu harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikuasai dan dikembangkan melalui tingkat pendidikan tertentu.

Seorang guru yang benar-benar sadar dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya dalam proses belajar mengajar, tentunya akan selalu introspeksi diri, selalu berusaha ingin maju agar mampu menyelesaikan tugasnya sebagai seorang pendidik. Untuk itu guru dituntut agar selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya dengan menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, memperbanyak buku bacaan, mengikuti seminar, lokakarya dan lain-lain.

Dalam usaha untuk meningkatkan dan mewujudkan professional guru dalam pendidikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal ini sebenarnya berkaitan erat dengan syarat-syarat menjadi seorang guru. Adapun faktor yang dimaksud antara lain:

1) Latar belakang pendidikan guru

Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang guru sebelum mengajar adalah harus memiliki ijazah keguruan. Dengan ijazah keguruan tersebut, guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik pedagogis maupun didaktis, yang sangat besar pengaruhnya untuk membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya tanpa adanya bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya. Sebagaimana dikatakan Ali Saifullah, bahwa proses keberhasilan guru itu ditentukan oleh pendidikan, persiapan, pengalaman kerja dan

kepribadian guru. Dengan demikian ijazah yang dimiliki guru akan menunjang pelaksanaan tugas mengajar guru itu sendiri.

2) Pengalaman mengajar guru

Kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hal ini ditentukan oleh pengalaman mengajar guru terutama pada latar belakang pendidikan guru. Bagi guru yang berpengalaman mengajarnya baru satu tahun misalnya, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, semakin sempurna tugas dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar.

3) Keadaan kesehatan guru

Kalau kesehatan jasmani guru terganggu, misalnya badan terasa lemah dan sebagainya, maka hal tersebut akan mengganggu kesehatan rohaninya dan ini akan berpengaruh pada etos kerja yang menjadi semakin berkurang. Kalau kesehatan rohani sehat maka kemungkinan kesehatan jasmaninya sehat, begitu juga sebaliknya. Maka dengan kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Amir D. mengemukakan bahwa "seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat, sehat dalam arti tidak sakit dan dalam arti kuat, mempunyai energi cukup sempurna".⁶¹

Jadi guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan profesionalismenya.

4) Keadaan kesejahteraan ekonomi guru.

"Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka Ia akan lebih percaya diri sendiri merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya".⁶² Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena disebabkan gaji yang dibawah rata-rata, terlalau banyaknya potongan dan kurang terpenuhinya kebutuhan lainnya, akan menimbulkan pengaruh negatif, seperti mencari usaha lain dengan mencari pekerjaan diluar jam-jam mengajar, dan hal yang demikian jika

⁶¹ Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,, hal. 32.

⁶² Piet. A. Sahertian dan Ida Alaida, *Supevisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*,, hal. 38.

dibiarkan berjalan terus menerus akan sangat mengganggu efektifitas pekerjaan sebagai guru. Dan hal ini akan mempengaruhi terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru diantaranya:⁶³

1) Sarana pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar sarana pendidikan merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan proses belajar mengajar. Terbatasnya sarana pendidikan dan alat peraga dalam proses belajar mengajar secara tidak langsung akan menghambat profesional guru. Jadi dengan demikian sarana pendidikan mutlak diperlukan terutama bagi pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan profesionalnya.

2) Kedisiplinan kerja disekolah.

Disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma-norma dan peraturan yang berlaku. Kedisiplinan di sekolah tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi juga diterapkan oleh seluruh pelaku pendidikan disekolah termasuk guru. Untuk membina kedisiplinan kerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena masing-masing pelaku pendidikan itu adalah orang yang heterogen (berbeda). Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motifator agar tercipta kedisiplinan didalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan seluruh staf sekolah akan mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru.

3) Pengawasan kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru amat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala

⁶³ Piet. A. Sahertian, Ida Alaida, *Supevisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*,, hal. 39.

sekolah maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan seandainya sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak dapat tercapai. Karena pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar yang menyangkut banyak orang, pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Sifat untuk menonjol sebagai atasan dan menganggap guru sebagai bawahan semata-mata akan melahirkan hubungan yang kaku dan akibatnya guru akan merasa tertekan untuk menjalankan perintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan sekaligus meningkatkan kualitasnya.⁶⁴

Fasilitas yang memadai, adanya disiplin kerja, serta pengawasan kepala sekolah yang teratur mempunyai pengaruh yang besar terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru, yang hal ini akan berpengaruh pula terhadap kualitas pendidikan yang sedang berkembang. Peningkatan profesionalisme dalam proses belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan suatu tujuan pendidikan.

Keberhasilan profesionalisme guru juga tidak bisa terlepas dari peran kepala sekolah salah satunya adalah adanya pengawasan kepala sekolah, yaitu dengan adanya pengawasan langsung dari kepala sekolah seperti kehadiran, kedisiplinan, dedikasi kerja, menyediakan sarana prasarana bahkan memperhatikan kesejahteraan para guru tersebut. Dengan demikian upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di sekolah akan terwujud sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan.

Profesionalisme guru adalah komponen esensial dalam sistem pendidikan yang berkualitas. Profesionalisme ini tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang strategi peningkatan profesionalisme guru secara menyeluruh.

a. Pendidikan dan Kualifikasi Akademik

Pendidikan dan kualifikasi akademik merupakan faktor utama yang mempengaruhi profesionalisme guru. Guru yang

⁶⁴ Piet A. Sahertian, Ida Alaida, *Supevisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, ..., .., Hal 40

memiliki pendidikan yang memadai dan latar belakang akademik yang kuat cenderung lebih kompeten dalam mengajar. Kualifikasi ini mencakup gelar pendidikan, sertifikasi, dan pelatihan yang relevan dengan bidang pengajaran mereka. Guru dengan kualifikasi yang lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi ajar dan metodologi pengajaran yang efektif.⁶⁵ Pendidikan formal yang berkualitas juga memungkinkan guru untuk mengembangkan keterampilan analitis, kritis, dan reflektif yang diperlukan untuk pengajaran yang efektif.⁶⁶

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar adalah faktor penting lainnya yang mempengaruhi profesionalisme guru. Guru yang memiliki pengalaman lebih lama biasanya lebih terampil dalam mengelola kelas, memahami kebutuhan siswa, dan mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran. Pengalaman mengajar juga memungkinkan guru untuk mengembangkan berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang berbeda.⁶⁷ Selain itu, guru yang berpengalaman lebih mampu untuk berinovasi dalam pengajaran dan menyesuaikan pendekatan mereka terhadap perkembangan kurikulum dan teknologi.⁶⁸

c. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Pengembangan profesional yang berkelanjutan merupakan elemen kunci dalam peningkatan profesionalisme guru. Program-program pengembangan ini mencakup pelatihan, workshop, seminar, serta kegiatan belajar lainnya yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru. Dengan mengikuti pengembangan profesional secara teratur, guru dapat memperbarui pengetahuan mereka, mempelajari metode pengajaran terbaru, dan meningkatkan keterampilan pedagogis mereka.⁶⁹ Pengembangan profesional juga memungkinkan guru

⁶⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*,, hal. 105.

⁶⁶ E. Mulyasa, *Kompetensi Guru dan Standar Pendidikan*,, hal. 73.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,, hal.113.

⁶⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*,, hal. 44.

⁶⁹ Hargreaves Andy, *Teaching in the Knowledge Society: Education in the Age of Insecurity*,, hal. 76.

untuk tetap relevan dengan perubahan dalam dunia pendidikan, seperti integrasi teknologi dan adaptasi kurikulum.⁷⁰

d. Lingkungan Kerja dan Dukungan Institusi

Lingkungan kerja yang kondusif dan dukungan dari institusi tempat guru bekerja juga berperan penting dalam membentuk profesionalisme guru. Lingkungan kerja yang mendukung mencakup fasilitas yang memadai, suasana kerja yang positif, dan hubungan yang baik antara guru dengan pimpinan serta rekan kerja. Dukungan institusi dalam bentuk supervisi, evaluasi konstruktif, dan kesempatan pengembangan karier dapat meningkatkan motivasi dan komitmen guru.⁷¹ Selain itu, kepemimpinan sekolah yang efektif juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan guru.⁷²

e. Motivasi dan Kepuasan Kerja

Motivasi dan kepuasan kerja adalah faktor internal yang sangat mempengaruhi profesionalisme guru. Guru yang termotivasi dan merasa puas dengan pekerjaannya cenderung memiliki dedikasi yang tinggi dan berusaha untuk terus meningkatkan kompetensi mereka. Motivasi ini bisa bersifat intrinsik, seperti kepuasan pribadi dari melihat perkembangan siswa, atau ekstrinsik, seperti penghargaan dan pengakuan dari institusi.⁷³ Kepuasan kerja juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gaji, kondisi kerja, dan hubungan interpersonal di tempat kerja.

f. Kebijakan Pendidikan dan Regulasi

Kebijakan pendidikan dan regulasi yang diterapkan oleh pemerintah juga mempengaruhi profesionalisme guru. Kebijakan yang mendukung, seperti standar kompetensi guru, sertifikasi, dan evaluasi berkala, dapat mendorong guru untuk memenuhi standar profesional yang tinggi. Sebaliknya, regulasi yang kurang jelas atau tidak konsisten dapat menghambat perkembangan profesionalisme guru. Kebijakan yang baik harus memberikan kerangka kerja yang jelas dan memberikan

⁷⁰ Usman Effendi, *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan*, hal. 131.

⁷¹ Dedi Supriyadi, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 89.

⁷² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dalam Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta, 2013, hal. 59.

⁷³ Robert J. Vallerand, *The Psychology of Passion: A Dualistic Model*, New York: Oxford University Press, 2015, hal. 92.

insentif bagi guru untuk terus berkembang dan meningkatkan kompetensi mereka.

g. Teknologi dan Inovasi dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi dan inovasi dalam pendidikan juga berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, dan alat bantu teknologi lainnya, cenderung lebih efektif dalam mengajar dan lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.⁷⁴ Selain itu, inovasi dalam pendekatan pedagogis juga memungkinkan guru untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

h. Dukungan dari Keluarga dan Komunitas

Dukungan dari keluarga dan komunitas juga berperan dalam membentuk profesionalisme guru. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan meningkatkan motivasi guru. Hubungan yang baik antara guru dengan keluarga siswa dan komunitas dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan kerjasama yang lebih baik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.⁷⁵

Dari pernyataan uraian diatas disimpulkan bahwa Profesionalisme guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pendidikan dan kualifikasi akademik, pengalaman mengajar, pengembangan profesional berkelanjutan, lingkungan kerja yang kondusif, motivasi dan kepuasan kerja, kebijakan pendidikan, teknologi, serta dukungan dari keluarga dan komunitas, semuanya berkontribusi pada pembentukan dan peningkatan profesionalisme guru. Memahami dan mengelola faktor-faktor ini dengan baik adalah kunci untuk menciptakan tenaga pendidik yang kompeten dan profesional, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan.

6. Ciri-Ciri Guru Profesional.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada aspek pedagogik, sosial, dan kepribadian. Seorang guru yang profesional diharapkan mampu menjadi teladan,

⁷⁴Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, Stanford: Stanford University Press, 1990, hal. 121.

⁷⁵ Epstein, Joyce L., *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, Boulder: Westview Press, 2011, hal. 81.

menginspirasi, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Berikut adalah beberapa ciri utama yang mencerminkan profesionalisme seorang guru:

a. Penguasaan Materi yang Mendalam.

Salah satu ciri utama guru profesional adalah penguasaan materi yang mendalam. Guru yang profesional memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang materi ajar yang mereka sampaikan. Penguasaan ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep dasar, tetapi juga kemampuan untuk menghubungkan materi dengan konteks yang lebih luas serta mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata. Guru yang profesional mampu menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa dan dapat menjawab pertanyaan yang muncul secara tepat.⁷⁶

b. Kompetensi Pedagogik yang Tinggi.

Selain penguasaan materi, kompetensi pedagogik yang tinggi juga merupakan ciri khas guru profesional. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Guru profesional memahami berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Mereka juga mahir dalam menggunakan alat dan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.⁷⁷

c. Kemampuan Manajemen Kelas yang Efektif.

Guru profesional memiliki kemampuan manajemen kelas yang efektif. Mereka mampu menciptakan suasana belajar yang teratur, disiplin, namun tetap menyenangkan. Manajemen kelas yang baik melibatkan pengaturan waktu yang efektif, penggunaan metode pengajaran yang variatif, serta penanganan konflik secara bijaksana. Guru yang profesional dapat menjaga perhatian siswa, mencegah gangguan, dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar.⁷⁸

d. Integritas dan Etika yang Tinggi.

Integritas dan etika yang tinggi juga menjadi ciri penting dari seorang guru profesional. Guru yang profesional menunjukkan sikap jujur, adil, dan konsisten dalam tindakan dan keputusan

⁷⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 56.

⁷⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*....., hal. 88.

⁷⁸ E. Mulyasa, *Kompetensi Guru dan Standar Pendidikan*,, hal. 112.

mereka. Mereka berperilaku sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Etika profesional ini tercermin dalam bagaimana mereka memperlakukan siswa, kolega, dan masyarakat secara umum. Guru profesional juga bertanggung jawab atas kualitas pengajaran dan pengembangan diri mereka sendiri.⁷⁹

e. Kemampuan Beradaptasi dan Inovatif.

Di era yang terus berkembang, guru profesional harus memiliki kemampuan beradaptasi dan bersikap inovatif. Mereka terbuka terhadap perubahan dan siap untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Guru yang profesional tidak hanya mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan, tetapi juga menciptakan inovasi dalam pengajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Mereka mampu menyesuaikan strategi pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan belajar yang dinamis.⁸⁰

f. Kemampuan Komunikasi yang Baik.

Kemampuan komunikasi yang baik adalah ciri lain dari guru profesional. Guru yang profesional mampu menyampaikan ide dan materi ajar dengan jelas dan efektif. Mereka juga mahir dalam mendengarkan dan merespons pertanyaan atau kekhawatiran siswa. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik juga mencakup keterampilan dalam berinteraksi dengan orang tua, rekan kerja, dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan siswa. Komunikasi yang efektif memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang positif dan produktif dengan seluruh pemangku kepentingan.⁸¹

g. Kepedulian terhadap Pengembangan Siswa.

Guru profesional tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga peduli terhadap perkembangan emosional, sosial, dan moral siswa. Mereka memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi yang berbeda dan membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Guru profesional mendorong siswa untuk berkembang secara holistik dan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan tersebut. Mereka juga memberikan

⁷⁹ Hargreaves Andy, *Teaching in the Knowledge Society: Education in the Age of Insecurity*,, hal. 98.

⁸⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*,, hal. 132.

⁸¹ Sutjipto, *Supervisi Pendidikan: Prinsip dan Teknik dalam Meningkatkan Kinerja Guru*,, hal. 45.

bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan baik di dalam maupun di luar kelas.⁸²

h. Komitmen terhadap Pembelajaran Seumur Hidup

Guru profesional memahami pentingnya pembelajaran seumur hidup, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk siswa mereka. Mereka terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan, kursus, seminar, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya. Komitmen ini mencerminkan sikap proaktif dalam mengantisipasi perubahan dalam dunia pendidikan serta tantangan yang muncul seiring waktu. Guru profesional tidak hanya mengejar pengembangan diri tetapi juga berupaya mendorong budaya belajar yang berkelanjutan di kalangan siswa.⁸³ Dengan demikian, mereka menjadi teladan bagi siswa dalam hal pentingnya pembelajaran yang tidak pernah berhenti. Keterlibatan dalam Kegiatan Kolaboratif.

Guru yang profesional cenderung aktif terlibat dalam kegiatan kolaboratif, baik dengan rekan kerja, siswa, maupun masyarakat luas. Kolaborasi dengan sesama guru, misalnya dalam tim pengajar atau kelompok kerja, memungkinkan pertukaran ide dan praktik terbaik dalam pengajaran. Partisipasi dalam komunitas profesional atau organisasi guru juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman dan memecahkan masalah bersama.⁸⁴ Keterlibatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

i. Kepemimpinan dan Pengaruh Positif

Guru profesional sering kali berperan sebagai pemimpin, baik dalam kelas maupun dalam konteks yang lebih luas. Kepemimpinan ini tidak selalu bersifat formal, tetapi lebih pada bagaimana seorang guru mampu mempengaruhi dan menginspirasi orang lain. Guru profesional menunjukkan kemampuan untuk memotivasi siswa, membimbing rekan kerja, dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan di sekolah. Kepemimpinan yang efektif ditandai dengan sikap yang proaktif, keterampilan komunikasi yang kuat, dan kemauan untuk mengambil tanggung jawab. Guru profesional tidak hanya berfokus pada keberhasilan individu, tetapi juga pada pencapaian kolektif yang lebih besar.⁸⁸

⁸² Usman Effendi, *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan*, hal. 174.

⁸³ Larry Cuban, *Oversold and Underused: Computers in the Classroom*, Cambridge: Harvard University Press, 2001, hal. 74.

⁸⁴ Andy Hargreaves dan Michael Fullan, *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*, New York: Teachers College Press, 2012, hal. 113.

j. Sensitivitas terhadap Keragaman Siswa

Kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman adalah ciri penting dari guru profesional. Mereka menyadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, budaya, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Guru profesional berusaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan merancang strategi pengajaran yang memperhitungkan perbedaan ini. Sensitivitas terhadap keragaman memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa dan menciptakan suasana belajar yang adil dan menyenangkan bagi semua pihak. Pendekatan yang inklusif ini membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai potensi penuh mereka.

k. Keberlanjutan dalam Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dan evaluasi yang berkelanjutan adalah bagian penting dari praktik seorang guru profesional. Guru profesional tidak hanya mengandalkan tes atau ujian sebagai satu-satunya alat evaluasi, tetapi juga menggunakan berbagai metode penilaian yang mencakup observasi, proyek, dan penilaian diri. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara holistik dan memberikan umpan balik yang konstruktif.⁸⁵ Selain itu, guru profesional menggunakan hasil evaluasi untuk merefleksikan dan memperbaiki metode pengajaran mereka, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁸⁶

l. Peningkatan Kompetensi melalui Refleksi Diri

Guru profesional secara aktif terlibat dalam refleksi diri sebagai bagian dari proses peningkatan kompetensi. Mereka secara teratur mengevaluasi efektivitas pengajaran mereka, mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi, serta mencari cara untuk memperbaiki praktik pengajaran mereka. Refleksi diri memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan untuk menetapkan tujuan pengembangan profesional yang jelas. Proses ini bukan hanya tentang introspeksi, tetapi juga tentang mengambil tindakan yang konkret untuk menjadi lebih baik dalam mengajar.

m. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Di era digital ini, penggunaan teknologi menjadi salah satu ciri utama guru profesional. Guru yang profesional mampu

⁸⁵ Robert J. Marzano, *Classroom Assessment & Grading That Work*, Alexandria: ASCD, 2006, hal. 44.

⁸⁶ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Longman, 1956, hal. 33.

memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Mereka menggunakan alat-alat digital, seperti perangkat lunak pendidikan, platform pembelajaran online, dan media sosial, untuk membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Penguasaan teknologi juga memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam menyampaikan materi dan menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman.

n. **Etika Profesional dan Tanggung Jawab Sosial**

Etika profesional dan tanggung jawab sosial adalah aspek fundamental dari guru profesional. Guru profesional memiliki komitmen kuat terhadap etika dalam setiap aspek pekerjaannya, baik dalam interaksi dengan siswa, orang tua, maupun rekan kerja. Mereka menjunjung tinggi integritas, kejujuran, dan keadilan dalam setiap tindakan dan keputusan. Selain itu, mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial yang berdampak pada pendidikan dan berkontribusi secara positif kepada komunitas. Guru yang profesional menyadari peran mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat dan berusaha untuk membawa dampak positif melalui pendidikan.⁸⁷

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa Ciri-ciri guru profesional mencakup berbagai aspek yang menyeluruh, mulai dari penguasaan materi yang mendalam, kompetensi pedagogik yang tinggi, manajemen kelas yang efektif, integritas dan etika yang tinggi, hingga kemampuan beradaptasi dan inovatif. Selain itu, guru profesional juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta kepedulian terhadap pengembangan siswa. Seorang guru yang profesional tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan inspirasi bagi siswanya. Mereka juga berperan sebagai pemimpin, inovator, dan pelaku perubahan dalam dunia pendidikan. Dengan mengembangkan ciri-ciri ini secara konsisten, guru dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter serta masa depan siswa mereka.

7. Profesionalisme Guru Menghadapi Abad 21

Guru saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Guru menghadapi klien yang jauh lebih beragam,

⁸⁷ Nel Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*,, hal. 95.

materi pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standard proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berfikir siswa yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan transformasi besar pada aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, perubahan demografi, globalisasi dan lingkungan yang berdampak besar pada persekolahan dan profesionalisme guru.

Guru abad 21 dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas dengan efektif, namun juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pengajaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajarannya secara terus menerus.⁸⁸ Guru profesional abad 21 adalah guru yang terampil dalam pengajaran, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang luas, dan seorang pembelajar sekaligus agen perubahan di sekolah.

Di abad 21 telah terjadi transformasi besar pada aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya yang didorong oleh empat kekuatan besar yang saling terkait yaitu kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan demografi, globalisasi dan lingkungan.⁸⁹ Sebagai contoh, kemajuan teknologi komunikasi dan biaya transportasi yang semakin murah telah memicu globalisasi dan menciptakan ekonomi global, komunitas global, dan juga budaya global. Masyarakat industrial berubah menjadi masyarakat pengetahuan. Perubahan lingkungan misalnya pemanasan global telah berdampak pada kebutuhan peningkatan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan. Kekuatan-kekuatan ini juga berdampak pada dunia pendidikan khususnya persekolahan.⁹⁰

Seiring perubahan demografi, siswa-siswa di sekolah lebih beragam secara budaya, agama/ keyakinan, dan juga bahasanya. Kemajuan teknologi informasi-internet- telah meningkatkan fleksibilitas dalam pemerolehan ilmu pengetahuan bagi setiap individu baik guru ataupun siswa. Konsekwensinya, guru-guru dituntut mampu mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan lingkungan. Ilmu pengetahuan tidak lagi

⁸⁸ Darling-Hammond. L, "Constructing 21st-century Teacher Education" dalam *Jurnal Teacher Education*, Vol. 57 No. 10 Tahun 2006 hal. 16

⁸⁹B Mulford, *The leadership challenge: improving learning in schools*. Australian,....., Hal 78.

⁹⁰B Mulford, *The leadership challenge: improving learning in schools*. Australian,....., Hal 78.

terbatas milik para ahli atau guru. Selain itu, tersedia informasi yang melimpah tentang pendidikan. Kondisi ini meningkatkan alternatif pilihan pendidikan bagi orang tua dan masyarakat dan bersamaan dengan hal ini adalah peningkatan tuntutan mutu pendidikan oleh masyarakat. Globalisasi yang telah membuat dunia seakan tanpa batas (*a borderless world*) memicu perbandingan internasional antar sekolah, kurikulum, metode penilaian, dan prestasi siswa. Contohnya adalah program perbandingan internasional pada prestasi akademik siswa seperti TIMMS: *Third International Mathematic and Science Study* dan juga *Program for International Student Assesment* (PISA). Sekolah didesak untuk unggul dan kompetitif serta dihadapkan pada isu-isu seperti identitas, perbedaan, aturan-aturan/hukum, keadilan, modal sosial, dan kualitas hidup, dan sebagainya. Berbagai perubahan atau krisis lingkungan yang terjadi memunculkan kebutuhan pendidikan lingkungan di sekolah untuk meningkatkan kepekaan, kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan.⁹¹

Menyoroti pada aspek kebijakan persekolahan, Beare mengungkapkan bahwa sejak akhir abad 20 hampir sebagian besar sekolah di seluruh dunia memilih pendekatan ekonomi pasar. Sekolah diperlakukan layaknya perusahaan yang menyediakan produk (pembelajaran) kepada konsumennya (siswa dan orang tua). Sekolah diharapkan memberikan kontribusi pada daya kompetisi ekonomi bangsa. Sekolah harus 'menjual diri mereka', menemukan 'tempat' di pasar dan berkompetisi. Sekolah dituntut responsif pada komunitas lokal mereka melalui beragam pendekatan yang memungkinkan konsumen memilih layanan sekolah yang akan mereka beli. Sekolah diperlakukan sebagai perusahaan yang berdiri sendiri-yang oleh Hargreaves disebut privatisasi pendidikan. Mereka memiliki kewenangan mengelola sekolah mereka secara mandiri (*self managing*) dan mempertanggungjawabkan pengelolaannya secara profesional kepada *stakeholders*. Sekolah dituntut berkompetisi untuk memperoleh sumber dana terutama dari pemerintah. Sekolah yang menyediakan produk yang laku di pasar dinilai lebih layak untuk berkembang, dan sebaliknya, sekolah yang menyediakana produk yang buruk - tidak laku- akan ditinggalkan. Oleh karena itu, sekolah dan guru-guru dituntut selalu memonitor kinerja sekolahnya untuk mengetahui mutu

⁹¹B Mulford, *The leadership challenge: improving learning in schools*. Australian,....., Hal 79

layanan pendidikan mereka, dan menunjukkan nilai tambah yang dicapai siswa-siswanya.⁹²

Perubahan lingkungan sekolah dan juga pendekatan ekonomi pasar dalam persekolahan tersebut berimplikasi pada berkembangnya tuntutan profesionalitas guru. Guru profesional abad 21 bukanlah guru yang sekedar mampu mengajar dengan baik. Guru profesional abad 21 adalah guru yang mampu menjadi pembelajar sepanjang karir untuk peningkatan keefektifan proses pembelajaran siswa seiring dengan perkembangan lingkungan; mampu bekerja dengan, belajar dari, dan mengajar kolega sebagai upaya menghadapi kompleksitas tantangan sekolah dan pengajaran; mengajar berlandaskan standar profesional mengajar untuk menjamin mutu pembelajaran; serta memiliki berkomunikasi baik langsung maupun menggunakan teknologi secara efektif dengan orang tua murid untuk mendukung pengembangan sekolah.⁹³

Hal yang sama disyaratkan kepada guru-guru di Indonesia melalui Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Permen Nomor 17 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan standar kompetensi guru. Guru profesional dituntut tidak hanya memiliki kemampuan mengajar sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi pedagogik, namun guru juga harus mampu mengembangkan profesionalitas secara terus menerus sebagaimana tertuang dalam kompetensi profesional. Guru juga dituntut mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sebagaimana disyaratkan dalam kompetensi sosial serta memiliki kepribadian yang baik sebagaimana dideskripsikan pada kompetensi pribadi. Disamping itu, guru juga harus memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan bidang ajarnya.

Menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya, setiap guru membutuhkan pengembangan yang efektif. Beberapa tren pengembangan staf abad 21 yaitu menggunakan pendekatan *bottom up*, menekankan kolaborasi yang berorientasi pada memampukan staf mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi, merupakan program-program yang interaktif dan saling terkait, yang dilaksanakan secara kontinyu dan direncanakan secara sistematis dan

⁹²Michael G. Fullan and M Hargreaves, *Mentoring in the New Millennium*,, hal. 55.

⁹³ Michael G. Fullan and M Hargreaves, *Mentoring in the New Millennium*,, hal. 56.

komprehensif.⁹⁴ Menekankan pada keefektifan pembelajaran, Engstrom dan Danielson mengatakan bahwa bahwa model pengembangan hendaknya berlandaskan pada konsep kepemimpinan guru dan menggunakan proses pembelajaran kooperatif yang otentik dan melekat pada pekerjaan guru sehari-hari. Selain itu, menurut Lieberman strategi-strategi pengembangan guru yang menekankan pembelajaran dalam konteks sekolah bermanfaat untuk menghilangkan perasaan terisolasi pada guru ketika ia belajarsesuatu di luar sekolah dan berusaha membawanya ke dalam sekolah. Strategi ini juga membantu menguatkan pembelajaran kolektif yang sangat penting untuk menciptakan pembelajaran profesional sebagai norma di sekolah.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program pengembangan guru berbasis sekolah yang berbasis kasus di kelas, bersifat praktis dan dipraktekkan di tingkat kelas maupun sekolah akan lebih bermakna dan berguna bagi sekolah, guru, dan staf.⁹⁵ Untuk itu, program pengembangan guru perlu melibatkan guru dalam perencanaan program pengembangan yang memperhatikan latar belakang, tahap perkembangan, dan juga kebutuhan guru. Selalu melibatkan guru dalam pembelajaran profesional sehari-hari di sekolah melalui kelompok-kelompok diskusi dan kegiatan-kegiatan praktis yang difokuskan langsung pada permasalahan ataupun upaya perbaikan proses belajar mengajar di kelas. Terlebih, pembelajaran profesional mengajar bukan sekedar belajar tentang proposisi atau pengetahuan berbagai pendekatan dan strategi mengajar. Informasi tentang pendekatan mengajar yang baru dan efektif dapat diperoleh melalui bacaan, lokakarya, konferensi, diskusi dan sebagainya. Namun, bagaimana informasi dapat menjadi suatu pemahaman membutuhkan konstruk dan rekonstruk informasi dalam pikiran, mengkaitkan dan menginterpretasikan ide-ide baru dengan hal yang telah diketahui dimana diskusi, dialog, argumen, dan juga debat sangat membantu proses ini.

Karakteristik pengembangan guru tersebut selaras dengan empat tahap perkembangan profesionalisme guru:

a. Era pra-profesional

Di era ini, mengajar dianggap sebagai pekerjaan yang hanya membutuhkan keterampilan teknis sederhana namun sarat dengan tuntutan administrative. Oleh karenanya, seseorang dapat menjadi

⁹⁴W.B Castetter, *The Personnel Function in Education Administration Sixth Edition*. New York: MacMillan Publishing Co, 1996, hal. 67.

⁹⁵S.Owen, "School-Based Professional Development-Building Morale, Professionalism And Productive Teacher Learning Practice" dalam *Jurnal of Educational Policy*, Vol.4 No. 2 Tahun 2003, hal. 102-107.

guru hanya melalui magang dan upaya *trial and eror* atau melalui pengamatan pengajaran dan memasuki pendidikan guru. Guru yang baik adalah guru yang memiliki antusiasme tinggi dan mampu mengelola kelas dengan baik. Pembelajaran profesional guru yang kontinyu dilakukan saat guru melaksanakan pekerjaannya yang terbatas di dalam ruang kelas dimana guru mengajar. Guru belajar secara mandiri memanfaatkan kemampuannya sendiri. Pembimbingan masih sebatas pemberian semangat dan juga tip-tip praktis manajemen.

b. Era profesional otonom

Era ini berawal pada abad 60-an ketika profesi guru sudah lebih baik dibandingkan dengan era pra- profesional. Guru dipandang sebagai pekerjaan profesional dan otonom. Bahkan, di tahun 70-an dan awal 80-an, karakteristik guru yang menonjol adalah individualism yaitu sebagian besarguru terfokus pada kelasnya, terisolirdari koleganya. Profesional otonom meningkatkan status guru dan juga gaji guru. Namun, karakteristik ini menghambat inovasi karena jarang sekali terjadi berbagi pengalaman, pengetahuan dan keterampilan antar guru. Guru menghadapi tantangan pengajaran secara individual - tidak terkoordinir dengan upaya-upaya guru-guru yang lain dan lebih mendasarkan pada pengetahuan dan keterampilannya sendiri. Pembimbingan diberikan hanya kepada yang membutuhkan bantuan, misalnya guru baru.⁹⁶

c. Era profesional kolegial

Era ini mulai saat terjadi ledakan pengetahuan di tahun 80-an, meluasnya tuntutan kurikulum, meningkatnya jumlah siswa-siswa berkebutuhan khusus di kelas-kelas biasa, dan perubahan-perubahan lingkungan yang cepat. Situasi ini memunculkan desakan pengembangan budaya kolaboratif dan memandang profesional otonom tidak mampu lagi membantu guru menghadapi kompleksitas dan tantangan sekolah yang meningkat. Implikasinya pada pengembangan guru yaitu pembelajaran profesional guru merupakan proses yang kontinyu dan berkelanjutan yang diarahkan pada isu-isu yang berkembang dan kompleks. Pengembangan guru tidak hanya menjadi tanggung jawab individu namun juga institusi yang mensinergikan secara aktif dan sinergis antara model pengembangan guru berbasis sekolah dengan berbasis kursus/pelatihan. Guru saling

⁹⁶Andy Hargreaves, *The four ages of professionalism and professional learning*,.....,Hal 88

ajar dan belajar dan praktek pengajaran mengacu pada standar profesional mengajar.⁹⁷

d. Era profesional

Era profesional dimulai pada abad 21 di saat sekolah dituntut lebih memperhatikan pasar atau konsumen dan kompetitif. Pekerjaan guru menjadi lebih kompleks yaitu tidak hanya berkaitan dengan pengajaran namun juga pengembangan hubungan dengan orang tua dan komunitas sekolah. Profesionalisasi guru melalui standarisasi kompetensi guru semakin menguat, disertai fleksibilitas dalam pembelajaran yang berusaha mengkaitkan antara teori dengan praktek, universitas dengan sekolah. Implikasinya pada pengembangan guru diantaranya: kemampuan mengelola hubungan antara guru dengan orang tua siswa yang efektif merupakan materi penting dalam pendidikan pra dan dalam jabatan guru, peningkatan kemampuan belajar mengajar tidak hanya dibutuhkan oleh guru namun semua guru, pendidikan guru dan pembelajaran profesional guru yang kontinyu dan berkelanjutan merupakan satu bagian yang terpadu.⁹⁸

Dengan demikian, pengembangan guru abad 21 memiliki karakteristik: 1) menggunakan pendekatan *bottom up* yaitu berbasis pada kebutuhan guru dan sekolah; 2) mendukung pengembangan budaya kolaboratif dan penciptaan komunitas profesional guru; 3) dilaksanakan secara kontinyu yang mengintegrasikan dan mensinergikan semua pembelajaran profesional yang diperoleh guru baik secara formal maupun informal, baik di sekolah maupun di tempat-tempat pelatihan atau pendidikan guru. Dari aspek materi, pengembangan guru tidak hanya mencakup tentang pendekatan dan strategi belajar mengajar, namun juga segala pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan guru untuk mendukung upaya peningkatan mutu pembelajaran seperti: penguasaan teknologi, pengelolaan emosi, dan keterampilan berkomunikasi.

8. Profesionalisme Guru dalam Perspektif Al-Qur'an.

Profesionalisme dalam dunia pendidikan adalah hal yang sangat penting, terutama dalam konteks Islam. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, pendidikan, dan profesionalisme dalam

⁹⁷ Andy Hargreaves, *The four ages of professionalism and professional learning*,.....,Hal 89

⁹⁸ Andy Hargreaves, *The four ages of professionalism and professional learning*,.....,Hal 90

melaksanakan tugas-tugas yang diemban, termasuk tugas seorang guru. Dalam pandangan Islam, seorang guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang bertanggung jawab atas perkembangan moral dan spiritual siswa.

a. Pentingnya Ilmu dan Pengajaran dalam Islam

Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya ilmu dan pengajaran sebagai fondasi utama bagi perkembangan umat manusia. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, yang menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam surat al-'Alaq/96:1-5 sebagai berikut,

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang sangat mulia dan harus dikejar dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks profesionalisme guru, ayat ini mengingatkan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan secara mendalam agar dapat mengajar dengan baik.

b. Tanggung Jawab dan Amanah Guru

Seorang guru dalam perspektif Islam memiliki tanggung jawab yang besar. Al-Qur'an menekankan pentingnya menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa'/4:58 sebagai berikut,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۖ

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...

Amanah ini mencakup tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik dan benar kepada siswa. Profesionalisme guru tercermin dalam bagaimana mereka menjalankan tugas ini dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Guru yang profesional adalah mereka yang memahami bahwa tugas mengajar bukan hanya

transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam.

c. Etika dan Akhlak dalam Pengajaran

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya akhlak mulia dalam setiap tindakan, termasuk dalam pengajaran. Allah SWT berfirman dalam surat al-Qalam/68:4 sebagai berikut,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sungguh, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Guru yang baik adalah teladan dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya. Mereka harus menampilkan etika dan akhlak yang luhur dalam interaksi dengan siswa, yang akan menjadi contoh yang baik bagi para muridnya.

d. Keadilan dan Kejujuran dalam Menjalankan Tugas

Profesionalisme juga menuntut adanya keadilan dan kejujuran dalam setiap aspek pekerjaan, termasuk dalam dunia pendidikan. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa'/4:135 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ

أَوْ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya...

Ayat ini menegaskan bahwa guru harus berlaku adil dalam menilai dan memperlakukan siswanya. Kejujuran dan objektivitas dalam menilai prestasi siswa adalah bagian penting dari profesionalisme guru. Dengan menerapkan prinsip ini, guru tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual.

e. Pengembangan Diri dan Pembelajaran Seumur Hidup

Islam mendorong umatnya untuk terus belajar sepanjang hidup, sebuah prinsip yang juga menjadi bagian dari profesionalisme guru. Allah SWT berfirman dalam surat Taha/20:114 sebagai berikut,

... وَفُلِّ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

.... Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.

Ayat ini menekankan pentingnya pengembangan diri dan pembelajaran seumur hidup. Seorang guru profesional harus selalu memperbarui pengetahuannya dan meningkatkan kompetensinya agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar. Dengan terus belajar, guru dapat memberikan yang terbaik bagi siswanya dan menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan perkembangan zaman.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa Profesionalisme guru dalam perspektif Al-Qur'an mencakup tanggung jawab moral dan spiritual yang besar. Seorang guru profesional tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menunjukkan akhlak mulia, keadilan, dan kejujuran dalam tugasnya. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengajaran, seorang guru dapat menjadi pendidik yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. Profesionalisme dalam Islam adalah tentang bagaimana seorang guru menjalankan amanahnya dengan penuh tanggung jawab, integritas, dan komitmen untuk terus belajar dan berkembang.

B. Kreatinitas Menghafal

1. Makna Kreativitas

Pengertian Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar, berdasarkan sudut pandang masing-masing. Adanya perbedaan pandangan tersebut, tentunya menghasilkan berbagai definisi yang berbeda-beda. Berikut akan dijelaskan berbagai pandangan ilmunan mengenai kreativitas. Clark mendefinisikan kreativitas sebagai ekspresi tertinggi keterbakatan dan sifat yang terintegrasikan, yakni sintesa dari semua fungsi dasar manusia, yaitu berpikir, merasakan, menginderakan, dan intuisi.⁹⁹

Utami Munandar adalah salah satu ilmunan yang turut memberikan pendapatnya mengenai kreativitas ke dalam rumusnya, yaitu kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada. Berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban

⁹⁹ Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-Anak Hebat*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal 158-159.

terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban. Mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orsinilitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.¹⁰⁰

Kreativitas belajar seringkali dianggap sebagai sesuatu ketrampilan yang didasarkan pada bakat alam, dimana hanya mereka yang berbakat saja yang bisa menjadi kreatif. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, walaupun dalam kenyataannya terlihat bahwa orang tertentu memiliki kemampuan untuk menciptakan ide baru dengan cepat dan beragam. Sesungguhnya kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya dimiliki semua orang.

Menurut Clark Moustakis dalam Riduwan mengemukakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadudalam hubungan diri sendiri dengan alam dan dengan orang lain.¹⁰¹

Utami Munandar menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), orisinalitas dalam berfikir, dan kemampuan mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan merinci) suatu gagasan.¹⁰² Kreativitas membutuhkan proses yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat. Kreativitas juga berarti kecakapan seseorang untuk membuat kombinasi baru dari data, informasi, dan unsur-unsur yang ada.

Jadi kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan ide/gagasan (*consep*) baru berupa sesuatu yang belum pernah ada atau sesuatu yang sudah pernah ada dengan cara mengelaborasi apa yang ada di dalam diri dan sekitarnya sehingga muncul ide atau gagasan orisinal dari proses berfikir yang terintegrasi.

Menurut Munandar kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya.¹⁰³ Kreativitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kegiatannya yang kreatif. Menurut Slameto bahwa yang penting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum

¹⁰⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Rosda Karya, 2005, hal. 104.

¹⁰¹ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 252.

¹⁰² Tuhanna Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, Yogyakarta: Kata Hati, 2013, hal. 91.

¹⁰³ Utami Mundandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*,, hal. 25.

pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.¹⁰⁴

Menurut Gallagher dalam Rachmawati mengatakan bahwa *“Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her “* (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya).¹⁰⁵

Supriadi dalam Rachmawati mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan.

Menurut Semiawan dalam Rachmawati bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.¹⁰⁶ Chaplin dalam Rachmawati mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau, dalam permesinan, atau dalam pemecahan masalah-masalah dengan metode-metode baru.

Menurut Kuper dan Kuper kreativitas merupakan sebuah konsep yang majemuk dan multi-dimensial, sehingga sulit didefinisikan secara operasional.¹⁰⁷ Definisi sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah Tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta.

Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir setelah kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Kreativitas sebagai

¹⁰⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 146.

¹⁰⁵ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Depdikbud, 2005, hal. 15.

¹⁰⁶ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*,, hal. 16.

¹⁰⁷ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2007, hal. 128.

keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang merupakan tempat individu berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu. Kreativitas yang ada pada individu itu digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya sehingga dapat tercapai penyesuaian diri secara adekuat.

Rogers mendefinisikan kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dan sifat-sifat individu unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman, maupun keadaan hidupnya.¹⁰⁸ Kreativitas ini dapat terwujud dalam suasana kebersamaan dan terjadi bila relasi antar individu ditandai oleh hubungan-hubungan yang bermakna.

Kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dan pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Hasil tersebut berguna, bertujuan, terarah, dan tidak hanya sekedar fantasi. Sumber awal dan perkembangan kreativitas itu disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam lingkungan keluarga. Dalam kegiatan belajar mengajar anak yang memiliki kreativitas lebih mampu menemukan masalah-masalah dan mampu memecahkannya pula. Oleh karena itu, guru perlu memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik sehingga kreativitas, bakat dan minatnya dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Proses belajar kreatif sebagai keterlibatan dengan sesuatu yang berarti, rasa ingin tahu dan mengetahui dalam kekaguman, ketidak lengkapan, kekacauan, kerumitan, ketidakselarasan, ketidakteraturan dan sebagainya. Kesederhanaan dari struktur atau mendiagnosis suatu kesulitan dengan mensintesis informasi yang telah diketahui, membentuk kombinasi dengan menciptakan alternatif-alternatif baru, kemungkinan-kemungkinan baru, dan sebagainya.

Mempertimbangkan, menilai, memeriksa, dan menguji kemungkinan-kemungkinan baru, menyisihkan, memecahkan yang tidak berhasil, salah dan kurang baik, memilih pemecahan yang paling baik dan membuatnya menarik atau menyenangkan secara estesis,

¹⁰⁸ Utami Mundandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*,, hal. 48.

mengkomunikasi hasil-hasilnya kepada orang lain”.¹⁰⁹ Dengan demikian dalam belajar kreatif harus melibatkan komponen-komponen pengalaman belajar yang paling menyenangkan dan paling tidak menyenangkan lalu menemukan bahwa pengalaman dalam proses belajar kreatif sangat mungkin berada di antara pengalaman-pengalaman belajar yang sangat menyenangkan, pengalaman-pengalaman yang sangat memberikan kepuasan kepada kita dan yang sangat bernilai bagi kita. Jadi kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menciptakan hal-hal baru pada pembelajaran baik berupa kemampuan mengembangkan kemampuan formasi proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru dalam belajarnya.

Berdasarkan beberapa definisi yang diuraikan, disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif. kreativitas mengajar guru merupakan keterampilan guru untuk membangun suatu hal yang baru atau memberikan pengembangan yang telah ada dalam proses pembelajaran dengan merancang dan mempersiapkan materi, pengelolaan kelas, metode dan media agar terciptanya kegiatan belajar yang aktif serta kreatif maka tercapainya tujuan belajar. ajinatif, fleksibel, sukseksi, dan diskontinuitas, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Jadi kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang. Kreativitas akan menjadi seni ketika seseorang melakukan kegiatan. Dari pemikiran yang sederhana itu, penulis melakukan semua aktivitas yang bertujuan untuk memacu atau menggali kreativitas. Kreativitas mengajar guru merupakan keterampilan guru untuk membangun suatu hal yang baru atau memberikan pengembangan yang telah ada dalam proses pembelajaran dengan merancang dan mempersiapkan materi, pengelolaan kelas, metode dan media agar terciptanya kegiatan belajar yang aktif serta kreatif maka tercapainya tujuan belajar.¹¹⁰

Menurut Munandar ada alasan mengapa kreativitas penting untuk dimunculkan, dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak, antara lain: Pertama, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Kedua,

¹⁰⁹ Cony Semiawan, *et.al.*, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal. 35.

¹¹⁰ EE Junaidi Sastradiharja, *et.al.*, *Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Model Supervisi Klinis Terhadap Kreativitas Mengajar Guru*. dalam *jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11 No. 03 Tahun 2022 hal. 108.

kemampuan berpikir kreatif dapat melihat berbagai macam penyelesaian suatu masalah. Mengekspresikan pikiran-pikiran yang berbeda dari orang lain tanpa dibatasi pada hakikatnya akan mampu melahirkan berbagai macam gagasan. Ketiga, bersibuk secara kreatif akan memberikan kepuasan kepada individu tersebut. Hal ini penting untuk diperhatikan karena tingkat ketercapaian kepuasan seseorang akan mempengaruhi perkembangan sosial emosinya. Keempat, dengan kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Gagasan-gagasan baru sebagai buah pemikiran kreatif akan sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.¹¹¹

Jadi tujuan mengembangkan kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui cara mengekspresikan diri melalui hasil karya dengan menggunakan teknik-teknik yang dikuasainya.
- b. Mengetahui cara dalam menemukan alternatif pemecahan masalah.
- c. Membuat anak memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman dengan tingkat kelenturan dan toleransi yang sangat tinggi terhadap ketidakpastian.
- d. Membuat anak memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukannya dan sikap menghargai hasil karya orang lain.

Jane Lancaster menyatakan tentang beberapa alasan mengapa kreativitas dianggap penting, alasan utamanya adalah:

- a. Dapat memberikan dorongan yang kuat sebagai sarana pengembangan keterampilan.
- b. Dengan kegiatan kreativitas, anak dihadapkan pada pengalaman nyata dan memperoleh pengalaman-pengalaman dari perwujudan khayalan.
- c. Kegiatan kreativitas dapat membantu anak dalam menstabilkan emosi jiwanya.
- d. Dengan kegiatan kreativitas, anak mengenal keindahan berbagai pengalaman lain yang berhubungan dengan keindahan
- e. Kreativitas memberikan nilai lebih dalam hal menanamkan serta pengembangan kepekaan perasaan.¹¹²

Kegiatan kreativitas pada dasarnya membantu anak ke arah pengenalan pengalaman nyata dalam wujud kegiatan berkreasi. Oleh sebab itu, sebaiknya anak mengalami sendiri kegiatan tersebut sepuas-puasnya.

¹¹¹ Utami Mundandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, hal. 60.

¹¹² Tarya Sudjana, *Kesenian dan Kerajinan Tangan Terpadu*, Bandung: Upi Press, 2007, hal. 188.

2. Makna Menghafal

Menghafal adalah proses mental yang melibatkan penyerapan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi yang telah dipelajari. Dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks menghafal Al-Qur'an, menghafal tidak hanya melibatkan ingatan jangka pendek, tetapi juga proses pengulangan yang intensif sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tertanam dalam memori jangka panjang. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan juga ibadah yang mengharuskan penghafal (*huffaz*) menjaga kemurnian niat dan ketekunan.

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab di sebut *al-Hafiz* yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu.¹¹³

Setelah menyebutkan beberapa definisi tentang menghafal, maka perlu disebutkan tentang beberapa definisi Al-Qur'an. Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an diambil dari *isim masdar* yang artinya dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū'* (yang dibaca). Menurut istilah, Al-Qur'an ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf*.¹¹⁴

Definisi Al-Qur'an menurut sebagian ulama' ahli ushul ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab secara mutawattir untuk diperhatikan dan diambil

¹¹³ Suryabrata dan Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 67.

¹¹⁴ T.M. Hasbi Ash-Shid Dieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002, Cet. 2, hal. 3.

pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan disudahi dengan surat an-Naas.¹¹⁵

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-Qur'an yang mengandung mukjizat ke dalam pikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan strategi tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat."¹¹⁶

Menghafal berasal dari bahasa Arab حَفَّظَ يُحَفِّظُ تُحَفِّظُ yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.¹¹⁷ *Tahfizh* (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. *Tahfizh* adalah bentuk *masdar* dari *Haffazha* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. *Tahfizh* adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut *hafizh* atau *huffazh* Al-Qur'an .

Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.¹¹⁸

Dalam kaitannya dengan hal ini menghafal Al-Qur'an , memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut:

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
- b. Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- c. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.

¹¹⁵ Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Bulan Bintang Tanpa Tahun, hal. 179.

¹¹⁶ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008, hal. 291.

¹¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, Cet.3, hal.105.

¹¹⁸ Abdur Rabi Nawabudin, *Taknik Menghafal Al-Qur'an* , (Bandung: CV. Sinar Baru,1991), hal.24

- d. Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan. Sedangkan Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *qara-a*, yang terambil dari wazan *fu'lan*, yang berarti bacaan atau apa yang tertulis padanya, *maqrū*, seperti terungkap dalam surat al-Qiyamah/75: 17-18 sebagai berikut,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.

Secara terminologi, Al-Qur'an adalah, *Kalam Allah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara *mutawattir*, tertulis dalam *mushaf*, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surat *al-Fatihah* diakhiri dengan surat *an-Nas*.¹¹⁹

Jadi menghafal Al-Qur'an adalah proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain.

Ada beberapa Unsur-Unsur Utama dalam Menghafal diantaranya sebagai berikut:

a. Pemahaman

Pemahaman terhadap makna dari apa yang dihafal sangat penting untuk membantu proses menghafal. Menurut al-Ghazali, menghafal tanpa pemahaman adalah seperti menanam benih di tanah yang keras, di mana benih itu tidak akan pernah tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, pahami konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat memperkuat hafalan seseorang.¹²⁰

b. Pengulangan

Proses pengulangan adalah kunci untuk memperkuat memori. Dalam menghafal Al-Qur'an, pengulangan dilakukan secara

¹¹⁹ Hasbiyallah, *Ushul Fiqh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. 2, hal. 9-10

¹²⁰ Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001, hal. 254.

konsisten setiap hari untuk memastikan hafalan tidak hanya tersimpan sementara, tetapi juga melekat dalam ingatan jangka panjang.¹²¹

c. Konsentrasi.

Konsentrasi yang tinggi diperlukan selama proses menghafal agar informasi yang masuk dapat diproses dengan baik oleh otak. Ketika menghafal Al-Qur'an, santri biasanya melakukan aktivitas ini dalam suasana yang tenang dan bebas gangguan untuk meningkatkan fokus.¹²²

d. Motivasi

Motivasi internal, seperti niat untuk mendapatkan pahala dari Allah dan keinginan untuk menjaga firman-Nya, memainkan peran penting dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Tanpa motivasi yang kuat, proses menghafal bisa terasa berat dan sulit dipertahankan.¹²³

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Menghafal adalah aktivitas yang melibatkan berbagai aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Proses ini tidak hanya memerlukan metode yang efektif, tetapi juga pemahaman, pengulangan, konsentrasi, dan motivasi yang kuat. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, hakikat menghafal bukan hanya sekadar mengingat kata-kata, tetapi juga menginternalisasi makna dan menjalankan perintah yang terkandung di dalamnya.

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum.

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti ada hasrat dan kalau kemauan sudah

¹²¹ Muhammad Abdul Halim, *Metode Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010, hal. 45.

¹²² Ahmad ibn Hanbal, *Kitab Az-Zuhd*, Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1995, hal. 121.

¹²³ Yusuf al-Qaradawi, *Keutamaan Menghafal Al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1998, hal. 67.

tertanam dilubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi.¹²⁴

Keikhlasan menghafal Al-Qur'an harus sudah dipertahankan dengan terus menerus. Hal ini akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal Al-Qur'an.¹²⁵

b. Menjauhi sifat *madzmumah*

Sifat *madzmumah* adalah suatu sifat tercela yang harus dijaui oleh setiap orang muslim, terutama di dalam menghafal Al-Qur'an. Sifat *madzmumah* ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dan dengan bentuk apapun.¹²⁶

Diantara sifat-sifat tercela tersebut yang harus dijaui seorang anak yang menghafal Al-Qur'an adalah *khianat*, *bakhil*, pemarah, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, sombong, dusta, ingkar, *riya'*, banyak makan, angkuh, meremehkan orang lain, penakut, dan sebagainya.¹²⁷

Sifat-sifat tercela tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati anak yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Apalagi pada usia remaja cepat sekali terpengaruh baik pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

c. Motivasi atau dukungan orang tua

Motivasi atau dukungan orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh. Mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya. Terutama dalam

¹²⁴ Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PustakaAl-Husna, 1985, hal. 239-240.

¹²⁵ Abdul Aziz dan Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an* Jakarta: Dzilal Pess, 1996, hal. 75.

¹²⁶ Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*,, hal. 240.

¹²⁷ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, Cet.1, hal. 53

menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.¹²⁸ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمِعْقَلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا،
وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ¹²⁹

Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambat. Jika ia ingin untanya itu tetap ditempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari. (HR. Al-Bukhari dari Abdullah ibn Umar)

Untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an perlu keteguhan dan kesabaran. Karena kunci utama keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Itu sebabnya Rasulullah SAW selalu menekankan agar para penghafal Al-Qur'an bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.

e. *Istiqomah*

Yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten terhadap hafalannya. Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga efisiensi waktu, berarti seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang.¹³⁰

Sang penghafal dianjurkan memiliki waktu-waktu khusus, baik untuk menghafal materi baru maupun untuk mengulang (*Muraja'ah*), yang waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan yang lain.¹³¹

3. Ciri-Ciri Kreativitas

Conny Semiawan beserta beberapa pakar lain menyatakan, kreativitas memiliki ciri-ciri kognitif (*apetitive*) seperti kelancaran, keluwesan, dan keaslian pemikiran maupun ciri-ciri afektif (*non-apetitive*) seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan daya cipta. Ditegaskan pula bahwa yang khas dari daya cipta adalah originalitas dan kemampuan untuk menilai. Bila kita hubungkan dengan definisi

¹²⁸ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, ..., ..., ...*, hal. 50.

¹²⁹ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Lebanon: Dar al-Ilm, no.hadis 5031

¹³⁰ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press, 2004, hal. 54.

¹³¹ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, ..., ..., ...*, hal. 64-66.

keaktivitas yang dikemukakan Guilford¹³² maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas pada anak adalah kelancaran dalam menampilkan ide-ide, disertai dengan spontanitas pada saat mengekspresikan perasaan yang membuahkan hasil karya atau tingkah laku yang original.

Menurut Utami Munandar ciri-ciri pribadi kreatif yang diperoleh dari kelompok pakar psikologi adalah sebagai berikut: imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat luas, mandiri dalam perfikir, ingin tahu, senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, dan berani dalam pendirian dan keyakinan.¹³³

Menurut Slameto ciri-ciri kreativitas yaitu: Ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinilitas, fleksibelitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.¹³⁴

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, indikator kreativitas belajar peserta didik yang direncanakan diteliti dengan indikator sebagai berikut:

- a. Memiliki dorongan (*drive*) yang tinggi
- b. Memiliki keterlibatan yang tinggi
- c. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- d. Penuh percaya diri atau percaya kepada diri sendiri
- e. Memiliki kemandirian yang tinggi
- f. Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya

Maka seorang guru kreatif hendaknya fleksibel dalam menghadapi peserta didik yang beragam karakteristiknya, tetapi optimis mampu memfasilitasi keseragaman peserta didik agar sukses dalam pembelajaran. Dalam menegakkan disiplin guru kreatifpun cukup responsif, empatik, sehingga bisa menghindari penggunaan kekerasan

¹³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Rosda Karya, 2005, hal. 107.

¹³³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*,, hal. 37.

¹³⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 17.

dalam membimbing peserta didik untuk tertib, maka sikap penuh semangat, komunikatif, dan pemaaf seorang guru kreatif menjadikannya teladan bagi peserta didik.

Munandar mengemukakan ciri-ciri kreativitas sebagai berikut:

- a. Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang baik.
- c. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah
- d. Bebas dalam menyatakan pendapat.
- e. Mempunyai rasa keindahan yang mendalam
- f. Menonjol dalam salah satu bidang seni.
- g. Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi atau sudut pandang.
- h. Mempunyai rasa humor yang luas.
- i. Mempunyai daya imajinasi.
- j. Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Menurut Gardner, secara garis besar, ada dua pendekatan utama untuk mengukur kreativitas seseorang, diantaranya adalah: (1) Pendekatan kemampuan berpikir kreatif (kognitif) serta (2) Pendekatan melalui kepribadian. Salah satu tes yang banyak digunakan diantaranya; tes yang dilakukan Torrance (*Test of Creative Thinking*) yang melibatkan kemampuan berpikir; atau Tes sindromakepribadian, contohnya *Alpha Biological Inventory*.¹³⁵

Inventori kepribadian ditujukan untuk mengetahui kecenderungan kepribadian seseorang. Kepribadian kreatif yang dimaksud meliputi sikap, motivasi, minat, gaya berpikir, dan kebiasaan-kebiasaan berperilaku.¹³⁶ Penilaian proses mental yang memunculkan solusi, ide, konsep, bentuk artistik, teori atau produk yang unik dan baru tes dibuat dalam bentuk figural atau gambar atau verbal atau bahasa.¹³⁷ Contoh lain mengenai tes kreativitas (khusus di konstruksi di Indonesia) adalah Skala Sikap Kreatif oleh Utami Munandar. Skala ini disusun untuk anak SD dan SMP Penyusunan instrumen mempertimbangkan perilaku kreatif yang tidak hanya memerlukan kemampuan berpikir kreatif (kognitif), namun juga sikap kreatif (afektif).

4. Pentingnya Kreatifitas Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang sangat mulia dan bernilai tinggi dalam Islam. Proses ini membutuhkan usaha yang

¹³⁵ Gardner Howard, *Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2013, hal. 19.

¹³⁶ Dedi Supriyadi, *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi*, Bandung: Rosda Karya, 2007, hal.24.

¹³⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*,, hal. 91.

gigih, dedikasi, dan pendekatan yang tepat. Salah satu faktor penting yang sering kali diabaikan adalah kreativitas dalam metode menghafal. Kreativitas, yang umumnya dikaitkan dengan inovasi dan pemecahan masalah, ternyata memiliki peran yang signifikan dalam membantu proses menghafal, terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Kreativitas tidak hanya membantu dalam mempermudah proses menghafal, tetapi juga menjadikannya lebih bermakna dan berkesan.

a. Konsep Kreativitas dalam Menghafal Al-Qur'an

Kreativitas dalam konteks menghafal Al-Qur'an merujuk pada penggunaan metode dan teknik yang bervariasi dan inovatif untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menghafal. Tidak seperti metode tradisional yang sering kali monoton dan membosankan, metode kreatif melibatkan berbagai pendekatan yang dapat membuat proses menghafal menjadi lebih menarik dan menantang. Menurut Sternberg, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan berguna dalam memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, kreativitas dapat diterjemahkan ke dalam pengembangan strategi yang memadukan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Pentingnya Kreativitas dalam Mengatasi Tantangan Menghafal

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah. Beberapa tantangan yang sering dihadapi termasuk kebosanan, kesulitan dalam mengingat ayat-ayat tertentu, dan rasa frustrasi karena tidak dapat menghafal dengan cepat. Di sinilah pentingnya kreativitas. Dengan menggunakan pendekatan yang kreatif, seorang hafizh (penghafal) dapat menemukan metode yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya, penggunaan mnemonic, visualisasi, dan asosiasi dapat membantu mengatasi kesulitan dalam mengingat urutan ayat.¹³⁸ Metode ini dapat membuat hafalan lebih mudah dipahami dan diingat, sehingga mengurangi kebosanan dan meningkatkan motivasi.

c. Penerapan Kreativitas dalam Metode Menghafal

Ada berbagai metode kreatif yang dapat diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu metode yang populer adalah penggunaan audio-visual, di mana penghafal mendengarkan bacaan sambil melihat teks atau gambar yang terkait dengan ayat yang sedang dihafal. Metode ini tidak hanya memperkuat ingatan

¹³⁸ Buzan dan Tony, *Peta Pikiran: Membuka Kreatifitas, Memicu Kederasan , Mengubah Hidup Anda* , London: BBC Active, 2010, hal. 58.

melalui pendengaran dan penglihatan, tetapi juga menambah kesan yang mendalam terhadap ayat yang dihafal.¹³⁹ Metode lain adalah dengan menggunakan warna-warna tertentu untuk menandai ayat atau bagian yang penting, yang dapat membantu penghafal dalam mengingat struktur dan pola ayat-ayat tersebut.

d. Penggunaan Teknologi dalam Menghafal Al-Qur'an

Di era digital ini, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an. Aplikasi digital yang dirancang khusus untuk membantu proses menghafal, seperti aplikasi *tahfizh* Al-Qur'an, dapat menjadi alat yang efektif. Aplikasi ini sering kali dilengkapi dengan fitur-fitur seperti pengulangan otomatis, pengujian hafalan, dan pelacakan kemajuan teknologi juga memungkinkan akses ke berbagai sumber daya online, seperti video tutorial, *podcast*, dan kelompok belajar virtual yang dapat memberikan dukungan dan motivasi tambahan bagi penghafal.

e. Hubungan Kreativitas dengan pemahaman yang lebih mendalam

Kreativitas tidak hanya berperan dalam mempermudah hafalan, tetapi juga membantu dalam pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi Al-Qur'an. Proses menghafal yang disertai dengan pemahaman yang baik akan lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Dengan menggunakan teknik kreatif, penghafal dapat menghubungkan ayat-ayat yang dihafal dengan konteks historis, hukum, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Misalnya, metode *mind mapping* dapat digunakan untuk memetakan tema-tema besar yang terdapat dalam satu surah, sehingga memudahkan penghafal untuk mengingat ayat-ayat berdasarkan topik yang relevan.¹⁴⁰

f. Pendekatan Holistik dalam Menghafal Al-Qur'an.

Kreativitas juga mendorong pendekatan holistik dalam menghafal Al-Qur'an, di mana proses menghafal tidak hanya dilihat sebagai kegiatan memori semata, tetapi juga melibatkan aspek spiritual, emosional, dan sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya ikhlas dalam niat, menjaga adab-adab menghafal, dan memanfaatkan dukungan komunitas dalam proses menghafal.¹⁴¹ Misalnya, seorang penghafal dapat membentuk kelompok kecil

¹³⁹ Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Filsafat Pendidikan Islam, terj.* Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 2003, hal. 112.

¹⁴⁰ Tony Buzan, *The Memory Book: How to Remember Anything You Want*, London: BBC Active, 2016, hal. 82.

¹⁴¹ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, Maryland: Amana Publications, 2016), hal. 44.

dengan teman-teman sebayanya untuk saling menguji hafalan dan memberikan motivasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara para penghafal.

g. Tantangan dalam Mengimplementasikan Kreativitas

Meskipun kreativitas memiliki banyak manfaat dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengimplementasikannya. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan. Beberapa penghafal atau pengajar mungkin enggan untuk meninggalkan metode tradisional yang sudah lama digunakan dan beralih ke metode yang lebih kreatif.¹⁴² Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, terutama di lingkungan di mana akses terhadap teknologi atau materi pembelajaran kreatif sangat terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan penyesuaian metode sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas memainkan peran penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan menerapkan metode yang kreatif, penghafal dapat mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses menghafal, meningkatkan efisiensi, serta memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal. Selain itu, kreativitas juga mendorong pendekatan yang lebih holistik dalam menghafal, di mana aspek spiritual dan sosial juga diperhatikan. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an harus menjadi bagian integral dari upaya pembinaan hafizh, baik di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal dalam artian kreativitas sebagai kunci Sukses dalam menghafal.

5. **Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas dalam Menghafal Al-Qur'an**

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi minat untuk menghafal Al-Qur'an dibedakan atas dua katagori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri Santri dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis in berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, seperti: keadaan jasmani, kebugaran dan Kesehatan. Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi proses dalam menghafal Al-Qur'an adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat,

¹⁴² Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 2013, hal. 121

sikap, dan bakat.¹⁴³ Kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an adalah aspek penting yang dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas hafalan. Kreativitas memungkinkan penghafal untuk menemukan cara-cara yang lebih efisien, menarik, dan personal dalam proses menghafalan. Namun, ada berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kreativitas seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, baik dari segi internal maupun eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi karakteristik individu yang mempengaruhi kemampuan kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa faktor internal tersebut adalah:

1) Motivasi Diri

Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut teori motivasi oleh Deci dan Ryan, motivasi intrinsik sangat berperan dalam mendorong kreativitas. Penghafal yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih kreatif dalam mencari dan menerapkan metode yang efektif untuk menghafal Al-Qur'an.¹⁴⁴ Motivasi ini dapat berupa keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki kualitas ibadah, atau mendapatkan pahala yang dijanjikan bagi para penghafal Al-Qur'an.

2) Minat dan Kecintaan terhadap Al-Qur'an

Kecintaan dan minat terhadap Al-Qur'an juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kreativitas. Orang yang memiliki kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk memahami dan menghafalnya dengan lebih baik. Hal ini mendorong mereka untuk mencari cara-cara kreatif dalam menghafal, seperti membuat hubungan tematik antar ayat, memahami makna, atau mengaitkan ayat dengan pengalaman pribadi.¹⁴⁵

3) Kecerdasan dan Gaya Belajar.

Kecerdasan dan gaya belajar individu juga mempengaruhi kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut teori kecerdasan ganda oleh Howard Gardner, setiap

¹⁴³ EE Junaidi Sastradiharja dan Firman. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al Qur'an Santri*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 02 Tahun 2022, hal. 98.

¹⁴⁴ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 2008, hal. 24.

¹⁴⁵ Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan Islami: Konsep dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 43

individu memiliki kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, musikal, logis-matematis, atau spasial.¹⁴⁶ Penghafal yang menyadari gaya belajar dan kecerdasan dominannya dapat mengembangkan metode hafalan yang sesuai, seperti menggunakan ritme dan nada untuk kecerdasan musikal, atau visualisasi untuk kecerdasan spasial.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi tingkat kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa faktor eksternal yang berperan antara lain:

1) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif adalah salah satu faktor eksternal yang dapat mendorong kreativitas. Lingkungan yang mendukung, seperti suasana yang tenang, adanya dukungan dari keluarga, serta fasilitas yang memadai, dapat menciptakan kondisi yang optimal untuk berpikir kreatif.¹⁴⁷ Selain itu, lingkungan yang variatif dan tidak monoton, seperti belajar di tempat yang berbeda atau menggunakan media yang berbeda, juga dapat merangsang kreativitas.

2) Peran Guru dan Pembimbing

Guru dan pembimbing memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan kreativitas siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Guru yang kreatif dan inovatif akan mendorong siswa untuk berpikir di luar kebiasaan dan mencoba metode baru dalam menghafal.¹⁴⁸ Interaksi antara siswa dan guru yang efektif dapat membentuk zona perkembangan proksimal, di mana siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan dan arahan dari guru.¹⁴⁹

3) Teknologi dan Media Pembelajaran.

Penggunaan teknologi dan media pembelajaran modern juga dapat meningkatkan kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an. Teknologi, seperti aplikasi digital, rekaman audio, dan video, memberikan berbagai cara baru untuk menghafal yang

¹⁴⁶ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 2009, hal. 98.

¹⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,, hal. 123.

¹⁴⁸ Abdul Hadi, *Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, Bandung: Pustaka Al-Bayan, 2016, hal. 89.

¹⁴⁹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hal. 291.

lebih menarik dan interaktif.¹⁵⁰ Teknologi ini juga memungkinkan penghafal untuk mengulang hafalan secara mandiri, memantau kemajuan, dan mendapatkan umpan balik yang segera, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bervariasi.

c. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an.

1) Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas dapat menjadi motivasi eksternal yang kuat bagi penghafal Al-Qur'an. Dukungan ini bisa berupa dorongan moral, kesempatan untuk berbagi pengalaman dan teknik hafalan, atau bahkan kompetisi hafalan yang sehat.¹⁵¹ Lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat semangat penghafal untuk terus berinovasi dan kreatif dalam menghafal.

2) Pengaruh Budaya

Budaya yang berkembang di suatu komunitas juga dapat mempengaruhi metode dan pendekatan yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Misalnya, dalam beberapa budaya, menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan metode tradisional, seperti *talaqqi* (belajar langsung dari guru) dan tadarus (membaca berulang kali dalam kelompok).¹⁵² Meskipun metode ini efektif, pengaruh budaya juga bisa menjadi penghalang bagi kreativitas jika terlalu kaku dan tidak terbuka terhadap inovasi. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara menghargai tradisi dan membuka diri terhadap metode baru yang kreatif.

d. Pengaruh Faktor Psikologis

Faktor psikologis, seperti kepercayaan diri, persepsi diri, dan sikap terhadap hafalan, juga sangat mempengaruhi kreativitas.

1) Kepercayaan Diri.

Penghafal yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani untuk mencoba metode baru dan berpikir

¹⁵⁰ Nurul Nisa, Pengaruh Teknologi Digital terhadap Metode Menghafal Al-Qur'an, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 02, Tahun 2022, hal. 213.

¹⁵¹ Sarwono, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan dan Aplikasi Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 112.

¹⁵² Ahmad Al-Farisi, *Budaya Menghafal dalam Tradisi Islam Nusantara*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 54.

kreatif dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁵³ Kepercayaan diri ini bisa diperkuat melalui pencapaian kecil dalam proses hafalan, seperti berhasil menghafal beberapa ayat dalam waktu singkat atau memahami makna ayat yang dihafal.

2) Persepsi terhadap Kegagalan.

Persepsi terhadap kegagalan juga mempengaruhi tingkat kreativitas. Penghafal yang melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar akan lebih fleksibel dan terbuka untuk mencoba metode baru. Sebaliknya, mereka yang takut gagal mungkin cenderung menghindari risiko dan tetap berpegang pada metode yang sama, meskipun kurang efektif.¹⁵⁴

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an mencakup aspek internal, eksternal, sosial, budaya, dan psikologis. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan berperan dalam menentukan sejauh mana seorang penghafal dapat berpikir kreatif dan inovatif dalam proses menghafal. Dengan memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor tersebut, diharapkan proses menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan lebih efisien, menyenangkan, dan bermakna.

6. Langkah Langkah Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al-Qur'an

Kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an merupakan kunci untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kedalaman hafalan. Proses menghafal yang kreatif dapat membuat hafalan lebih bermakna dan tahan lama dalam ingatan. Untuk mencapai tingkat kreativitas yang tinggi, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil baik oleh penghafal, guru, maupun institusi pendidikan.

a. Memahami Gaya Belajar Individu

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam meningkatkan kreativitas menghafal Al-Qur'an adalah memahami gaya belajar individu. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda, dan pemahaman ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan metode hafalan yang kreatif. Menurut teori gaya belajar oleh Fleming, terdapat tiga tipe utama gaya belajar: visual, auditori, dan

¹⁵³ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* Bandung: Wacana Prima, 2009, hal. 182

¹⁵⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,, hal. 83.

kinestetik.¹⁵⁵ Seorang penghafal yang dominan dalam gaya belajar visual mungkin lebih mudah menghafal dengan melihat dan membaca teks secara berulang. Di sisi lain, penghafal dengan gaya auditori dapat lebih efektif menggunakan rekaman audio, sementara penghafal kinestetik mungkin memerlukan gerakan atau kegiatan fisik saat menghafal.

b. Menggunakan Teknik Asosiasi dan Imajinasi

Teknik asosiasi dan imajinasi adalah salah satu metode kreatif yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an. Teknik ini melibatkan pembuatan hubungan antara ayat yang dihafal dengan gambar, peristiwa, atau konsep yang mudah diingat. Misalnya, menghubungkan ayat tertentu dengan tempat atau kejadian yang bermakna bagi penghafal, atau menggunakan cerita pendek yang mengaitkan ayat-ayat terkait. Teknik ini memperkuat memori dengan menggunakan imajinasi untuk menciptakan konteks yang jelas, sehingga ayat-ayat lebih mudah diingat dan dihubungkan.

c. Menerapkan Metode Mnemonik

Metode mnemonik adalah teknik yang menggunakan akronim, kata kunci, atau frase yang membantu dalam mengingat urutan atau isi dari ayat-ayat yang panjang. Mnemonik dapat berupa akronim dari kata pertama setiap ayat, atau menggunakan kata kunci yang mewakili makna dari setiap bagian ayat.¹⁵⁶ Penggunaan mnemonik ini sangat berguna dalam menghafal ayat yang panjang atau surat yang memiliki pola tematik tertentu.

d. Variasi Metode dan Media Pembelajaran

Menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an. Metode tradisional seperti talaqqi dapat dipadukan dengan teknologi modern, seperti aplikasi digital yang memungkinkan hafalan secara interaktif.¹⁵⁷ Penghafal juga bisa memanfaatkan media seperti papan tulis, peta pikiran (*mind mapping*), atau flashcard yang digunakan untuk memperkuat hafalan. Penggunaan variasi metode ini membantu penghafal tidak merasa bosan dan terus terstimulasi untuk berpikir kreatif.

¹⁵⁵ Fleming Neil D., dan Mills, C., Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection, dalam *Jurnal To Improve the Academy*, Vol. 11, No. 05 Tahun 1992, hal. 137-155.

¹⁵⁶ Kenneth L. Higbee, *Your Memory: How It Works and How to Improve It*, New York: Marlowe and Company, 2011, hal. 112.

¹⁵⁷ Nurul Nisa, Pengaruh Teknologi Digital terhadap Metode Menghafal Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2022, hal. 220.

e. Peningkatan Keterlibatan Emosional

Keterlibatan emosional dalam menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas. Menurut teori pembelajaran afektif, emosi positif seperti cinta, kagum, dan haru dapat memperkuat ingatan.¹⁵⁸ Penghafal bisa diajak untuk merenungi makna ayat yang dihafal, mengaitkannya dengan pengalaman hidup, atau merasakan keagungan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Hal ini menciptakan pengalaman menghafal yang lebih dalam dan berkesan.

f. Penggunaan Teknik Repetisi yang Bervariasi

Repetisi atau pengulangan merupakan metode yang umum digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, repetisi yang dilakukan secara monoton dapat menurunkan motivasi dan efektivitas hafalan. Oleh karena itu, diperlukan variasi dalam teknik repetisi untuk menjaga daya ingat dan meningkatkan kreativitas.¹⁵⁹ Misalnya, penghafal dapat mencoba mengulang ayat dalam nada yang berbeda, menggunakan berbagai intonasi, atau mengubah urutan ayat saat mengulang. Teknik ini membantu menjaga keterlibatan penghafal dan mencegah kejenuhan.

g. Kolaborasi dan Diskusi Kelompok

Kolaborasi dengan sesama penghafal dan diskusi kelompok adalah cara lain untuk meningkatkan kreativitas. Dengan berdiskusi, penghafal dapat berbagi metode dan teknik yang mereka gunakan, serta mendapatkan ide-ide baru dari pengalaman orang lain.¹⁶⁰ Diskusi kelompok juga memungkinkan penghafal untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, memahami tafsir ayat secara mendalam, dan menguji hafalan mereka dalam situasi yang berbeda. Interaksi sosial ini dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat dalam proses menghafal.

h. Menyusun Rencana Pembelajaran yang Fleksibel

Rencana pembelajaran yang fleksibel memungkinkan penghafal untuk menyesuaikan metode dan jadwal menghafal sesuai dengan kondisi pribadi dan lingkungan. Rencana yang kaku dapat menghambat kreativitas, sedangkan fleksibilitas memberikan ruang bagi penghafal untuk bereksperimen dengan berbagai teknik dan

¹⁵⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,....., hal. 89.

¹⁵⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum*, terjemah Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humanika, 2014, hal. 64.

¹⁶⁰ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hal. 291.

menyesuaikan pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapi.¹⁶¹ Misalnya, ketika menghadapi kejenuhan, penghafal dapat menyesuaikan waktu belajar dengan kegiatan yang lebih menyenangkan atau mencoba metode baru yang belum pernah digunakan.

i. Mengintegrasikan Makna dan Tafsir Ayat

Menghafal dengan memahami makna dan tafsir ayat memberikan dimensi tambahan yang meningkatkan kualitas hafalan. Mengintegrasikan pemahaman mendalam terhadap pesan ayat dengan hafalan tidak hanya membuat hafalan lebih bermakna, tetapi juga memudahkan ingatan.¹⁶² Kreativitas dapat ditingkatkan dengan mengaitkan tafsir ayat dengan konsep atau ide yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ayat-ayat yang dihafal menjadi bagian dari pemikiran dan tindakan penghafal.

j. Penggunaan Teknik Relaksasi dan Meditasi

Relaksasi dan meditasi dapat membantu penghafal untuk mengelola stres dan meningkatkan fokus saat menghafal Al-Qur'an. Teknik ini melibatkan latihan pernapasan, visualisasi, atau *dzikir* yang menenangkan pikiran dan memperkuat konsentrasi.¹⁶³ Dengan kondisi mental yang tenang dan fokus, penghafal dapat berpikir lebih jernih dan kreatif dalam proses menghafal. Relaksasi juga membantu mengurangi tekanan yang mungkin timbul dari target hafalan yang ketat, sehingga kreativitas tetap terjaga.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa langkah-langkah untuk meningkatkan kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an mencakup berbagai pendekatan yang melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan lingkungan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, penghafal dapat mengembangkan metode hafalan yang lebih personal, efektif, dan berkelanjutan. Kreativitas dalam menghafal tidak hanya memperkuat hafalan itu sendiri, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual dan intelektual penghafal.

Menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan spiritual yang memerlukan komitmen, disiplin, dan pendekatan yang efektif. Meskipun tradisi menghafal sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, perkembangan teknologi dan metode pendidikan modern telah memperkenalkan berbagai cara kreatif untuk mempermudah dan memperkaya proses menghafal. Kreativitas dalam menghafal Al-

¹⁶¹ Utami Widiati dan Bambang Yudi Cahyono, *Pengajaran Bahasa: Teori dan Praktik*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2006, hal. 45.

¹⁶² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*,, hal. 53.

¹⁶³ Herbert Benson, *The Relaxation Response*, New York: HarperCollins, 1975, hal.

Qur'an tidak hanya membantu mengatasi tantangan hafalan, tetapi juga membuat proses ini lebih bermakna dan menyenangkan.

a. Teknik Visualisasi dan *Mind Mapping*.

Salah satu contoh kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an adalah menggunakan teknik visualisasi dan mind mapping. Penghafal dapat membuat peta konsep dari ayat atau surat yang dihafal, yang berfungsi sebagai panduan visual. Setiap bagian dari mind map dapat mewakili tema atau ide utama dari ayat-ayat yang dihafal, sehingga membantu mengaitkan konsep-konsep penting dengan gambar atau simbol.¹⁶⁴ Metode ini memudahkan penghafal untuk mengingat urutan ayat dan memperkuat hubungan antarayat dalam surat tertentu.

b. Penggunaan Aplikasi dan Teknologi Digital

Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai aplikasi dan perangkat digital telah dikembangkan untuk membantu menghafal Al-Qur'an. Misalnya, aplikasi hafalan yang memungkinkan penghafal untuk mendengarkan ayat dengan berulang-ulang, menandai progres hafalan, serta mengikuti tes hafalan secara interaktif.¹⁶⁵ Beberapa aplikasi bahkan dilengkapi dengan fitur untuk merekam dan membandingkan bacaan pengguna dengan qari terkenal, yang membantu memperbaiki tajwid dan melodi. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga memotivasi penghafal dengan memberikan umpan balik secara langsung.

c. Metode Pengulangan dengan Variasi Intonasi.

Kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an juga dapat diwujudkan melalui variasi intonasi saat mengulang ayat-ayat. Menggunakan berbagai intonasi, tempo, dan nada saat membaca ayat dapat membantu penghafal untuk lebih peka terhadap ritme dan pola bunyi Al-Qur'an, yang pada akhirnya memperkuat ingatan.¹⁶⁶ Cara ini juga mencegah kebosanan dan membantu penghafal untuk lebih menikmati proses menghafal, karena mereka dapat menyesuaikan intonasi sesuai dengan suasana hati atau konteks bacaan.

d. Mengaitkan Ayat dengan Pengalaman Pribadi.

¹⁶⁴ Tony Buzan, *The Mind Map Book: Unlock Your Creativity, Boost Your Memory, Change Your Life*, London: BBC Active, 2006, hal. 54.

¹⁶⁵ Joshua Green, *Digital Learning: Revolutionizing Education in the 21st Century*, New York: Oxford University Press, 2019, hal. 89.

¹⁶⁶ Jamal Badawi, *Tajwid Al-Quran: A Comprehensive Guide for All Learners*, Cairo: Al-Azhar Publishing, 2004, hal. 112.

Mengaitkan ayat-ayat yang dihafal dengan pengalaman hidup sehari-hari adalah contoh lain dari kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an. Misalnya, seorang penghafal dapat menghubungkan ayat tentang kesabaran dengan situasi yang pernah dialami, seperti menghadapi ujian atau kesulitan.¹⁶⁷ Teknik ini tidak hanya membantu dalam mengingat ayat tersebut tetapi juga memperkuat pemahaman dan penerapan ayat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hafalan menjadi lebih bermakna dan relevan secara pribadi.

e. Pembelajaran Kolaboratif dalam Kelompok

Pembelajaran kolaboratif dalam kelompok hafalan atau halaqah adalah bentuk lain dari kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam kelompok, penghafal dapat saling membantu, mengoreksi bacaan satu sama lain, dan berbagi tips atau teknik hafalan.¹⁶⁸ Dinamika kelompok ini menciptakan lingkungan yang suportif dan memotivasi, di mana penghafal dapat merasakan kebersamaan dalam perjalanan menghafal mereka. Selain itu, interaksi sosial ini juga mendorong penghafal untuk terus berkembang dan memperbaiki hafalannya secara berkelanjutan.

f. Menggunakan Mnemonik dan Akronim

Teknik mnemonik dan akronim sering digunakan sebagai cara kreatif untuk mengingat urutan ayat atau surat yang panjang. Misalnya, penghafal dapat membuat kata atau frase akronim dari huruf pertama setiap ayat dalam surat tertentu, yang memudahkan mereka mengingat urutannya.¹⁶⁹ Metode ini sangat bermanfaat ketika menghafal surat yang memiliki banyak ayat dengan tema-tema yang mirip. Dengan mnemonik, penghafal dapat menciptakan kaitan yang kuat antara ayat dan memori jangka panjang mereka.

g. Membuat Cerita dari Ayat

Teknik lain yang kreatif adalah membuat cerita pendek yang menghubungkan ayat-ayat yang dihafal. Dengan menciptakan narasi yang menggabungkan beberapa ayat, penghafal dapat lebih mudah mengingat urutan dan isi ayat.¹⁷⁰ Misalnya, ayat-ayat tentang kisah para nabi dapat disusun menjadi sebuah cerita linier yang mencakup perjalanan hidup atau peristiwa-peristiwa penting yang dialami oleh

¹⁶⁷ Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*,, hal. 33.

¹⁶⁸ Ahmad Syarifuddin, *Metodologi Pengajaran Al-Qur'an: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 142.

¹⁶⁹ Kenneth L.Higbee, *Your Memory: How It Works and How to Improve It*, New York: Marlowe & Company, 2001, hal. 101.

¹⁷⁰ Bruce Joyce and Marsha Weil, *Models of Teaching*, Boston: Allyn & Bacon, 2009, hal. 121.

nabi tersebut. Cara ini membantu memperkuat ingatan dengan memberi konteks naratif pada ayat-ayat yang dihafal.

h. Menerapkan Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif, seperti permainan edukatif, kuis hafalan, atau perlombaan antarhafidz, dapat menjadi cara kreatif untuk memperkuat hafalan.¹⁷¹ Aktivitas ini tidak hanya menambah kegembiraan dalam proses belajar, tetapi juga menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat di antara penghafal. Dengan adanya tantangan, penghafal terdorong untuk terus meningkatkan kualitas hafalannya.

Dari uraian di atas disimpulkan contoh-contoh kreativitas dalam menghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa terdapat banyak pendekatan yang dapat diambil untuk membuat proses menghafal lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan memanfaatkan teknik-teknik ini, penghafal dapat lebih mudah menghadapi tantangan dalam menghafal Al-Qur'an dan menjadikan hafalan mereka sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Kreativitas dalam menghafal bukan hanya tentang mencari cara baru untuk mengingat, tetapi juga tentang memperdalam pemahaman dan cinta terhadap Al-Qur'an.

Kreativitas dalam perspektif Al-Qur'an, kreativitas adalah kemampuan yang Allah SWT karuniakan kepada manusia untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi inovatif, dan produk yang bermanfaat. Dalam Islam, kreativitas bukan hanya sekadar kemampuan intelektual, tetapi juga merupakan amanah yang harus dijalankan dengan niat yang benar dan sesuai dengan syariat. Al-Qur'an memberikan panduan tentang pentingnya kreativitas, terutama dalam konteks penggunaan akal, pengembangan ilmu, dan kemajuan peradaban.

a. Penggunaan Akal dan Pemikiran Kritis dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an secara tegas mendorong umat manusia untuk menggunakan akal dan berpikir secara kritis. Banyak ayat yang mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah SWT dan mencari hikmah di balik segala sesuatu. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah firman Allah dalam surat Yunus/10:101 sebagai berikut,

¹⁷¹ Khalid Salim, *Innovative Approaches in Quranic Education*, Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia Press, 2016, hal. 78.

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ

Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.

Ayat ini menekankan pentingnya eksplorasi, pengamatan, dan pemikiran mendalam, yang semuanya merupakan landasan bagi kreativitas. Al-Qur'an mengajak manusia untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis, menafsirkan, dan mencari makna di balik fenomena alam. Dalam perspektif ini, kreativitas adalah ekspresi dari penggunaan akal yang diberkahi, yang pada akhirnya membawa manusia lebih dekat kepada pemahaman tentang kebesaran Allah SWT.

b. Peran Kreativitas dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan.

Kreativitas memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang sangat dihargai dalam Islam. Al-Qur'an menyebutkan pentingnya mencari ilmu dan mengembangkan pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia, Firman Allah dalam surat al-Zumar/39:9 sebagai berikut,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?

Dalam ayat ini, orang-orang yang memiliki pengetahuan ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi, dan ini menunjukkan bahwa ilmu dan kreativitas dalam memanfaatkan ilmu tersebut adalah sesuatu yang sangat dihargai. Kreativitas dalam perspektif ini tidak hanya berkaitan dengan penciptaan ide baru, tetapi juga dengan penerapan ilmu yang ada untuk menghasilkan manfaat bagi masyarakat. Dalam konteks ini, kreativitas berperan dalam membuka jalan bagi inovasi dan penemuan baru yang dapat memperbaiki kualitas hidup manusia.

c. Kreativitas sebagai Manifestasi dari Tauhid

Dalam Islam, setiap tindakan manusia, termasuk kreativitas, harus didasarkan pada tauhid, yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah SWT. Kreativitas yang sejati adalah kreativitas yang tidak hanya menghasilkan inovasi, tetapi juga mengarahkan manusia kepada Allah SWT dan memperkuat keimanan. Sebagai contoh, dalam pembuatan karya seni, seorang Muslim harus memastikan bahwa karyanya tidak melanggar syariat, dan sebaliknya,

digunakan untuk mengajak orang lain kepada kebaikan dan ketauhidan.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa segala bentuk kreativitas yang dilakukan oleh manusia adalah atas izin dan anugerah Allah SWT. Allah berfirman dalam surat al- Saffat/37:96 sebagai berikut,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.

Ayat ini menunjukkan bahwa kreativitas dan karya manusia adalah bagian dari kehendak dan ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, kreativitas harus diarahkan untuk tujuan yang sesuai dengan kehendak-Nya, seperti menyebarkan kebenaran, mendukung keadilan, dan memperbaiki kehidupan umat manusia.

d. Implementasi Kreativitas dalam Kehidupan Sehari-hari

Al-Qur'an juga memberikan contoh-contoh penerapan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu. Sebagai contoh, kisah Nabi Yusuf a.s. yang menggunakan kreativitasnya untuk menyelamatkan Mesir dari bencana kelaparan selama tujuh tahun adalah salah satu ilustrasi penting tentang bagaimana kreativitas dapat berfungsi sebagai solusi bagi masalah besar. Firman Allah dalam surat Yusuf/12:47 sebagai berikut,

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

Yusuf berkata, Kamu bertanam tujuh tahun (seperti biasa); kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan pada bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

Kisah ini menunjukkan pentingnya perencanaan, inovasi, dan penggunaan hikmah dalam menghadapi tantangan. Kreativitas dalam merancang strategi yang didasarkan pada petunjuk Allah SWT adalah bentuk lain dari manifestasi iman dan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa Kreativitas dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya sekadar kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi merupakan ekspresi dari

penggunaan akal yang sesuai dengan petunjuk ilahi. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk berpikir, mengeksplorasi, dan menciptakan, tetapi semuanya harus dilakukan dalam kerangka tauhid dan dengan tujuan yang diridhai oleh Allah SWT. Dengan mengarahkan kreativitas untuk kepentingan kebaikan dan kemajuan umat, seorang Muslim dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

7. Metode Menghafal al-Qur'an

Banyak sekali metode-metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an. Dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan menghafal al-Qur'an.

Metode menghafal Al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting digunakan, karena tanpa menggunakan metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal.¹⁷² Selain itu, guru dituntut bisa mencetak pribadi unggul dalam pengetahuan umum dan agama. Ukuran pribadi yang unggul adalah target suatu pembelajaran telah terlaksana atau terlampaui. Serta mampu melihat kreatifitas peserta didik, dalam hal ini menghafal Al-Qur'an.

Sebuah metode dikatakan baik dan efektif manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses *hifzhul Qur'an*, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Makin baik sebuah metode, makin efektif pula fungsinya sebagai alat pencapaian tujuan.

a. Menurut Ahsin Wijaya dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, menuliskan ada 5 metode dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1) Metode *Wahdah*

Metode ini digunakan dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat biasa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih. Sehingga mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya.

2) Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis, pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik

¹⁷² Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., ..., ..., hal. 77-78.

kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalnya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah atau dengan metode yang berkali-kali menuliskannya sehingga ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

3) Metode *Sima`i*

Sima`i artinya mendengar, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalnya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih kecil dibawa umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur`an.

4) Metode Gabungan

Metode ini adalah gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah yakni penghafal menghafalkan ayat-ayat sampai hafal betul. Kemudian setelah selesai penghafal mencoba menulis ayat tersebut yang sudah dihafalnya diatas kertas. Jika ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat tersebut dalam tulisan berarti dia bisa melanjutkan ayat seterusnya.

5) Metode *Jama`*

Yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa bisa menirukan secara bersama- sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.¹⁷³

b. Metode menghafal Al-Qur`an menurut Sa`dulloh dalam bukunya 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur`an, yaitu:

1) *Bin-nazar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur`an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur`an secara berulang- ulang. *Bin-nazar* hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama` terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya.

¹⁷³ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an, ..., ..., ...*, hal. 65.

2) Metode *tahfiz*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu menghafalkan ayat demi ayat dengan baik, kemudian merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua dan seterusnya.

3) Metode *talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon tahfizh serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.

4) Metode *takrir*

Metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada seorang guru atau instruktur. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.

5) Metode *tasmi'*

Metode tasmi' adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan melakukan tasmi' seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.¹⁷⁴

c. Metode menghafal menurut Agus Sujanto dalam bukunya Psikologi Umum, yaitu:

1) Metode G (*Gsnzlern*)

Metode ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang hanya sedikit. Caranya dengan menghafalkan semuanya dan dilakukan secara berulang-ulang.

2) Metode T (*Teillern*)

Metode ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang banyak. Caranya dengan menghafalkan sebagian demi sebagian, baru nanti digabungkan.

3) Metode V (*Vermittelen*)

¹⁷⁴ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an,,hal. 56.

Metode ini menggabungkan antara metode *ganzlern* dan metode *teillern*, yaitu mengamati secara keseluruhan dan memperhatikan kesukaran-kesukaran terlebih dahulu, kemudian baru dihafalkan semuanya.

4) Metode *Muroja'ah*

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.¹⁷⁵

Metode atau teknik dalam pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa. Metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktifitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai dengan baik dan menjadikan tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁷⁶

Selain metode, dalam proses pembelajaran, guru merupakan orang yang memiliki peranan penting. Guru merupakan orang yang paling sering berhubungan langsung dengan siswa. Ini menunjukkan bahwa suksesnya sebuah proses kegiatan pembelajaran itu sangat bergantung kepada guru. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar.¹⁷⁷

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode adalah cara atau upaya guru yang telah disusun secara sistematis antara pendidik dan terdidik untuk saling berinteraksi dalam suatu kegiatan sehingga proses belajar mengajar dapat dijalani dengan baik dan menjadikan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Secara bahasa, *Muroja'ah* berasal dari bahasa arab yang artinya kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali

¹⁷⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 2010, hal. 52.

¹⁷⁶ Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, Jogjakarta: Tunas Gemilang Press, 2013, hal. 29.

¹⁷⁷ Ahmad Soleh, *et.al*, "Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Darussunnah Parung Kabupaten Bogor Tahun 2018", dalam *Jurnal P*- ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753 Tahun 2018, hal. 4

atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalnya.¹⁷⁸ *Muroja'ah* juga bisa disebut sebagai strategi pengulangan berkala. Setelah dihafalkan pun masih perlu untuk diulang atau di-*Muroja'ah*.

Muroja'ah atau bisa juga disebut mengulang hafalan adalah hal yang sangat penting dalam menjaga hafalan. *Muroja'ah* adalah proses yang wajib dilakukan oleh setiap seseorang yang memiliki hafalan, baik itu Al-Qur'an maupun Hadist. Tanpa *Muroja'ah* hafalan mudah hilang atau bahkan hilang dari ingatan.¹⁷⁹ Kegiatan *Muroja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Idealnya, *Muroja'ah* dilakukan sepekan dua kali atau lebih.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu di antaranya atau dipakai semua sebagai alternatif dari mengerjakan suatu pekerjaan yang bersifat monoton. Sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Menurut penulis, dari beberapa metode di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Muroja'ah* lebih efektif dalam menghafal Al-Qur'an. Metode *Muroja'ah* bisa diterapkan oleh siapapun serta dalam keadaan sibuk sekalipun. Dengan berbagai variasi teknik yang dilakukan, maka saat-saat sibuk sekalipun *Muroja'ah* tetap bisa dilakukan demi untuk menjaga hafalan, serta meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkan akan semakin lancar dan baik dari segi tajwidnya karena terus melakukan pengulangan secara rutin serta menyetorkan hafalan tersebut kepada guru maupun orang lain.

Dalam menghafal Al-Qur'an, kaidah tajwid, makorijul huruf, serta kelancaran harus diperhatikan dan diterapkan dalam pelafalannya. Tidak sedikit ditemukan orang yang hafalan Al-Qur'annya banyak, namun dari segi kelancaran serta penerapan dalam kaidah tajwid dan makorijul hurufnya belum baik. Salah satu cara mengatasi hal tersebut, maka metode *Muroja'ah* merupakan cara yang sangat membantu dalam meningkatkan menghafal, yakni dengan seringnya melakukan pengulangan, maka secara tidak

¹⁷⁸ Mahmud Yunus, , *Kamus Arab-Indonesia*, , hal.138.

¹⁷⁹ Arham, *Agar Sehafal Alfatihah (Trik dan Tips Jitu Menghafal Al-Qur'an Sekuat Hafalan Al-fatihah)*. Bogor: CV Hilal Media Group, 2014, hal. 121.

langsung hafalan yang dihafal semakin lancar, selain itu dari segi tajwid dan makorijul huru pun akan semakin baik dan matang.

Tidak hanya itu Strategi Menghafal Al-Qur'an juga sangat penting, Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi.¹⁸⁰ Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) yang berarti keseluruhan usaha, termasuk perencanaan, cara, taktik yang di gunakan militer untuk mencapai kemenangan dalam perang, siasat perang.¹⁸¹

Menurut Mulyani Sumantri, strategi adalah sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber untuk mencapai sasaran melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.¹⁸²

Menurut David, strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Jadi, strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸³

Strategi kecemerlangan pendidikan *tahfiz* turut diperbincangkan oleh para sarjana. Pelaksanaan strategi pembelajaran tahfiz masih mempunyai kekurangan dan kelemahan serta ruang-ruang yang perlu diperbaiki dan diberi perhatian. Peraturan, disiplin, tenaga pengajar dan adab menghafaz

¹⁸⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 3.

¹⁸¹ M. Subana Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009, hal. 9.

¹⁸² Mulyani Sumantri, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Maulana, 2001, hal. 1.

¹⁸³ Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, Jakarta: Salemba Empat, 2011, hal. 18-19.

mempunyai kaitan dalam kecemerlangan hafalan Al-Quran. Selain itu, sistem pengukuran prestasi harus diamalkan oleh instusi pendidikan sebagai satu strategi pengurusan bagi mengekalkan dan meningkatkan kecemerlangan.¹⁸⁴ Penyusunan strategi pembelajaran turut memerlukan latihan yang optimum dari seseorang pelajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Menghafalkan Al-Qur'an akhir-akhir ini mulai banyak digemari di masyarakat Indonesia, tidak terkecuali bagi orang tua dan orang cacat sekalipun, bahkan dalam acara "Indonesia Menghafal 3" yang ditayangkan di ANTV pada tanggal 18 Mei 2012 bertempat di Masjid Agung Semarang menampilkan tiga orang *hafizh* (penghafal Al-Qur'an) yang diluar dugaan. Seorang da'i bernama Yusuf Mansur yang merupakan narasumber acara tersebut sempat terharu dengan salah satu hafidz yang tuna netra. Dua hafidz yang lainnya adalah seorang anak yang belum lulus SD, tetapi sudah mengkhatakannya hafalannya 30 juz. Berawal dari keinginan untuk mencetak kader penghafal Al-Qur'an yang berkompeten inilah diperlukan adanya strategi dalam menghafal Al- Qur'an.¹⁸⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan penulis bahwa strategi adalah cara atau upaya guru atau pengampu yang telah disusun secara sistematis antara pendidik dan terdidik untuk saling berinteraksi dalam suatu kegiatan sehingga proses strategi dalam menghafal Al-Qur'an dapat dijalani dengan baik dan menjadikan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga berjalannya suatu strategi tergantung pada sistem yang dipijaknya.

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer khususnya strategi perang yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Hal ini dapat terlihat dari makna strategi itu sendiri dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, yang mana strategi bermakna taktik, atau ilmu menggunakan sumber daya manusia untuk melaksanakan

¹⁸⁴ Mohd Jamalil Ismail, *et.al.*, "Strategi Kecemerlangan Institusi Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an di Malaysia: Satu Tujuan Literatur", dalam *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* ISSN 2289 6325, Vol. 15 Tahun 2017 hal. 8.

¹⁸⁵ Fitria Dwi Rizanti, "Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menghafal Alquran Pada Mahasantri Ma'had Aly Masjid Nasional Al- Akbar Surabaya", dalam *Jurnal Islam dan Masyarakat*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2013, hal. 2.

kebijaksanaan tertentu dalam berperang, atau rencana langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam perang.

Dalam bahasa Yunani, strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda, “*strategos*” merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, “*stratego*” berarti *to plan* (merencanakan).¹⁸⁶ Namun seiring berjalannya waktu, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Semakin luasnya penerapan strategi, Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengatakan bahwa strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).¹⁸⁷ Kemudian secara spesifik Shirley merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Salusu yaitu strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.¹⁸⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang tepat dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya yang ada agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Dihubungkan dengan strategi menghafal Al-Qur’an santri maka bisa diartikan sebagai suatu perencanaan yang ditetapkan oleh Pesantren, kepengurusan atau bagian Pendidikan dalam mendidik anak agar mereka bisa menjadi seorang penghafal Al-Qur’an melalui berbagai tindakan yang tepat dan didukung oleh sumber daya yang ada untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

¹⁸⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014. hal. 3

¹⁸⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,, hal. 3

¹⁸⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013, hal. 29.

Terdapat beberapa strategi menghafal Al-Qur`an yang dapat dilakukan oleh Pondok Pesantren, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bermula dari Visi dan Visualisasi Besar

Visi adalah pandangan ke depan, apa yang diinginkan untuk dicapai dalam waktu tertentu dan dengan usaha tertentu, tentang sebuah mimpi dan cita-cita yang tinggi.¹⁸⁹ Visi biasanya menjelaskan arti pentingnya dari sesuatu hal yang kita lakukan. Visi berkaitan dengan menghafal Al-Qur`an dapat muncul bila kita mengetahui keistimewaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur`an. Para penghafal Al-Qur`an adalah orang yang paling beruntung karena akan mendapatkan dua keistimewaan (dunia dan akhirat) sekaligus.

Keistimewaan dunia adalah menghafal Al-Qur`an merupakan nikmat rabbani, yang mendatangkan kebaikan, berkah, dan rahmat bagi para penghafalnya. Sedangkan keistimewaan akhirat meliputi; Al-Qur`an akan menjadi penolong di akhirat nanti, kedua orang tua diberikan kemuliaan, dan lain-lainnya.¹⁹⁰ Hal tersebut tentu akan dapat menjadi pelecut tersendiri bagi para orang tua atau pun pendidik untuk dapat menumbuhkan visi agar memiliki anak-anak penghafal Al-Qur`an sejak usia dini

Untuk menguatkan Visi besar ini, kita harus sering untuk selalu memvisualisasikannya. Visualisasi adalah aktivitas mental yang kita gunakan untuk membangun sebuah gambaran dalam pikiran. Metode ini adalah bentuk metode paling dasar dari komunikasi batin antara pikiran sadar dan bawah sadar. Teknik ini adalah komponen dasar dalam mewujudkan keinginan dalam realitas kehidupan.

Visualisasi merupakan perwujudan dari impian manusia di dalam pikiran bawah sadar. Bila kita menginginkan sesuatu, maka pikiran bawah sadar akan menggambar apa yang kita inginkan itu. Bila kita menginginkan anak dapat menghafal Al-Qur`an, tentunya kita akan terbayang terlebih dahulu untuk mendapatkan semua itu.¹⁹¹

¹⁸⁹ Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, *Sepuluh Bersaudara Bintang Al-Qur`an*, Bandung: Sigma Publishing, 2010, hal. 50.

¹⁹⁰ Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, *Sepuluh Bersaudara Bintang Al-Qur`an*,, hal. 50.

¹⁹¹ Yoga Pratama, *Hipnotis Lawan Bicara*, Yogyakarta: Real Books, 2015, hal. 63-64.

Sesuatu yang divisualisasikan akan mudah terekam dan tertanam di dalam pikiran bawah sadar. Lalu, akan muncul kekuatan pikiran yang berperan sebagai penghubung antara jiwa dengan tubuh. Efeknya, tubuh akan bereaksi dengan mengerahkan seluruh potensinya dalam bentuk tindakan nyata dan kreativitas yang sebelumnya tidak pernah digunakan.

Dengan adanya visi besar disertai dengan visualisasi, maka orang tua akan memiliki modal tekad yang kuat agar anaknya kelak akan benar-benar mampu menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Visi yang kuat juga diyakini akan dapat dikembangkan menjadi tahapan-tahapan misi serta rencana strategis untuk mencapainya. Dengan begitu, visi akan memiliki daya ledak yang luarbiasa dalam mencapai hal yang diinginkan.

b. Memahami Gaya Menghafal

Untuk mempermudah menghafal Al-Qur'an dengan baik, cepat, dan bertahan lama, kita harus mengetahui terlebih dahulu gaya menghafal anak yang melibatkan unsur-unsur indra, seperti mata, telinga, dan rasa. Atau, dikenal juga dengan istilah auditorial, visual, dan kinestetik. Auditorial berkaitan dengan pendengaran dan musik, visual berkaitan dengan gambar dan penglihatan, sedangkan kinestetik dengan rasa.

Menurut Masagus H.A. Fauzan Yayan, ciri-ciri di bawah ini akan membantu kita untuk menyesuaikan dengan gaya menghafal anak, yaitu:¹⁹²

- 1) Gaya penghafal Visual: lebih mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak mudah terganggu dengan suara bising keributan, pembaca cepat dan tekun, dan lebih suka membaca daripada dibacakan
- 2) Gaya penghafal Auditorial: mudah terganggu dengan suara bising atau keributan, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara, dan berbicara dalam irama yang terpola.
- 3) Gaya penghafal Kinestetik: menghafal dengan cara berjalan dan melihat, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam dalam jangka waktu lama, dan menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.

¹⁹²Masagus H.A. dan Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz, Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Emir, 2015, hal. 43-44

c. Menggunakan Metode Menghafal Al-Qur'an yang Sesuai dengan Kemampuan santri dan Menyenangkan

Ada banyak metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif untuk anak menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Diantara yang harus diperhatikan oleh para orang tua dalam memilih metode adalah yang sesuai dengan kemampuan anak dan menyenangkan. Ahsin W. al-Hafidz mengemukakan beberapa metode dalam mengajari anak menghafal Al-Qur'an, yaitu:¹⁹³

1) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yaitu anak menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal. Pada tahap awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, anak akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat-ayat dalam satu halaman telah dihafal, maka selanjutnya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu halaman tersebut. Untuk menghafal yang demikian, maka langkah selanjutnya adalah membaca dan mengulang-ulang ayat-ayat pada halaman tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu halaman tersebut secara alami atau refleks.

2) Metode *Kitabah* (Menulis)

Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang *wahdah*. Pada metode ini, orang tua terlebih dahulu menulis pada secarik kertas ayat-ayat yang akan dihafal oleh anak. Berapa ayat yang akan dihafal oleh anak, tergantung kepada kemampuan anak, orang tua bisa mengukur antara ayat-ayat yang akan ditulis dengan kemampuan anak dalam menghafal. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca lancar oleh anak yang dibantu oleh orang tua, setelah lancar maka dilanjutkan dengan menghafal ayat-ayat tersebut. Adapun ketika menghafal, yakni dilakukan dengan menggunakan metode *wahdah*. Metode ini sangat cocok bagi anak dengan gaya menghafal visual.

¹⁹³ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*,, hal. 65-66.

3) Metode *Sima`i* (Mendengar)

Metode *sima`i* yakni mendengar bacaan ayat-ayat Al-Qur`an yang akan dihafalkan oleh anak. Metode ini sangat efektif bagi anak yang mempunyai daya ingat yang tinggi, apalagi terhadap anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur`an, dan anak yang memiliki gaya menghafal auditorial. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- a) Anak-anak mendengar bacaan dari pembimbing secara langsung. Dalam hal seperti ini, pembimbing dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan ayat dan membimbing anak dalam menghafal, karena pembimbing membacakan ayat satu persatu, kemudian anak mengulang ayat tersebut hingga mampu menghafal dengan lancar. Baru kemudian dapat dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- b) pembimbing merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh anak sesuai dengan kemampuan anak. Kemudian rekaman diputar dan diperdengar kepada anak secara berulang-ulang hingga anak benar-benar hafal. Barulah selanjutnya dilanjutkan kepada ayat-ayat berikutnya.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja *kitabah* (menulis) di sini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Urutannya, setelah menghafal anak-anak disuruh untuk menulis ayat-ayat yang telah dihafalkan. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan hafalan ke ayat-ayat berikutnya. Namun jika ia masih belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan yang baik, maka ia kembali menghafalkannya hingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah memiliki fungsi ganda, yakni fungsi untuk menghafal sekaligus fungsi pementapan hafalan melalui tulisan.

5) Metode *Jama`*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru. Pertama, guru membacakan satu

ayat atau beberapa ayat dan anak-anak menirukan secara bersama-sama dengan melihat mushaf. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mencoba sedikit demi sedikit melepas mushaf (tanpa melihat *mushaf*) hingga ayat-ayat yang dihafalkan oleh mereka sepenuhnya lekat di ingatan mereka. Setelah semua anak-anak hafal ayat-ayat tersebut, barulah kemudian dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya.

Dari beberapa metode menghafal Al-Qur'an di atas, pembimbing atau guru dapat memilah metode yang tepat bagi anak, yang sesuai dengan kemampuan anak dan anak merasa senang dengan metode tersebut, sehingga anak menghafal Al-Qur'an dengan penuh kerelaan dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.

d. Luangkan Waktu dan Pilihlah Waktu yang Tepat

Pendampingan selama menghafal Al-Qur'an tentu merupakan keharusan yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua bila menginginkan anak-anak mereka menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Konsekuensi dari pendampingan adalah orang tua harus mau meluangkan waktu untuk anak mereka. Kegiatan pendampingan selain memberikan kenyamanan, diharapkan juga sebagai kontrol atas target hafalan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Meski begitu, orang tua tidak boleh mengekang anak untuk terus menghafal Al-Qur'an tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk bermain, karena anak bukanlah sebuah mesin yang dapat diatur dan dipakai kapan saja sesuai kehendak orang tua.

Waktu yang dimaksudkan paling tidak saat anak menghafal Al-Qur'an atau saat anak muroja'ah (mengulang hafalan), sebagaimana jadwal yang telah ditetapkan oleh orang tua bagi anak. Dengan menyediakan waktu yang cukup bagi anak, maka orang tua benar bersungguh-sungguh untuk mendidik anaknya menghafal Al-Qur'an.

Menurut Ahda Bina, meluangkan waktu akan menjadi efektif bila disertai dengan pemilihan waktu yang tepat untuk menghafal bagi anak. Adapun waktu yang dianggap tepat dan baik untuk menghafal Al-Qur'an menurut Ahda bina adalah sebagai berikut:¹⁹⁴

¹⁹⁴Ahda Bina, *Jurus Jitu Agar Anak Rajin Shalat, Cepat Hafal Al-Qur'an dan Berbakti Kepada Orang Tua*, Surakarta: Ahad Books, 2013, hal. 60.

- 1) Ketika anak dalam keadaan fresh. Keadaan ini akan membantu anak untuk bisa konsentrasi dengan baik, sehingga anak bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik pula.
- 2) Tepatnya setelah anak melaksanakan shalat. Secara umum, setelah shalat merupakan waktu yang baik untuk melanjutkan aktivitas yang bersifat ibadah, termasuk menghafal Al-Qur'an dan melatih hafalan anak.
- 3) Waktu yang telah disepakati bersama anak. Misalnya orang tua telah sepakat dengan anak bahwa setiap selesai shalat magrib anak akan melanjutkan hafalan. Dengan kesepakatan ini, anak akan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas secara lebih baik. Selain itu, hal ini juga untuk melatih anak meluangkan waktu tertentu untuk menghafal Al-Qur'an secara tertib.

Selain harus mengetahui waktu yang tepat untuk menghafal, sebaiknya orang tua juga harus mengetahui waktu yang harus dihindari untuk menghafal, diantaranya adalah setelah begadang dan sedikit tidur, setelah badan lelah (selepas olahraga), setelah makan, sepulang dari sekolah, pada waktu yang biasanya digunakan anak untuk bermain, ketika anak berada dalam kondisi psikis yang buruk (*bad mood*), dan ketika terjadi ketegangan hubungan antara orang tua dengan anak.¹⁹⁵

Uraian di atas tidak berarti bahwa selain waktu di atas tidak baik untuk menghafal Al-Qur'an. Setiap saat baik-baik saja digunakan untuk anak menghafal Al-Qur'an, karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu itu relatif dan bersifat subjektif, seiring dengan kondisi psikologis anak yang variatif. Jadi, pada prinsipnya setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi bagi anak adalah baik untuk menghafal Al-Qur'an.

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Adapun beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:¹⁹⁶

- 1) Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali

¹⁹⁵ Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*, Solo: Aqwam, 2008, hal. 35-36.

¹⁹⁶ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,, hal. 67-72.

menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya.¹⁹⁷ Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam mereproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat Al-Fatihah itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak reflektif.¹⁹⁸

2) Menggunakan satu jenis Mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam mushaf akan dapat terpatrit dalam hati disebabkan seorang sering membaca dan melihat dalam mushaf yang sama.¹⁹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu, akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

- e. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

¹⁹⁷ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, , hal. 67.

¹⁹⁸ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, , hal. 68.

¹⁹⁹ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 25.

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Terkadang semangat dan ambisi yang berkobar untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an membuat penghafal berpindah dari satu surat ke surat yang lain, padahal hafalan penghafal belum betul-betul mantap dan kuat.²⁰⁰ Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan atau tidak stabil. Kenyataannya di antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewati. Karena itu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dilafalkannya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Karena itulah, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat yang lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya ayat-ayat yang sulit dihafal, dapat kita kuasai dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, sehingga akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat.

- f. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'anyang biasa disebut dengan Al-Qur'anpojok akan sangat membantu.²⁰¹ Jenis muṣḥaf Al-Qur'anini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar.
- 2) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

- g. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.

Memahami pengertian, kisah atau asbab an-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata

²⁰⁰ Raghīb dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, hal. 103.

²⁰¹ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 69.

bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulum Al-Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.²⁰²

h. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan dan kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Oleh sebab itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus memberikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*).²⁰³

i. Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Ada beberapa Cara Menghafal Al-Qur'an yang baik dan benar, Sifat lupa tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam diri manusia itu sendiri. Agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, maka mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam strategi pengulangan, yaitu:

Pertama, strategi dalam hati. Cara ini dilakukan dengan membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkan lewat mulut. Strategi ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama' di masa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka.

²⁰² Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,....., hal. 70.

²⁰³ Al-mutasyabihat adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan *lafadz*. Ayat-ayat tersebut sering menyebabkan penghafal merasa kesulitan dan butuh konsentrasi yang lebih untuk melanjutkan *lafadz* selanjutnya.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Strategi ini sangat membantu seorang penghafal Al-Qur'an dalam memperkuat hafalannya. Dengan ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi kesalahan dalam melafalkannya.²⁰⁴

Menurut Abdul Aziz Akbar Ro'uf, strategi muroja'ah ada dua macam, yaitu:

Pertama, *muraja'ah* dengan melihat *mushaf (bin nadzhar)*. Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras otak. Oleh karena itu, kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, *muraja'ah* tanpa melihat *mushaf (bil ghaib)*. Cara ini cukup menguras otak, sehingga cepat lelah. Cara ini dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman.²⁰⁵ Jadi, keuntungan *muraja'ah bil ghaib* ini yaitu untuk melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an.

Mengulang hafalan yang sudah dihafal biasanya memerlukan waktu yang cukup lama, walau kadang-kadang harus menghafal lagi ayat yang sudah kita hafal tetapi hal ini tidak sesulit menghafal ayat-ayat baru.²⁰⁶ Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada pengampu adalah untuk menguatkan hafalan dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan tersebut mengulang atau membaca hafalan di depan pengampu atau orang lain, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi

²⁰⁴ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011, hal. 100.

²⁰⁵ Abdul Aziz Akbar Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafiz Al-Qur'an*, Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009. hal. 125-127.

²⁰⁶ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2006, hal.250.

membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.²⁰⁷

Dan ada juga Cara Menjaga Hafalan Al-Qur'an, Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam diri manusia. Agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Cara ini dilakukan dengan membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Strategi ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama di masa lampau untuk menguatkan dan mengingat hafalan mereka.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Strategi ini sangat membantu seorang penghafal Al-Qur'an dalam memperkuat hafalannya. Dengan strategi ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran- pembenaran ketika terjadi kesalahan dalam melafalkannya.²⁰⁸

Ada Juga Faktor Pendukung dan penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an, dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan bagi penghafal Al- Qur'an perlu adanya sesuatu yang menunjang, adapun faktor penunjang atau faktor pendukung dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Motivasi Siswa

Motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi jiwa manusia. Seseorang yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan menghafal Al- Qur'an.²⁰⁹

²⁰⁷ Mahbib Junaidi, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Lamongan: CV Angkasa, 2006, hal. 146.

²⁰⁸ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an,*, hal. 52.

²⁰⁹ Amjad Qosim, *Hafalan Al-Qur'an Dalam Sebulan*, Solo:Qiblat Press, 2008, hal.

b. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat. Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan *Tahfidzul Qur'an* juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan mantap dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Usia Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

e. Manajemen Waktu

Siswa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikti *tahfidzul Al-Qur'an*, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa (santri) akan menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu

kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'anyang rileks dan penuh konsentrasi.²¹⁰

Faktor penghambat adalah faktor-faktor yang keberadaannya akan mengganggu terhadap usaha pencapaian tujuan yaitu tujuan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'anantara lain adalah sebagai berikut:

a. Malas

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak salah jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun Al-Qur'anadalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarnya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau muraja'ah Al-Qur'an.

b. Manajemen Waktu

Selain rasa malas, masalah utama yang sering menghinggap para penghafal Al-Qur'anadalah manajemen waktu yang amburadul. Manajemen waktu adalah syarat utama yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya para penghafal Al-Qur'an. Di antara ciri penghafal yang sukses adalah bisa mengatur waktunya untuk menambah, mendaras, dan menyetorkan hafalannya secara intensif kepada kiai atau ustadz.

c. Kelelahan yang berakibat kantuk

Rasa lelah akut tentu saja dapat mempengaruhi semangat seorang penghafal dalam mendaras Al-Qur'an. Kelelahan tersebut biasanya disebabkan karena aktivitas yang dilakukan terlalu banyak sehingga menyita banyak tenaga dan pikiran. Sehingga kelelahan yang berakibat kantuk dapat menghambat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafal Al- Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu

²¹⁰ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,, hal. 56-58

tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz maupun takrir.

e. Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam pembelajaran, sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar siswa (santri). Pada umumnya biaya ini diperoleh bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas siswa. Akibatnya tidak sedikitpun di antara mereka yang malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, hambatan dalam menghafal Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal seperti berikut:

- 1) Niat yang belum ikhlas. Masih tercampur dengan niat yang lainnya.
- 2) Cinta dunia dan sibuk pikiran, sibuk perasaan dan sibuk kegiatan dengannya.
- 3) Belum bisa menikmati bacaan Al-Qur'an.
- 4) Pikiran dan hati yang terkotori dengan kemaksiatan. Masih belum istiqomah dalam beristighfar dan melalukan sholat taubah.
- 5) Kurang sabar, kurang semangat, kurang motivasi, dan masih bersandar sepenuhnya pada kemampuan diri sendiri serta kurang bertawakal kepada Allah. Sehingga berujung pada putus asa ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan
- 6) Belum mampu membaca Al-Qur'andengan baik.
- 7) Manajemen waktu yang masih kurang baik
- 8) Kurangnya mengulang bacaan Al-Qur'an(*muroja'ah*)

Adapun hambatan faktor eksternal dalam menghafal Al- Qur'an sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya pembimbing yang kompeten
- 2) Tidak ada teman yang sama-sama hendak menghafal Al- Qur'an
- 3) Lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung (konduusif)
- 4) Berganti-ganti mushaf yang digunakan untuk menghafal
- 5) Tidak menyisihkan waktu dan dan menyediakan tempat khusus untuk menghafal
- 6) Tidak adanya bimbingan konseling dan motivasi dari pembimbing

7) Kurang menaruh rasa hormat (*ta'zhim*) kepada Al-Qur'an, para *muhafizh*, *Ahlul Qur'an*, dan sebagainya.

Ada beberapa cara peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an, Peningkatan berasal dari kata dasar tingkat yang berarti cara, proses, perbuatan (usaha dan kegiatan) meningkatkan.²¹¹ Yang dimaksud peningkatan disini adalah segala proses, cara, dan segala kegiatan serta usaha untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an. Mutu hafalan Al-Qur'an dikatakan baik apabila bacaannya sesuai dengan tajwid, fasih, dan lancar bacanya. Untuk mencapai hasil yang seperti itu, tentunya tidak bisa lepas dari cara untuk memelihara hafalan Al-Qur'an. Adapun cara untuk memelihara hafalan atau meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. *Takhmis* Al-Qur'an yaitu mengkhatamkan Al-Qur'an setiap lima hari sekali.
- b. *Tasbi'* Al-Qur'an adalah mengkhatamkan Al-Qur'an setiap seminggu sekali.
- c. Mengkhatamkan setiap 10 hari sekali.
- d. Mengkhususkan dan mengulang-ulang (mengkhususkan satu juz dan mengulang-ulangnya selama seminggu), sambil melakukan murajaah secara umum.
- e. Mengkhatamkan murajaah hafalan Al-Qur'an setiap sebulan sekali.
- f. *Takrir* dalam shalat.
- g. Konsentrasi melakukan murajaah terhadap lima juz terlebih dahulu dan mengulang-ulangnya pada waktu yang ditentukan.²¹²

Ada juga beberapa manfaat menghafal Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an adalah amalan yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Selain sebagai bentuk ibadah yang mulia, menghafal Al-Qur'an juga memberikan berbagai manfaat bagi penghafalnya, baik dalam aspek spiritual, kognitif, maupun sosial. Manfaat-manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh individu penghafal tetapi juga memiliki dampak positif yang luas bagi keluarga, masyarakat, dan ummat Islam secara keseluruhan.

a. Manfaat Spiritual

Manfaat utama dari menghafal Al-Qur'an adalah peningkatan spiritualitas. Penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang

²¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hal. 1060.

²¹² Amjad Qosim, *Hafalan Al-Qur'an Dalam Sebulan*,, hal. 141-142.

tinggi di sisi Allah SWT. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ
الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ²¹³

Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan Ia menghafalnya, maka ia bersama para malaikat yang mulia dan berbakti. (HR. Bukhari dari Aisyah).

Hadis ini menunjukkan bahwa para penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an juga memberikan ketenangan hati dan jiwa. Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi umat manusia, dan dengan menghafalnya, seseorang dapat senantiasa berinteraksi dengan wahyu Ilahi dalam segala keadaan. Ketenangan dan kedamaian ini merupakan salah satu bentuk rahmat dari Allah SWT kepada para penghafal Al-Qur'an.

b. Manfaat Kognitif

Menghafal Al-Qur'an juga memberikan manfaat besar pada kemampuan kognitif. Proses menghafal, mengulang, dan menjaga hafalan secara rutin dapat meningkatkan daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan berpikir. Studi menunjukkan bahwa aktivitas menghafal teks suci seperti Al-Qur'an dapat meningkatkan kapasitas memori jangka panjang dan memperkuat fungsi otak.²¹⁴

Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga mengajarkan disiplin dalam berpikir dan mengelola waktu. Penghafal harus membagi waktu dengan baik antara menghafal, mengulang, dan mempelajari makna dari ayat-ayat yang dihafal. Disiplin ini tidak hanya meningkatkan kinerja kognitif tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan manajemen diri yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Manfaat Sosial

²¹³ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Lebanon: Dar al-Ilm, Kitab *Fadha'il Al-Qur'an* Bab *Fadha'il Qur'an*, no. Hadis 4937.

²¹⁴ M. Abdul Aziz, *Psikologi Penghafal Al-Qur'an: Studi Tentang Fungsi Otak dan Daya Ingat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019, hal. 56.

Menghafal Al-Qur'an juga memiliki dampak positif dalam aspek sosial. Seorang penghafal Al-Qur'an seringkali menjadi panutan dalam masyarakat. Mereka dipercaya untuk memimpin doa, shalat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Posisi ini memberikan kesempatan bagi penghafal untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi komunitasnya.

Lebih jauh lagi, penghafal Al-Qur'an sering menjadi teladan dalam hal akhlak dan moralitas. Mereka diharapkan untuk mempraktikkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih baik dan berlandaskan nilai-nilai Islam.²¹⁵

d. Manfaat Akhirat

Salah satu manfaat yang paling signifikan dari menghafal Al-Qur'an adalah pahala yang besar di akhirat. Penghafal Al-Qur'an dijanjikan derajat yang tinggi di surga. Rasulullah SAW bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْقَ وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ
مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا²¹⁶

"Akan dikatakan kepada penghafal Al-Qur'an: 'Bacalah dan naiklah serta tartillah (bacalah dengan tartil) sebagaimana kamu membacanya di dunia, karena kedudukanmu di akhirat adalah pada ayat terakhir yang kamu baca.'" (HR. Abu Dawud dari Abdullah ibn Amr).

Hadis ini menegaskan bahwa setiap ayat yang dihafal akan menjadi penentu kedudukan seseorang di surga. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an tidak hanya memberikan manfaat di dunia tetapi juga menjadi bekal yang sangat berharga di akhirat.

Dari Kesimpulan uraian diatas bahwasanya Menghafal Al-Qur'an membawa banyak manfaat bagi individu, mulai dari peningkatan spiritualitas, perkembangan kognitif, manfaat sosial, hingga pahala di akhirat. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an

²¹⁵ Abul A'la Maududi, *Towards Understanding the Quran*, Leicester: The Islamic Foundation, 1999, hal. 22.

²¹⁶ Sulaiman ibn al-Asy'as, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, Kitab *Al-Witr*, bab *Fadha'il Qur'an*, no. hadis 1464.

adalah investasi yang sangat berharga bagi seorang Muslim. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang tidak hanya memperkaya diri dengan ilmu yang mulia tetapi juga mempersiapkan bekal yang terbaik untuk kehidupan setelah mati.

Ada berapa Ciri-Ciri Menghafal Al-Qur'an Menghafal Al-Qur'an adalah proses yang sangat mulia dan memerlukan kesungguhan serta komitmen yang tinggi. Proses menghafal ini memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari aktivitas menghafal lainnya, karena melibatkan aspek spiritual, intelektual, dan psikologis. Ciri-ciri ini menggambarkan tidak hanya metode dan teknik yang digunakan tetapi juga sikap dan tujuan yang mendasari kegiatan menghafal Al-Qur'an.

a. Keterikatan dengan Tujuan Spiritualitas.

Ciri utama dari menghafal Al-Qur'an adalah keterikatan yang kuat dengan tujuan spiritual. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi merupakan ibadah yang dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setiap ayat yang dihafal membawa berkah dan pahala, sehingga para penghafal Al-Qur'an biasanya memiliki niat yang ikhlas untuk memperoleh ridha Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ

مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا؟²¹⁷

"Barang siapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota pada hari kiamat, cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari di dunia ini. Maka bagaimana pendapat kalian mengenai orang yang mengamalkannya?" (HR. Abu Dawud dari Buraidah).

Hadis ini menekankan pentingnya keterikatan spiritual dalam proses menghafal Al-Qur'an, di mana penghafalan tersebut bukan hanya sebagai kewajiban tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan dan kedekatan dengan Allah SWT.

b. Konsistensi dan Disiplin dalam Mengulang

²¹⁷ Sulaiman ibn al-Asy'as, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, Kitab *Al-Witr*, bab *Fadha'il Qur'an*, no. hadis 1453.

Menghafal Al-Qur'an menuntut konsistensi dan disiplin tinggi, terutama dalam hal muraja'ah atau mengulang hafalan. Tanpa pengulangan yang teratur, hafalan mudah terlupa karena sifat Al-Qur'an yang memiliki struktur bahasa yang kompleks dan menuntut ketepatan dalam pengucapannya. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk meluangkan waktu khusus setiap hari untuk mengulang hafalannya agar tetap terjaga.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ
فِي عُقْلِهَا²¹⁸

"Rutinlah dalam menjaga (hafalan) Al-Qur'an, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia (Al-Qur'an) lebih cepat lepas (dari hafalan) dibandingkan unta yang terlepas dari ikatannya." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Musa).

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya konsistensi dan pengulangan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an agar tetap kuat dan tidak mudah terlupakan.

c. Pemahaman dan Penghayatan Makna

Ciri lain dari menghafal Al-Qur'an adalah adanya upaya untuk memahami dan menghayati makna dari ayat-ayat yang dihafal. Menghafal tanpa memahami makna bisa mengurangi esensi dari penghafalan itu sendiri. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an biasanya juga mempelajari tafsir Al-Qur'an untuk memahami konteks dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat yang mereka hafal. Pemahaman ini membantu penghafal untuk lebih mendalami dan menghayati kandungan Al-Qur'an, yang pada gilirannya memperkuat hafalan dan memperdalam pengalaman spiritual mereka.

d. Keterlibatan Emosional dan Keseimbangan Psikologis

Menghafal Al-Qur'an juga memerlukan keterlibatan emosional yang mendalam. Proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sering kali disertai dengan perasaan kagum, tenang, dan damai karena memahami bahwa ayat-ayat yang dihafal adalah kalamullah (firman

²¹⁸ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Lebanon: Dar al-Ilm, kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, bab *Istidzkar Ta'ahud Al-Qur'an*, no. hadis 5033.

Allah). Penghafalan ini menciptakan keseimbangan psikologis, mengurangi stres, dan meningkatkan ketenangan batin.

Studi menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat memberikan efek positif pada kesehatan mental, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan konsentrasi.²¹⁹ Hal ini karena penghafalan Al-Qur'an melibatkan pengulangan yang ritmis, yang sering kali berfungsi sebagai bentuk meditasi spiritual, membawa ketenangan dan kedamaian dalam hati.

e. Ketelitian dalam Pengucapan dan Tajwid

Ciri lain yang menonjol dari menghafal Al-Qur'an adalah ketelitian dalam pengucapan dan penerapan tajwid. Al-Qur'an tidak hanya harus dihafal dengan benar tetapi juga harus dibaca dengan tartil, yaitu sesuai dengan aturan tajwid. Kesalahan dalam pengucapan atau penerapan tajwid dapat mengubah makna ayat, sehingga penghafal Al-Qur'an harus sangat teliti dalam menjaga keaslian dan keindahan bacaan.

Dari kesimpulan di atas bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki ciri-ciri yang mencakup aspek spiritual, disiplin, pemahaman, keterlibatan emosional, dan ketelitian dalam pengucapan. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses yang holistik, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan seorang Muslim. Dengan memperhatikan ciri-ciri ini, seorang penghafal Al-Qur'an dapat menjaga kualitas hafalan dan meraih manfaat spiritual serta intelektual dari aktivitas yang mulia ini.

Ada Juga beberapa Bentuk-Bentuk Menghafal Al-Qur'an, Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu tradisi yang mulia dalam Islam, yang telah dijalankan sejak zaman Rasulullah SAW hingga sekarang. Proses ini melibatkan berbagai metode dan bentuk yang memungkinkan penghafal untuk menghafal dan menjaga hafalannya dengan baik. Berikut adalah beberapa bentuk umum dalam menghafal Al-Qur'an:²²⁰

²¹⁹ M. Abdul Aziz, *Psikologi Penghafal Al-Qur'an: Studi Tentang Fungsi Otak dan Daya Ingat*,, hal. 76.

²²⁰ Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2004, hal. 122.

a. Menghafal Secara Mandiri

Menghafal secara mandiri adalah bentuk yang paling umum dan fleksibel. Dalam metode ini, seorang individu menghafal Al-Qur'an sendiri dengan cara membaca dan mengulang ayat-ayat tertentu secara terus-menerus hingga hafal. Keuntungan dari metode ini adalah fleksibilitas dalam waktu dan kecepatan, karena penghafal dapat menyesuaikan dengan kondisi dan jadwal pribadinya. Namun, tantangan dari metode ini adalah membutuhkan disiplin yang tinggi dan motivasi yang kuat agar tetap konsisten dalam menghafal.

b. Menghafal dengan Bimbingan Guru (*Talaqqi*)

Talaqqi adalah bentuk menghafal di mana murid menerima hafalan langsung dari guru. Metode ini sering kali dilakukan dalam bentuk halaqah atau kelompok pengajian. Penghafal akan mendengarkan bacaan gurunya, kemudian mengulangi hingga hafal dengan benar. Talaqqi adalah metode yang dianjurkan karena meminimalkan kesalahan dalam pengucapan dan tajwid, serta memungkinkan adanya koreksi langsung dari guru. Selain itu, metode ini menekankan pentingnya sanad, yaitu rantai transmisi yang menghubungkan hafalan seorang murid dengan Rasulullah SAW melalui gurunya.²²¹

c. Menghafal dengan Metode Muroja'ah (*Repetisi*)

Muroja'ah atau pengulangan adalah metode penting dalam menghafal Al-Qur'an. Setelah menghafal ayat-ayat baru, penghafal harus mengulang hafalan secara konsisten agar tidak terlupa.

d. Menghafal dengan Bantuan Teknologi

Di era digital, teknologi telah menjadi alat yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an. Aplikasi Al-Qur'an, audio mp3, dan platform online menyediakan fitur pengulangan, tajwid, serta bacaan oleh qari yang dapat membantu penghafal dalam memperkuat hafalannya. Teknologi juga memungkinkan proses pengajaran dan muroja'ah secara virtual, yang memudahkan penghafal untuk belajar dari mana saja dan kapan saja.

²²¹ Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2004, hal. 123.

Teknologi menjadi solusi bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau akses ke guru, dengan menyediakan materi yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan individu.²²²

e. Menghafal Secara Berkelompok (*Halaqah*)

Menghafal secara berkelompok atau dalam bentuk halaqah adalah metode lain yang efektif. Dalam halaqah, sekelompok penghafal Al-Qur'an belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru. Mereka saling membantu mengoreksi dan memotivasi satu sama lain, menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh semangat. Metode ini juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara para penghafal.

Dari Kesimpulan uraian diatas bahwasanya Bentuk-bentuk menghafal Al-Qur'an sangat beragam, mulai dari metode tradisional hingga modern. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya, dan pilihan metode sangat bergantung pada kebutuhan dan kondisi penghafal. Dengan menerapkan metode yang sesuai, penghafal Al-Qur'an dapat menjaga hafalannya dengan baik dan terus mengembangkan kemampuannya dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

Pentingnya Menghafal Al-Qur'an, Menghafal Al-Qur'an merupakan amal mulia yang memiliki kedudukan istimewa dalam ajaran Islam. Aktivitas ini tidak hanya dihargai sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kemurnian wahyu Allah SWT, sebagaimana telah dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Pentingnya menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai perspektif, baik agama, sosial, maupun psikologis. Berikut ini adalah uraian lebih mendalam tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an.

a. Menjaga Kemurnian Wahyu

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia. Menghafal Al-Qur'an berperan penting dalam menjaga kemurnian wahyu ini dari perubahan dan distorsi. Sejak masa Rasulullah SAW, para sahabat berlomba-lomba menghafal Al-Qur'an, dan tradisi ini terus berlanjut hingga saat ini. Dalam sejarah, hafalan Al-Qur'an telah menjadi salah satu metode utama untuk memastikan bahwa teks asli

²²²Ahmad Zen, *Teknologi dalam Pendidikan Islam: Potensi dan Tantangan*, Jakarta: Al-Kautsar, 2018, hal. 89.

Al-Qur'an tetap terjaga tanpa perubahan sedikitpun. Ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hijr/15:9 sebagai berikut,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami pula yang akan menjaganya.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menjamin kelestarian Al-Qur'an, dan salah satu cara yang diimplementasikan adalah melalui hafalan oleh umat Islam dari generasi ke generasi.

b. Meningkatkan Kedekatan dengan Allah SWT

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika seseorang menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, ia tidak hanya menyimpan kata-kata tersebut dalam ingatan, tetapi juga merenungkan maknanya. Proses ini mengantarkan penghafal kepada pemahaman yang lebih dalam tentang petunjuk Allah SWT dan mendorongnya untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari.

c. Memperkuat Mental dan Spiritual

Menghafal Al-Qur'an juga memberikan manfaat besar bagi perkembangan mental dan spiritual seseorang. Aktivitas ini melatih konsentrasi, ketekunan, dan daya ingat. Seseorang yang secara konsisten menghafal dan mengulang hafalannya akan mengalami peningkatan kemampuan kognitif, seperti memori dan pemecahan masalah. Selain itu, hafalan Al-Qur'an dapat menjadi sumber ketenangan batin, karena mengingat ayat-ayat Allah SWT dan merenungkannya dapat memberikan ketenangan jiwa dan mengurangi stres. Allah SWT berfirman dalam surat al-Ra'd/13:28 sebagai berikut,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Menghafal Al-Qur'an, dengan segala proses muroja'ah dan tadabbur yang menyertainya, adalah bentuk dzikir yang mendalam, yang mampu membawa ketenteraman dan ketenangan dalam jiwa.

d. Memberikan Keberkahan dalam Kehidupan

Al-Qur'an adalah sumber keberkahan yang tak terhingga. Orang yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya mendapatkan pahala yang besar, tetapi juga keberkahan dalam kehidupannya. Keberkahan ini bisa berupa kemudahan dalam menghadapi masalah, ketenangan dalam jiwa, dan petunjuk yang benar dalam mengambil keputusan.

e. Membentuk Pribadi yang Disiplin dan Bertanggung Jawab

Proses menghafal Al-Qur'an menuntut adanya disiplin dan tanggung jawab yang tinggi. Penghafal harus menetapkan target harian, menjaga konsistensi dalam muroja'ah, dan memastikan bahwa hafalannya tidak hilang. Kebiasaan ini tidak hanya berdampak pada keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter penghafal menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Disiplin yang terbangun dari kebiasaan ini akan membantu penghafal dalam berbagai tugas dan tanggung jawab di kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial.²²³

f. Menginspirasi Generasi Selanjutnya

Penghafal Al-Qur'an tidak hanya berperan dalam menjaga kemurnian teks suci, tetapi juga menjadi teladan bagi generasi selanjutnya. Mereka yang menghafal Al-Qur'an sering kali menjadi panutan dalam masyarakat, memberikan inspirasi bagi orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui Al-Qur'an. Keberadaan para penghafal Al-Qur'an dalam sebuah komunitas juga dapat meningkatkan kesadaran dan semangat untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an di kalangan generasi muda.

Dari Kesimpulan uraian diatas Pentingnya menghafal Al-Qur'an tidak hanya terletak pada aspek ibadah semata, tetapi juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan spiritual, mental, dan sosial seseorang. Menghafal Al-Qur'an memberikan banyak

²²³Taofiq Muchtarjo, *Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 78.

manfaat, mulai dari menjaga kemurnian wahyu, mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperkuat mental dan spiritual, hingga memberikan keberkahan dalam kehidupan. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an seharusnya menjadi bagian penting dalam kehidupan setiap muslim, sebagai upaya untuk memperoleh ridha Allah SWT dan memperkuat komitmen terhadap ajaran-Nya.

Langkah-langkah meningkatkan hafalan Al-Qur'an, Menghafal Al-Qur'an adalah suatu ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi serta manfaat yang luar biasa bagi umat Islam. Namun, untuk mencapai hafalan yang kokoh dan berkualitas, diperlukan usaha yang serius serta strategi yang tepat. Berikut ini adalah beberapa langkah penting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an:

a. Menetapkan Niat yang Ikhlas

Langkah pertama dalam menghafal Al-Qur'an adalah menetapkan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Niat yang tulus akan menjadi dorongan spiritual yang kuat untuk konsisten dalam proses menghafal, terlepas dari tantangan yang dihadapi. Dengan niat yang benar, proses menghafal akan terasa lebih ringan dan penuh keberkahan.

b. Membuat Jadwal yang Konsisten

Konsistensi adalah kunci dalam menghafal Al-Qur'an. Membuat jadwal harian atau mingguan yang teratur untuk menghafal dan muroja'ah (mengulang hafalan) sangat penting. Sebaiknya waktu yang dipilih adalah waktu-waktu yang tenang seperti pagi hari setelah shalat Subuh atau malam sebelum tidur. Menghafal secara konsisten dengan porsi yang sesuai kemampuan akan membantu menjaga hafalan dalam jangka panjang. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk beramal secara konsisten meskipun sedikit, karena Allah SWT lebih menyukai amal yang dilakukan secara berkelanjutan.

c. Menggunakan Metode *Muroja'ah* (Pengulangan)

Pengulangan atau muroja'ah adalah langkah penting dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an. Tanpa pengulangan, hafalan dapat mudah terlupakan. Idealnya, hafalan baru diulang beberapa kali pada hari yang sama, kemudian diulang setiap hari dalam beberapa pekan berikutnya. Teknik pengulangan yang konsisten memastikan bahwa hafalan tetap kuat dan tidak mudah hilang. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis:

تَعَاهِدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ
الإِبِلِ فِي عُقْلِهَا²²⁴

"Rutinlah dalam menjaga (hafalan) Al-Qur'an, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia (Al-Qur'an) lebih cepat lepas (dari hafalan) dibandingkan unta yang terlepas dari ikatannya." (HR. Bukhari dari Abu Musa)

Hadis ini mengingatkan bahwa hafalan Al-Qur'an harus dijaga dengan pengulangan yang terus menerus.

d. Memanfaatkan Teknologi untuk Meningkatkan Hafalan

Di era digital, teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk menghafal Al-Qur'an. Aplikasi Al-Qur'an, audio mp3, dan platform online menyediakan berbagai fitur seperti pengulangan, tafsir, dan tajwid yang dapat mempermudah proses menghafal. Dengan teknologi, penghafal dapat mendengarkan dan mengulang hafalan kapan saja dan di mana saja. Teknologi juga memungkinkan proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik, serta membantu menjaga motivasi.²²⁵

e. Mengikuti Halaqah atau Kelompok Penghafal

Menghafal secara berkelompok atau mengikuti halaqah adalah langkah yang dapat meningkatkan motivasi dan menjaga disiplin. Dalam halaqah, penghafal mendapatkan bimbingan dari seorang guru dan dukungan dari sesama penghafal. Koreksi dan motivasi yang diberikan oleh teman sekelompok membantu memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas hafalan. Lingkungan yang mendukung seperti ini juga dapat meningkatkan semangat dan ketekunan dalam menghafal.²²⁶

f. Mengatur Pola Hidup Sehat

Kondisi fisik dan mental yang sehat sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga pola hidup yang sehat, seperti cukup istirahat, pola makan yang

²²⁴ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Lebanon: Dar al-Ilm, kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, bab *Istidzkar Ta'ahud Al-Qur'an*, no. hadis 5033.

²²⁵ Ahmad Zen, *Teknologi dalam Pendidikan Islam: Potensi dan Tantangan*,....., hal. 76-77.

²²⁶ Ahmad Ibrahim., *Halaqah Qur'aniyah: Konsep dan Implementasi*, Kuala Lumpur: Darul Hikmah, 2020, hal. 45.

baik, dan berolahraga secara teratur. Ketika tubuh dan pikiran dalam kondisi optimal, kemampuan untuk menghafal dan mengingat informasi menjadi lebih baik. Selain itu, menjaga kebersihan hati dan pikiran melalui ibadah, dzikir, dan menjauhi maksiat juga akan mendukung proses menghafal.²²⁷

g. Berdoa dan Memohon Kemudahan kepada Allah SWT

Menghafal Al-Qur'an adalah amalan yang tidak dapat dipisahkan dari bantuan dan rahmat Allah SWT. Oleh karena itu, berdoa memohon kemudahan dalam menghafal dan menjaga hafalan adalah langkah yang sangat penting. Allah SWT berfirman dalam surat al-Furqan/25:32 sebagai berikut,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ
فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Dan mereka yang berdo'a, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Doa ini dapat diamalkan oleh penghafal Al-Qur'an agar diberikan kemudahan dalam menjalankan proses menghafal.

Dari Kesimpulan uraian diatas bawasanya Menghafal Al-Qur'an memerlukan komitmen yang kuat, metode yang tepat, dan dukungan spiritual yang konsisten. Dengan langkah-langkah yang terstruktur seperti menetapkan niat yang ikhlas, membuat jadwal yang konsisten, menggunakan metode muroja'ah, memanfaatkan teknologi, mengikuti halaqah, menjaga pola hidup sehat, dan berdoa, seseorang dapat meningkatkan kualitas dan ketahanan hafalannya. Upaya ini tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga membawa banyak keberkahan dalam kehidupan.

Menghafal dalam Perspektif Al-Qur'an, Menghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Dalam perspektif Al-Qur'an, menghafal adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dan memiliki berbagai keutamaan. Berikut ini adalah kajian tentang menghafal Al-Qur'an dari sudut pandang Al-Qur'an itu sendiri.

a. Kewajiban untuk Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

²²⁷ Mahmud. A, *Gaya Hidup Sehat Menurut Islam*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 102.

Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk membaca, memahami, dan menghafal kitab-Nya. Salah satu ayat yang menegaskan hal ini adalah surat al-Ankabut/29:45 sebagai berikut,

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ يُولِّدِ كُرْ اللَّهُ أَكْبَرُ يُوَالِلُهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (dalam shalat) adalah lebih besar (pahalanya).

Ayat ini menunjukkan pentingnya membaca Al-Qur'an secara rutin sebagai bagian dari ibadah dan sebagai cara untuk menjaga diri dari perbuatan keji.

b. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Hidup

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya tentang menyimpan teks dalam ingatan, tetapi juga tentang memahami dan menerapkan petunjuk hidup yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Allah SWT berfirman dalam surat al-Syura'/42:52 sebagai berikut,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu suatu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Engkau tidak mengetahui apa kitab itu dan apa iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya yang Kami bimbing dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.

Ayat ini menekankan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya dan petunjuk yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, sehingga penting untuk menghafalnya agar dapat lebih memahami dan menerapkan petunjuk tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah amal yang sangat mulia dan mendapat keutamaan khusus di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ²²⁸

"Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."

Hadis ini menunjukkan bahwa menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an adalah amalan yang sangat terpuji dan membawa pahala yang besar.

d. Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Al-Qur'an juga mengingatkan pentingnya menjaga hafalan agar tidak terlupakan. Rasulullah SAW bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، هُوَ أَشَدُّ ثَقُلًا مِّنْ

الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا²²⁹

"Rutinlah dalam menjaga (hafalan) Al-Qur'an, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia (Al-Qur'an) lebih cepat lepas (dari hafalan) dibandingkan unta yang terlepas dari ikatannya."

Hadis ini menekankan pentingnya konsistensi dalam muroja'ah (pengulangan) hafalan Al-Qur'an untuk memastikan hafalan tetap kuat dan tidak mudah hilang.

e. Menghafal sebagai Bentuk Dzikir

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan bentuk dzikir (mengingat) Allah SWT yang memiliki dampak spiritual. Allah SWT berfirman dalam surat al-Ra'd/13:28 sebagai berikut,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

²²⁸ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Lebanon: Dar al-Ilm, bab *Fadha'il Al-Qur'an*, no. hadist 5027.

²²⁹ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Lebanon: Dar al-Ilm, kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, bab *Istidzkar Ta'ahud Al-Qur'an*, no. hadis 5033.

Menghafal dan membaca Al-Qur'an secara rutin merupakan cara untuk mengingat Allah dan mendapatkan ketenangan batin.

Dari Kesimpulan uraian diatas bahwasanya Dalam perspektif Al-Qur'an, menghafal adalah amalan yang sangat dianjurkan dan memiliki berbagai keutamaan. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya tentang menyimpan teks dalam ingatan, tetapi juga tentang memahami, menerapkan, dan menjaga kemurnian wahyu Allah SWT. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang dapat memperoleh petunjuk hidup, mendapatkan pahala yang besar, serta menjaga ketenangan jiwa.

8. Indikator Kualitas Hafalan Al Qur'an

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengingat ayat-ayat suci, tetapi juga bagaimana hafalan tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan kepribadian penghafal. Indikator-indikator kualitas hafalan Al-Qur'an dapat diukur dari beberapa aspek berikut:

a. Ketepatan Hafalan.

Indikator pertama adalah ketepatan dalam hafalan, baik dari segi *lafaz*, tajwid, maupun makharijul huruf. Hafalan yang baik harus benar sesuai dengan apa yang tertulis dalam mushaf tanpa ada kekurangan atau kesalahan sedikit pun. Menurut Muhammad Ali al-Sabuni, menjaga *lafaz* dan makhraj yang benar merupakan syarat mutlak dalam menghafal Al-Qur'an.²³⁰

b. Kekuatan Mengingat (*Muraja'ah* yang Konsisten)

Kekuatan hafalan dilihat dari seberapa baik seorang penghafal mampu mempertahankan hafalannya dalam jangka panjang. Proses *muraja'ah* atau mengulang hafalan secara konsisten menjadi sangat penting dalam menjaga hafalan, sebagaimana disampaikan oleh Shaykh Muhammad al-Jazari dalam *Tuhfatul Huffaz* bahwa pengulangan hafalan adalah bagian dari proses memelihara hafalan yang sudah dicapai.

c. Pemahaman terhadap Ayat yang dihafal

Selain hafal secara *lafaz*, seorang *hafiz* yang berkualitas juga harus memiliki pemahaman terhadap makna dan tafsir dari ayat-ayat yang dihafalnya. Mumahhmad ibn Ahmad al-Qurtubi menegaskan pentingnya memahami ayat-ayat yang dihafal untuk dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan benar. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah/2:146 sebagai berikut,

²³⁰ Muhammad Ali al-Sabuni, *Tafsir Ayat al-Ahkam fi al-Qur'an*,....., hal. 95.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ
لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Mereka yang telah diberi Al-Kitab, mempelajarinya seperti mereka mempelajari anak-anak mereka sendiri. Namun sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran meskipun mereka mengetahuinya.

d. Kehidupan yang Tercermin dalam Akhlak.

Hafalan Al-Qur'an yang baik seharusnya tercermin dalam perilaku dan akhlak penghafalnya. Menurut Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, pengaruh hafalan Al-Qur'an dapat terlihat dari kesalehan dan akhlak yang baik dari penghafalnya, sebagai bagian dari manifestasi ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan.

e. Kematangan *Ruhiah* (Kedekatan dengan Allah SWT)

Hafalan Al-Qur'an yang kuat biasanya terkait dengan kedekatan penghafal kepada Allah SWT. Kedekatan ini tercermin dari kesalehan pribadi, kekhusyukan dalam ibadah, serta pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Yusuf al-Qaradawi menekankan pentingnya hubungan yang kuat antara hafalan Al-Qur'an dan peningkatan spiritualitas individu.²³¹ Allah SWT berfirman dalam surat Fathir/35:29 sebagai berikut,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan mendirikan shalat serta menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi maupun terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

9. Kreativitas Dalam Perspektif Al Quran

Kreativitas adalah kemampuan yang Allah SWT karuniakan kepada manusia untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi inovatif, dan produk yang bermanfaat. Dalam Islam, kreativitas bukan hanya sekadar kemampuan intelektual, tetapi juga merupakan amanah yang harus dijalankan dengan niat yang benar dan sesuai dengan syariat. Al-

²³¹ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Khasais al-'Aammah li al-Islam*,....., hal. 213.

Qur'an memberikan panduan tentang pentingnya kreativitas, terutama dalam konteks penggunaan akal, pengembangan ilmu, dan kemajuan peradaban.

a. Penggunaan Akal dan Pemikiran Kritis dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an secara tegas mendorong umat manusia untuk menggunakan akal dan berpikir secara kritis. Banyak ayat yang mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah SWT dan mencari hikmah di balik segala sesuatu. Allah berfirman dalam surat Yunus/10:101 sebagai berikut,

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.

Ayat ini menekankan pentingnya eksplorasi, pengamatan, dan pemikiran mendalam, yang semuanya merupakan landasan bagi kreativitas. Al-Qur'an mengajak manusia untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis, menafsirkan, dan mencari makna di balik fenomena alam. Dalam perspektif ini, kreativitas adalah ekspresi dari penggunaan akal yang diberkahi, yang pada akhirnya membawa manusia lebih dekat kepada pemahaman tentang kebesaran Allah SWT.

b. Peran Kreativitas dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Kreativitas memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang sangat dihargai dalam Islam. Al-Qur'an menyebutkan pentingnya mencari ilmu dan mengembangkan pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia. Allah SWT berfirman dalam surat al-Zumar/39:9 sebagai berikut,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?

Dalam ayat ini, orang-orang yang memiliki pengetahuan ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi, dan ini menunjukkan bahwa ilmu dan kreativitas dalam memanfaatkan ilmu tersebut adalah sesuatu yang sangat dihargai. Kreativitas dalam perspektif ini tidak hanya berkaitan dengan penciptaan ide baru, tetapi juga dengan penerapan ilmu yang ada untuk menghasilkan manfaat bagi masyarakat. Dalam konteks ini, kreativitas berperan dalam membuka jalan bagi inovasi dan penemuan baru yang dapat memperbaiki kualitas hidup manusia.

c. Kreativitas sebagai Manifestasi dari Tauhid

Dalam Islam, setiap tindakan manusia, termasuk kreativitas, harus didasarkan pada tauhid, yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah SWT. Kreativitas yang sejati adalah kreativitas yang tidak hanya menghasilkan inovasi, tetapi juga mengarahkan manusia kepada Allah SWT dan memperkuat keimanan. Sebagai contoh, dalam pembuatan karya seni, seorang Muslim harus memastikan bahwa karyanya tidak melanggar syariat, dan sebaliknya, digunakan untuk mengajak orang lain kepada kebaikan dan ketauhidan.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa segala bentuk kreativitas yang dilakukan oleh manusia adalah atas izin dan anugerah Allah SWT. Allah berfirman dalam surat al-Shaffat/37:96 sebagai berikut,

... وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

...Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.

Ayat ini menunjukkan bahwa kreativitas dan karya manusia adalah bagian dari kehendak dan ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, kreativitas harus diarahkan untuk tujuan yang sesuai dengan kehendak-Nya, seperti menyebarkan kebenaran, mendukung keadilan, dan memperbaiki kehidupan umat manusia.

d. Implementasi Kreativitas dalam Kehidupan Sehari-hari

Al-Qur'an juga memberikan contoh-contoh penerapan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu. Sebagai contoh, kisah Nabi Yusuf a.s. yang menggunakan kreativitasnya untuk menyelamatkan Mesir dari bencana kelaparan selama tujuh tahun adalah salah satu ilustrasi penting tentang bagaimana kreativitas dapat berfungsi sebagai solusi bagi masalah besar. Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf/12:47 sebagai berikut,

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

Yusuf berkata, 'Kamu bertanam tujuh tahun (seperti biasa); kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan pada bulirnya kecuali sedikit untuk kamu maka.

Kisah ini menunjukkan pentingnya perencanaan, inovasi, dan penggunaan hikmah dalam menghadapi tantangan. Kreativitas dalam merancang strategi yang didasarkan pada petunjuk Allah

SWT adalah bentuk lain dari manifestasi iman dan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa Kreativitas dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya sekedar kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi merupakan ekspresi dari penggunaan akal yang sesuai dengan petunjuk ilahi. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk berpikir, mengeksplorasi, dan menciptakan, tetapi semuanya harus dilakukan dalam kerangka tauhid dan dengan tujuan yang diridhai oleh Allah SWT. Dengan mengarahkan kreativitas untuk kepentingan kebaikan dan kemajuan umat, seorang Muslim dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap tema penelitian yang berkaitan dengan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor, maka penulis menemukan banyak karya-karya yang berkaitan dengan tema tersebut. Dari sini tentunya penulis menjadikannya sebagai sandaran teoritis dan komparasi di dalam mengupas masalah dalam penelitian ini. Diantara karya-karya tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. M. Habibie Tesis dengan judul "Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Jakarta." Penelitian ini membahas peran profesionalisme guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung hafalan Al-Qur'an. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing dalam proses menghafal. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kualitas guru yang memiliki kemampuan dalam mengajar dengan metode kreatif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan santri. Persamaan dan perbedaan dengan tesis penulis adalah Persamaan dengan tesis penulis a) Tema Profesionalisme Guru, tesis sama-sama membahas tentang profesionalisme guru dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an. Baik penelitian terdahulu maupun tesis peneliti fokus pada peran guru dalam proses menghafal Al-Qur'an dan bagaimana profesionalisme guru mempengaruhi proses pembelajaran. b) Pengaruh Guru Terhadap Hafalan Santri, Kedua penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kualitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan santri, hal yang juga menjadi fokus dalam tesis penulis. c) Kreativitas dalam Metode Pengajaran,

Penelitian terdahulu membahas bagaimana kreativitas dalam metode pengajaran, seperti variasi metode yang digunakan guru, sangat membantu dalam memudahkan santri untuk menghafal Al-Qur'an. Tesis penulis juga menitikberatkan pada aspek kreativitas dalam proses hafalan, namun dengan penekanan lebih dalam.²³²

2. Ahmad Nur, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok" Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an PTIQ Jakarta Tahun 2023, Dengan hasil penelitian bahwasanya Pendidikan Islam di lembaga yang dipimpin oleh kyai, baik melalui jalur formal maupun informal, bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengacu pada moral agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dalam sistem *boarding school*, peserta didik tinggal di asrama dan diawasi secara menyeluruh oleh guru dalam berbagai aspek kegiatan, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan jadwal yang jelas dan aturan yang penuh nilai moral. Kreativitas adalah potensi penting dalam diri manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang tepat. Kreativitas guru sangat penting untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga guru perlu menciptakan metode pengajaran yang menarik untuk menghindari kebosanan siswa. Persamaan dan perbedaannya dengan tesis penulis adalah Kedua judul penelitian ini berfokus pada peran guru dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, namun mereka berbeda dalam hal aspek yang dikaji, setting penelitian, dan tujuan spesifik. Penelitian ahmad nur lebih menekankan pada kreativitas guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar, sementara penelitian penulis lebih menekankan pada profesionalisme guru untuk meningkatkan kreativitas menghafal Al-Qur'an di pesantren.²³³
3. Nurul Rahmawati, *Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Santri dalam Menghafal Al-Qur'an*, Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam meningkatkan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an. Guru yang profesional mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti metode talqin, muroja'ah, dan pengulangan kreatif, untuk memaksimalkan potensi

²³² M. Habibie, "Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Jakarta", *Tesis*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

²³³ Ahmad Nur, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di SD Islami Darunnadwah Depok", *Tesis*. Program Studi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an PTIQ Jakarta, 2023.

santri.persamaan dan perbedaanya: Persamaan: a) Fokus pada Peran Guru: Kedua penelitian sama-sama membahas peran guru sebagai faktor utama dalam meningkatkan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an. Di penelitian Nurul Rahmawati, guru dilihat sebagai pengajar, motivator, dan fasilitator dalam proses menghafal, yang sejalan dengan ide penulis tentang peran profesionalisme guru dalam mempengaruhi proses tersebut. b) Kreativitas dalam Menghafal Al-Qur'an: Keduanya menekankan pentingnya kreativitas dalam proses hafalan Al-Qur'an, baik melalui metode inovatif atau pendekatan yang bervariasi. Nurul Rahmawati menyebut penggunaan metode seperti talqin, muroja'ah, dan pengulangan kreatif yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi santri, yang sesuai dengan fokus penelitian Anda mengenai kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an. c) Pengembangan Santri: Penelitian Rahmawati dan penelitian penulis sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan santri melalui proses pembelajaran yang berfokus pada kreativitas dan metode yang efektif untuk meningkatkan hafalan. Perbedaan: 1) Lingkup Profesionalisme Guru: Penelitian Anda lebih terfokus pada profesionalisme guru, yang mencakup kompetensi guru dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional, serta bagaimana ini berdampak pada kreativitas santri. Sedangkan, penelitian Rahmawati lebih berfokus pada peran umum guru sebagai pendidik dan motivator, tanpa menekankan konsep profesionalisme secara spesifik. 2) Konteks Lokasi Penelitian: Penelitian penulis dilakukan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail di Kabupaten Bogor, yang memberikan konteks lokal yang spesifik. Sementara penelitian Rahmawati tidak menyebutkan pesantren tertentu sebagai lokasi penelitiannya, sehingga hasilnya mungkin lebih umum. 3) Pendekatan Terhadap Kreativitas: Penelitian Rahmawati mungkin melihat kreativitas sebagai alat bantu dalam pembelajaran untuk meningkatkan hafalan, sementara penelitian Anda dapat mengeksplorasi bagaimana guru dengan kompetensi profesional dapat secara aktif merancang dan mendorong kreativitas sebagai bagian dari kurikulum atau strategi tahfidzul Qur'an yang lebih formal.²³⁴

4. Zainuddin Al-Munawar, "Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Tahfidz di Pesantren Studi Kasus di Pesantren Darul Abidin" Penelitian ini menekankan pentingnya profesionalisme guru dalam lembaga tahfidzul Qur'an. Profesionalisme dilihat dari tiga aspek utama:

²³⁴ Nurul Rahmawati, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Santri dalam Menghafal Al-Qur'an." *Tesis*. Program Studi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an PTIQ Jakarta, 2019.

pengetahuan tentang Al-Qur'an, kemampuan mengajar yang efektif, dan sikap profesional dalam mendidik santri. Studi ini juga menyoroti pengaruh positif profesionalisme guru terhadap peningkatan hafalan santri di berbagai pesantren. Persamaan dan perbedaannya kedua tesis memiliki fokus utama yang sama pada profesionalisme guru dalam konteks pendidikan tahfidzul Qur'an di pesantren. Namun, perbedaan utama terletak pada bagaimana kreativitas dijadikan bagian integral dari pembahasan dalam penelitian penulis, sedangkan tesis tentang Pesantren Darul Abidin lebih umum dalam mengkaji profesionalisme guru tanpa fokus khusus pada kreativitas. Selain itu, lokasi pesantren yang berbeda memberikan kerangka lokal yang bisa mempengaruhi hasil penelitian.²³⁵

D. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Teori Dalam Penelitian.

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah keyakinan dasar yang dipegang dalam penelitian yang tidak perlu dibuktikan lagi. Untuk penelitian ini, beberapa asumsi yang relevan adalah:

- a. Guru profesional memiliki peran kunci dalam mendukung proses pembelajaran tahfidzul Qur'an di pesantren, khususnya dalam meningkatkan kreativitas santri.
- b. Kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh metode pengajaran dan pendekatan yang digunakan oleh guru, termasuk penggunaan metode inovatif dalam proses *tahfiz*.
- c. Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung proses *tahfiz* Al-Qur'an, namun kualitas hafalan santri sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam memberikan bimbingan.
- d. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis, profesional, dan sosial dapat meningkatkan efektivitas serta produktivitas santri dalam menghafal Al-Qur'an.
- e. Santri yang terinspirasi oleh kreativitas guru dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an cenderung lebih termotivasi dan mampu mencapai hasil hafalan yang lebih baik.

²³⁵ Zainuddin Al-Munawar, "Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Tahfidz di Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Darul Abidin" dalam *Jurnal Tahfidz Al-Qur'an*, Vol. 8, No. 1 Tahun 2018.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah kerangka atau perspektif yang digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif.

- a. Paradigma Interpretatif: Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna tindakan guru dan santri dalam konteks pendidikan *tahfiz*, terutama bagaimana guru menggunakan profesionalisme mereka untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. kualitatif: penelitian ini lebih menekankan pada proses dan interaksi antara guru dan santri, serta bagaimana peran guru dalam meningkatkan kreativitas santri dipahami secara mendalam berdasarkan pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. tujuan utama adalah memahami pengalaman dan perspektif individu (guru dan santri) terkait profesionalisme guru dan pengaruhnya terhadap hafalan Al-Qur'an.

3. Kerangka Teori Dalam Penelitian

| Komponen | Penjelasan | Teori Utama |
|---------------------------|---|--|
| Profesionalisme Guru | <ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an - Keterampilan mengajar yang efektif - Sikap profesional | - Teori Shulman (<i>Pedagogical Content Knowledge</i>) |
| Metode Pengajaran Kreatif | <ul style="list-style-type: none"> -Metode <i>talqin</i> - <i>Muroja'ah</i> -Pengulangan kreatif | Teori Kreativitas Guilford - Teori Vygotsky (<i>Zone of Proximal Development</i>) |

| | | |
|---------------------------|--|---|
| <u>Kreativitas Santri</u> | - Kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan cara inovatif - Motivasi intrinsik | - Teori <i>Self-Determination</i> (Deci dan Ryan) |
| <u>Hasil Penelitian</u> | - Peningkatan hafalan Al-Qur'an santri yang lebih kreatif dan efektif | - Teori Pendidikan Islam (Ibnu Khaldun, Al-Ghazali) |

Tabel: 01 Kerangka Teori Dalam Penelitian

- Profesionalisme Guru: Menjelaskan aspek-aspek penting dari profesionalisme guru yang mempengaruhi metode pengajaran.
- Metode Pengajaran Kreatif: Menyajikan metode yang digunakan oleh guru untuk mendorong kreativitas santri.
- Kreativitas Santri: Menerangkan hasil dari metode pengajaran kreatif yang diterapkan oleh guru.
- Hasil Penelitian: Menyimpulkan dampak dari profesionalisme guru dan metode kreatif terhadap hafalan santri.

Bagan dan tabel ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana berbagai teori saling berhubungan untuk menjelaskan hubungan antara profesionalisme guru dan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi yaitu wilayah yang terdiri objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.¹ Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subjek yang ada dalam wilayah penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pimpinan Pesantren, dewan guru dan santri.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.² bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.³ Sampel yang dipakai adalah Pimpinan Pesantren, 4 dewan *asatidz*, 3 *asatidzah* dan 3 santri.

B. Sifat dan Sumber Data

Sifat data dalam penelitian kualitatif adalah data *verbal* yaitu data yang berbentuk kata-kata atau deskripsi dari sebuah objek yang sedang

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal.114.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002, hal. 18.

³ Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 81.

diteliti. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini orang-orang yang memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, oleh karenanya sering disebut *informan*, sebab yang diteliti hanya *informan ekspert*. *Informan ekspert* adalah orang-orang yang bertanggung jawab, benar-benar mengetahui, menguasai, dan banyak terlibat dalam kegiatan yang diteliti.⁴

Setiap penelitian memerlukan data, karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Salah satu data yang biasa digunakan sebagai sumber informasi adalah dokumen, sehingga dalam penelitian kualitatif ada yang menggunakan dokumentatif. Demikian pula, dengan naskah yang merupakan sumber informasi yang tidak berbeda dengan dokumen keduanya merupakan sumber data tertulis.⁵

Menurut *Lofland dan Lofland* sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data primer dalam penelitian didapat dari wawancara dan observasi yang kemudian dicatat atau didokumentasikan.

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka pengambilan sampel dalam studi kualitatif lebih ditekankan pada kualitas sampel dan bukan pada jumlah atau kuantitas. Secara umum prosedur pengambilan sampel dalam studi kualitatif memiliki karakter sebagai berikut : 1. Tidak diarahkan pada jumlah yang besar, melainkan pada kekhususan kasus (*spesifik*) seseuai dengan masalah penelitian. 2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, namun bisa berubah ditengah perjalanan penelitian, sesuai pemahaman dan kebutuhan yang berkembang selama proses penelitian (pemilihan subyek sebagai sampel dapat berubah setelah ada penentuan jenis informan baru yang hendak dipahami).

Tidak diarahkan pada keterwakilan atau representasi, melainkan pada kecocokan pada konteks (siapa dengan jenis informasi apa). Studi kualitatif secara umum menggunakan model pengambilan sampel *purposive* (ditentukan selaras dengan tujuan penelitian).

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Dalam penelitian kualitatif, variabel penelitian cenderung lebih fleksibel dan tidak terikat pada pengukuran kuantitatif yang ketat. Variabel dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk konsep atau

⁴ Nana Sya'id Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung; Remaja Rosyada, 2007, hal. 285

⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 117.

fenomena yang ingin diteliti secara mendalam. Dalam penelitian ini, variabelnya meliputi: 1) Profesionalisme Guru: konsep yang menggambarkan sikap, kompetensi, dan peran guru dalam konteks pendidikan pondok pesantren. 2) Kreativitas dalam Menghafal Al Qur'an : bagaimana kreativitas diterapkan dalam metode atau pendekatan menghafal Al-Qur'an.

D. Instrumen Penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian. :

1. Kualitas instrumen penelitian
2. Kualitas pengumpulan data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, karena perasaan keingintahuan dan kemampuan untuk menggali informasi atau data yang terkait dengan masalah penelitian hanya dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus *divalidasi* seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian di lapangan dan instrumen kedua adalah pedoman wawancara dan observasi.

Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistik. Selanjutnya yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta bekal memasuki lapangan.⁶

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Seperti yang dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Kendatipun demikian dalam pelaksanaannya peneliti sudah barang tentu memerlukan instrumen lain sebagai alat bantu seperti catatan lapangan (*field notes*).

⁶ Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 222.

E. Jenis Data Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif yang mana profesionalisme guru menjadi objek utamanya. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupateks tertulis dari sebuah objek yang diamati. Kesimpulan yang dilahirkan dengan metode kualitatif ini bersifat analitik berdasarkan objek yang dikaji. Metode kualitatif ini bertujuan untuk menjabarkan sebuah realitas dengan sejelas-jelasnya dengan metode pengumpulan data dan pengkajian yang dilakukan secara komperhensif. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan.⁷ Penelitian ini mengkaji bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dengan fenomena lain.⁸

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivitik yaitu pengalaman individual, sosial, dan histori yang dibangun dengan maksud mengembangkan sebuah teori.⁹

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi di tempat penelitian. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pesantren, dewan *asatidz*, *asatidzah* dan Santri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor.

3. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: Profesionalisme Guru yang di terapkan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor.

⁷ Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, Bandung; Sinar Baru, 2000, hal. 64.

⁸ Nana Syaid Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung; Remaja Rosyada, 2007, hal. 72

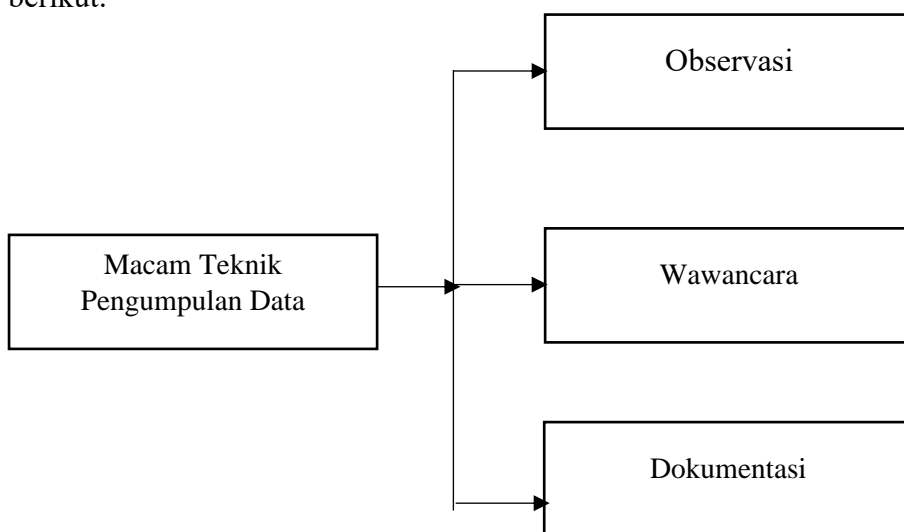
⁹ Emzir, *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2008, hal, 28

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁰

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Sebelum melakukan pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan pendekatan terhadap informan sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara peneliti dengan informan yang akan memperlancar proses penelitian sehingga terjadi arus bebas dan keterusterangan dalam komunikasi yang berlangsung tanpa kecurigaan apapun serta tanpa adanya upaya menutup diri atau yang disebut dengan rapport. Rapport adalah hubungan peneliti dengan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantaranya, dengan demikian informan dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan.¹¹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Seperti dalam gambar berikut:



Gambar 1.1 Macam Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini penting digunakan, sebab bagi penelitian kualitatif, fenomena dapat dimengerti

¹⁰ Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 222

¹¹ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006. Hal. 65.

maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumen (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).¹²

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.¹³ Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, *interview* dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.¹⁴

Metode wawancara adalah metode yang paling banyak dilakukan oleh peneliti kualitatif. Wawancara lebih merupakan sebuah percakapan dibanding sebagai peristiwa yang formal dengan kategori-kategori respon yang bisa diprediksi. Dalam wawancara peneliti mengelola beberapa topik umum untuk membuka perspektif partisipan, tetapi tetap saja peneliti menghormati bagaimana partisipan membentuk struktur-struktur responnya. Bahan pembicaraan yang diutarakan tidak hanya pada masalah penelitian, tetapi juga masalah-masalah lain sehingga diharapkan mampu membangun bentuk hubungan dengan informan sehingga penelitian yang dilakukan merupakan observasi partisipan. Selain itu semua

¹² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016, hal. 46.

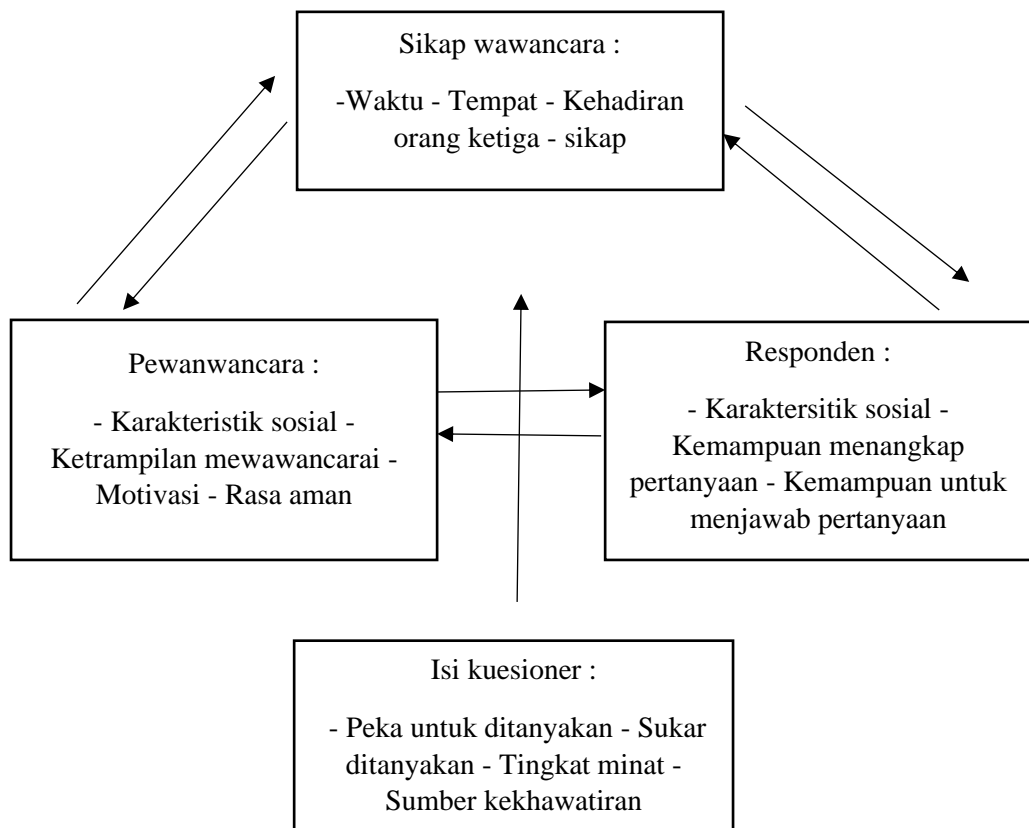
¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, hal. 385.

¹⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 131.

data yang berkaitan dengan identitas informan akan dirahasiakan sepenuhnya dan dalam pembahasan nanti hanya akan diungkapkan identitas samaran, hal ini dimaksudkan untuk melindungi dan menghindari informasi dari masalah-masalah yang tidak diinginkan.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ini melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.¹⁵

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam wawancara:



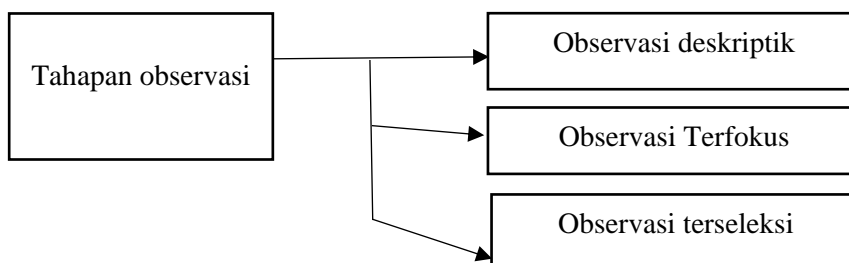
Gambar 1.2 Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Wawancara

2. Observasi

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*,, hal. 231.

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi karena penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participatory observation*). Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Sementara, observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan, bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.¹⁶

Ada beberapa cara dalam melakukan pengamatan, yaitu pengamatan partisipan dan non partisipan. Untuk mengamati gejala yang diteliti, peneliti melakukan dengan cara non partisipan dan partisipan. Dalam melakukan pengamatan peneliti melakukan pengamatan dengan cara terlibat dalam kegiatan yang diamati serta pada kondisi tertentu peneliti melakukan pengamatan tanpa terlibat dalam kegiatan yang diamati.



Gambar 1.3 Tahapan Observasi menurut Spradley

3. Dokumentasi

¹⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 220.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Arikunto, dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumen dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai data sekunder untuk memperkuat data primer yang didapat dari wawancara dan observasi. Adapun bentuk dokumen yang digunakan adalah identitas diri dan profil demografi subyek penelitian. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa catatan yang ada di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini didasari pada pendekatan kualitatif yang merujuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku yang diobservasi, serta mengarah kepada keadaan-keadaan secara *holistic* (utuh). Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara personal dan memandang subyek penelitian sebagaimana mereka sendiri dalam mengungkapkan pandangan dunianya.¹⁷

Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang merasa “mengetahui apa yang tidak diketahui”, sehingga desain yang dikembangkannya selalu merupakan rencana kegiatan yang bersifat apriori dan definitif.¹⁸ Hal tersebut memunculkan pertanyaan yang diungkapkan Miles dan Huberman yang menyatakan di awal bukunya merasa perlu mengajukan pertanyaan: “Bagaimana kita dapat menggambarkan makna valid dari data kuantitatif?. Dalam penelitian kualitatif peneliti merasa “tidak tahu apa yang diketahui”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada dalam lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Secara umum, penelitian psikologis fenomenologis bertujuan untuk mengklarifikasi situasi yang

¹⁷ Robert C Bogdan. dan Biklen Kopp Sari, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terjemahan oleh Arief Rurchan, Surabaya : Usaha Nasional, 1992, hal. 30.

¹⁸ Nurul Zuriah, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal.91.

dialami dalam kehidupan seseorang sehari-hari. Menurut Husserl, bahwa tujuan fenomenologi adalah “kembali pada realitasnya sendiri” Fenomenologi berusaha mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamat. Gejala yang dimaksud adalah baik gejala yang secara langsung bisa diamati oleh pancaindera (gejala eksternal), maupun gejala yang hampir bisa dialami, dirasakan, diimajinasikan, atau dipikirkan oleh si pengamat tanpa perlu ada referensi empirisnya (gejala internal).

Kekhasan dari fenomenologi adalah bahwa gejala atau tingkah laku yang hendak diselidiki itu haruslah berupa gejala yang murni atau asli, artinya adalah gejala tersebut jangan dicampur-baurkan dengan gejala lain yang tidak berhubungan atau diintervensi oleh interpretasi-interpretasi lain yang berasal dari kebudayaan, kepercayaan, atau bahkan dari ilmu pengetahuan yang telah kita miliki tentang gejala tersebut. Untuk sampai pada gejala seperti tentu saja tidak mudah, menurut Husserl bahwa kita bisa sampai pada gejala murni dan asli jika kita menggunakan suatu prosedur yang disebut reduksi atau einklamerung (menyimpan dalam tanda kurung). Artinya adalah kita tidak mengikutsertakan hal-hal yang tidak esensial dalam proses pengamatan yang kita lakukan.

Abidin memberikan contoh, misalnya jika kita membaca sebuah tulisan, maka kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu yang dipandang kurang penting tampak perlu untuk membantu menjelaskan makna yang hendak disampaikan. Kita perlu terlebih dahulu untuk menyimpan dalam tanda kurung. Dengan cara ini maka yang tampak pada kita adalah inti atau esensi dari sebuah kalimat itu. Demikian pula halnya jika kita mengamati suatu gejala atau tingkah laku, kita pun perlu menyimpan dalam tanda kurung hal-hal yang kita pandang tidak esensial.

Hal tersebut sejalan dengan *Creswell Creswell*, bahwa pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. Penelitian fenomenologis berarti mengandaikan para individu menjadi pihak yang pertama dalam mendiskripsikan kehidupan mereka, dengan kata lain fenomenologi berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam fenomena melalui penyelidikan dan analisis contoh hidup. Kaum fenomenologi memandang tingkah laku adalah

apa yang mereka katakan dan mereka perbuat, merupakan hasil dari berbagai penafsiran atau pemahaman tentang dunianya. Menurut para teoritis, untuk menangkap maknanya dari tingkah laku manusia, maka fenomenologi berusaha menandang sesuatu dari sudut pandang subyek yang akan diteliti.

Pendekatan fenomenologis merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Dengan istilah subjektif, yang dimaksud adalah bahwa pendekatan metodis ini mengungkapkan data dari perspektif subyek yang diteliti.

Menurut Husserl terdapat tiga langkah dalam mereduksi atau einklamierung (menyimpan dalam tanda kurung) yakni:

1. Reduksi *fenomenologis*

Dalam reduksi *fenomenologis* kita menyimpan semua konsep atau teori yang berkenaan dengan gejala atau tingkah laku yang kita selidiki. Misalnya, ketika hendak mengata suatu gejala yang disebut “transeksual” Langkah pertama untuk mengungkap makna dari gejala tersebut itu adalah menyimpan dalam tanda kurung konsep-konsep atau teori-teori yang sudah ada tentang transeksual, baik yang berasal dari psikologi, psikiatri, kepercayaan masyarakat. Pengamatan kita tertuju langsung pada tingkah laku atau pengalaman subyek yang kita amati tanpa menggunakan perangkat konseptuan dan teoritis.

2. Reduksi *eidetis*

Dalam reduksi *eidetis* kita menyimpan dalam tanda kurung gejala-gejala yang tidak berhubungan secara esensial dengan gejala yang dimaksud, meski secara fisik kita melihatnya berhubungan. Misalnya secara fisik jenis kelamin (tubuh fisiologis) berhubungan dengan perilaku manusia, tetapi hal itu tidak selalu demikian, karena pada kasus tertentu, seperti kasus transeksual, hubungan itu ternyata tidak esensial. Gejala transeksual bisa lebih berhubungan dengan pemaknaan subyek pada tubuhnya, dirinya dan dunianya, ketimbang dengan tubuh fisiologisnya.

3. Reduksi *transendental*

Dalam reduksi *transendental*, kita bertindak secara sangat radikal, karena harus menyimpan dalam tanda kurung baik konsep atau teori (seperti dalam reduksi *fenomenologis*), maupun gejala-gejala yang diamati (seperti dalam reduksi *eidetic*). Lalu yang menjadi kajian dari reduksi *transcendental* adalah hanya kesadaran dan aktivitas-aktivitasnya. Husserl menyatakan bahwa konsekuensi

dari pemahaman tentang esensi kesadaran adalah bahwa manusia bukanlah dunia obyektif, melainkan dunia hasil pemaknaan (kesadaran) manusia. Dunia diciptakan (dimaknakan) dan dihidupi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain berkat intesionalitas kesadaran, manusia selalu berada dalam dunianya sendiri, hidup menurut perspektifnya sendiri yang khas. Dunia manusia bukan dunia fisik belaka, melainkan dunia makna.

Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisa data dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah suatu proses. Ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya.¹⁹

Sedangkan analisis data adalah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.

Analisis kualitatif berangkat dari pendekatan fenomenologi yang sebenarnya lebih banyak alergi terhadap pendekatan positivistik, yang dianggap terlalu kaku, hitam-putih, dan terlalu taat asas. Analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subyektif manusia yang umumnya berubah-ubah. Dengan demikian, pendekatan analisis ini menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data lapangan yang bermuara pada hal-hal umum. Analisis kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak dipermukaan.

Analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta bukan untuk menjelaskan fakta tersebut. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh *Miles dan Huberman*, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum,

¹⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, hal. 237.

selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Proses analisis data secara fenomenologis dalam penelitian ini mengikuti saran berdasarkan Fenomenologi Husserl. Berikut ini adalah tahap-tahap dalam proses analisis data penelitian secara fenomenologis.

Tahap pertama, reduksi fenomenologis, dalam implementasinya, transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pribadi subyek dibaca seutuhnya oleh peneliti untuk memperoleh pengertian global atau keseluruhan. Peneliti juga membaca berulang-ulang transkrip wawancara, agar peneliti familiar dengan katakata dari subyek, sehingga pengertian yang holistik atau gestalt akan pengalaman-pengalaman pribadi yang unik dari subyek dengan keseluruhan eksistensinya dapat dikembangkan.

Tahap kedua, melukiskan satuan-satuan makna (*unit of meaning*). Transkrip wawancara dibaca kembali namun dengan lebih lambat agar dapat mengekstrasi pernyataan-pernyataan signifikan (*significant statement*) atau kesatuan-kesatuan pemikiran yang lengkap (*complete thought*) yang dipandang menyinari, menjadi terang, atau menjelaskan fenomena atau pengalaman subjek yang tengah diteliti. Satuan-satuan makna ini kemudian ditandai. Tahap ini merupakan tahap yang kritis karena peneliti harus membuat sejumlah penilaian atau keputusan substansial sambil peneliti sendiri dengan sadar mengurung prakonsepsinya agar terhindar dari penilaian subjektifnya sendiri yang tidak tepat. Setiap satuan makna ditentukan setiap kali peneliti mengalami pergeseran makna ketika membaca ulang deskripsi dalam transkrip. Hal yang paling sederhana adalah setiap satu kalimat mengandung satu-satuan makna. Namun, satuan makna dapat termanifestasi dalam beberapa kalimat, paragraf, atau halaman transkrip. Daftar dari satuan-satuan makna yang telah diekstraksi kemudian secara hati-hati diperiksa untuk mengeliminasi satuan-satuan makna yang mengalami tendensi berlebihan. Untuk melakukan ini, peneliti benar-benar mempertimbangkan isi harfiah dari transkrip, signifikansi dari banyaknya suatu satuan makna disebutkan, dan jika makna tersebut dinyatakan (dengan mengingat petunjuk nonverbal) Makna aktual dari dua satuan makna yang nampaknya serupa mungkin sekali berbeda dalam hal bobot atau kronologi peristiwa.

Tahap ketiga, mengkluster atau mengelompokkan satuan-satuan makna untuk membentuk tema-tema. Secara ketat peneliti memeriksa daftar satu-satuan makna, kemudian mencoba untuk memperoleh esensi dari satu-satuan makna tersebut dalam konteks yang holistik, dengan mengintegrasikan satu-satuan makna yang memiliki fokus yang serupa, sehingga menghasilkan kluster-kluster atau kelompok

tema. Satuan tema adalah satu pernyataan yang cukup spesifik untuk mendeskripsikan satuan-satuan makna yang dikandungnya, namun cukup luas sehingga tidak perlu ada satu tema untuk satu makna. Tahap ini lebih banyak memerlukan penilaian dan keahlian peneliti, maka perlu sekali adanya insight kreatif dalam diri peneliti. Agar dapat memperoleh kluster-kluster yang tepat, perlu terjadi proses bolak-balik antara tahap ini dengan tahap pertama (membaca secara utuh untuk memperoleh keutuhan makna) dan kedua (membuat daftar sautan makna yang tidak berlebihan). Sering kali tumpang tindih antara kluster-kluster tema dan hal ini merupakan fenomena yang manusiawi, namun dengan terus mempertanyakan makna dari kluster-kluster yang beragam, peneliti dapat menentukan tema-tema sentral yang mengungkapkan esensi kluster yang ada.²⁰

Tahap keempat, membuat ringkasan dan proses validasi dari masing-masing wawancara subyek. Peneliti menggabungkan semua tema yang muncul dari data ke dalam sebuah konteks yang holistik. Tujuannya adalah membuat sebuah rekonstruksi dari dunia pengalaman batin dari subyek (cara subyek mengalami ruang, waktu, material dan kaitannya dengan hal lain) Peneliti kemudian melakukan validasi dengan mengembalikan hasil analisis fenomenologisnya kepada subyek penelitian untuk menentukan apakah esensi dari wawancara telah sungguh ditangkap. Perubahan atau modifikasi dilakukan apabila diperlukan. Validasi penting untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”.

Tahap kelima, membuat ringkasan komposit dari tema-tema umum, maupun tema unik dari seluruh wawancara, observasi, dokumen pribadi dari semua subyek. Setelah tahap pertama sampai tahap keempat dilalui, peneliti mencari tema-tema yang umum bagi sebagian besar atau semua wawancara atau observasi atau dokumen serta tema-tema untuk sesuai dengan variasi subyek. Dalam hal ini, peneliti berhati-hati agar jangan sampai membentuk tema umum jika memang terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan diantara tema-tema yang hendak dikluster menjadi tema umum. Hal-hal yang untuk atau minoritas justru tidak kalah penting untuk ditunjukkan berkenaan dengan fenomena yang diteliti. Sebuah ringkasan analisis majemuk merefleksikan konteks dari asal tema-tema tersebut muncul. Dalam hal ini peneliti mentransformasikan ungkapan sehari-hari subyek ke dalam

²⁰ Michael Huberman dan Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan oleh Tjeep Rohidi. Jakarta : UI Press, 1992, hal. 19.

ungkapan yang sesuai dengan wacana ilmiah yang mendukung riset, mengembangkan gagasan atau teori dari data kualitatif.

Proses analisis data yang peneliti gunakan adalah Model *Miles and Huberman*. Analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

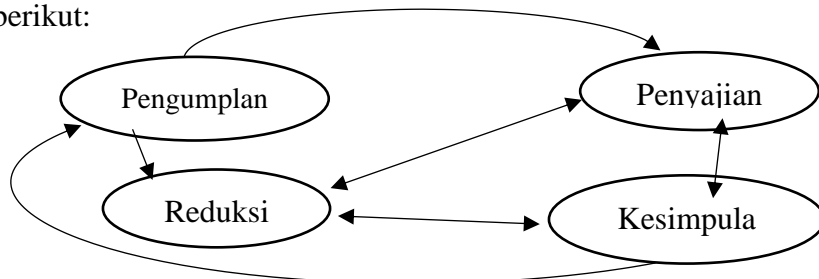
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Mendisplay data atau penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat teks naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, network(jejaring kerja) dan chart.²¹

3. *Conslusion Drawing*atau *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Adapun gambaran model interaktif dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:



Gambar.1.4 Model Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*,, hal. 408

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail

Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail beralamat di Jl. Bambu Kuning Dalam RT 008 RW 014 Ds. Bojong Gede Kec. Bojong Gede Kab. Bogor, Jawa Barat. merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai cita-cita luhur menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan terpercaya dengan memadukan Alquran dan ilmu pengetahuan sehingga mampu mencetak generasi generasi yang Islami, berakhlak mulia, berprestasi, dan berjiwa mandiri dengan didasari oleh pemahaman terhadap Al-Qur'an dan sunnah secara menyeluruh dan konsekuen.

Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang ber-*Manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang dilatar belakangi oleh niat serta keikhlasan hati dalam melanjutkan untaian tali dakwah Rasulullah SAW. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail berdiri pada tanggal 1 januari 2020 dipimpin oleh *Ustadz* Ismail At-tibawy ketika itu memanfaatkan kontrakan dengan menampung 12 santri pada angkatan pertama yatim dan dhuafa yang terdampak *Covid19*. Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail sekarang memiliki luas tanah waqaf dengan total 1200 M2

di dua lokasi yang hanya berjarak 500 M2, lokasi pertama untuk santri putri dan lokasi kedua untuk santri putra

Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail telah mendapatkan legalitas izin operasional dari Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2023 itu semua dikarenakan kepercayaan masyarakat sekitar dan masyarakat diluar kabupaten Bogor lainnya. Saat ini santri di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail berjumlah 200 orang santri mukim dan non mukim yang berasal dari berbagai daerah..

2. Identitas Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail

Tabel 2.2

Identitas Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail

| | |
|---------------------------------|---|
| Nomor Statistik Pesantren | 510232011603 |
| Nama Pesantren | Al Ashriyyah Hijir Ismail |
| Status | Swasta |
| Status Kepemilikan | Yayasan |
| Nomor Pokok Sekolah Nasional | - |
| Nama Pendiri Pesantren | Mualim Usep Ismail, S.Pd |
| Alamat Pesantren | Jl. Bambu Kuning Dalam RT 008 RW 014 Ds. Bojong Gede Kec. Bojong Gede Kab. Bogor, Jawa Barat. |
| Afiliasi Ormas Keagamaan Islam | Nahdhatul Ulama |
| Satuan Pendidikan Yang Dimiliki | TPQ, <i>Takhasus</i> kitab dan <i>Takhasus Qur'an (Tahfidz)</i> . |
| Nama Pimpinan | Mualim Usep Ismail, S.Pd |
| Nomor Kontak Pimpinan | Telp. 0898-1005-000 |

3. Visi dan Misi Tujuan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail.

a. VISI.

Menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan terpercaya dengan memadukan Al-Quran dan ilmu pengetahuan sehingga mampu mencetak generasi yang Islami. Berakhlak mulia, berprestasi, dan berjiwa mandiri.

b. MISI

- 1) Menerapkan model pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman
 - 2) Menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap kegiatan sehingga akan terbentuk generasi yang Qur'ani
 - 3) Membiasakan nilai-nilai kandungan Al-Qur'an melalui perilaku kehidupan sehari-hari.
 - 4) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang komprehensif
 - 5) Menanamkan sikap ikhlas dalam perilaku
 - 6) Menumbuhkan kesadaran dalam amal perbuatan
 - 7) Menumbuhkan jiwa mandiri dengan pelatihan-pelatihan dalam entrepreneurship.
4. **Kurikulum Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail.**
Kurikulum Pesantren, Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail menggunakan kurikulum kolaborasi, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail memberikan materi terpadu kepada santri yang meliputi *Tahfidzul Qur'an*, Kajian Tafsir Al Qur'an, Kajian Kitab *Salafiyah*, Kajian Hadist, Kajian *Fikih*, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang dan Ilmu Komputer..
5. **Keunggulan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail**
Takhasus dan Keunggulan Pesantren, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail merupakan pesantren kolaborasi hal ini dapat dilihat pada kurikulum yang digunakannya akan tetapi pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail lebih mempunyai ciri khas pesantren Modernnya, dan Keunggulan yang dimiliki pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail santri mempunyai keahlian dalam *Tahfidzul Al Qur'an*, dan Kajian Kitab *Salafiyah*.
6. **Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Tahun Pelajaran 2024-2025.**

Tabel 2.3

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail
Tahun Pelajaran 2024-2025

| NO | NAMA | JABATAN |
|----|------------------------------|---------------------------|
| 1 | Muallim Ismail At Thibawy | Pengasuh Pondok Pesantren |

| | | |
|----|-----------------------------------|---------------------------------------|
| 2 | Ust. Cecep Syarifudin, S.Pd.I. | Ketua Pondok Putra |
| 3 | Utz. Herlina, S.Pd.I | Ketua Pondok Putri |
| 4 | Ust. M. Firmansyah, S.H. | Koordinator Bidang Tahfizh Putra |
| 5 | Utz. Masripah, S.Pd. | Koordinator Bidang Tahfizh Putri 1 |
| 6 | Utz. Nida Adila | Koordinator Bidang Tahfizh Putri 2 |
| 7 | Ust. Irwamsyah, S.Pd | Sekretaris |
| 8 | Utz. Rina Komalasari, S.Pd | Bendahara |
| 9 | Ust. Hanifan Nur Fauzi, M.A | Kurikulum Umum (sekolah) |
| 10 | Ust. Rudi Hermawan, S.Pd.I | Kurikulum Diniyah (pesantren) |
| 11 | Habib Umar Al Athas, S.Kom | IT Pesantren |
| 12 | Ust. Soetisna, S.E | Humas |
| 13 | Ust. Adam Ardiansyah | Komite Pesantren |
| 14 | Ust. Ahmad Zahid | Sarana dan Prasarana |
| 15 | Ust. Ari Sutanto | Wirausaha Pesantren |
| 16 | Ust. Adih | Guru |
| 17 | Ust. Rahmat | Guru |
| 18 | Ust. Bambang | Guru |
| 19 | Ust. Agus Setiawan | Guru |

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode survei dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen yang dilakukan peneliti terhadap informan utama dan pendukung yang meliputi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail (1 Orang), Koordinator bidang *tahfizh* putra (1 Orang), Koordinator bidang *tahfizh* putri (1 Orang), ketua pondok putra (1 orang), ketua pondok putri (1 orang), Kurikulum Umum (1 orang), Kurikulum *Diniyyah* (1 orang), dan santri (3 orang) maka ditemukan hasil penelitian tentang “ Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kreatifitas Menghafal Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor”.

1. Langkah-Langkah Peningkatan Kreativitas Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail.

Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail, pengaturan waktu dan tempat sangat diperhatikan untuk memastikan bahwa proses menghafal Al-Qur'an berjalan secara efektif dan maksimal mengenai waktu dan tempat yang digunakan oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an.

a. Dari Segi Waktu

1) Waktu Fajar (Setelah Shalat Subuh)

Salah satu waktu yang paling efektif untuk menghafal Al-Qur'an adalah setelah shalat Subuh. Udara pagi yang segar dan pikiran yang masih jernih membantu santri fokus dalam menghafal ayat-ayat baru. Di waktu ini, santri memiliki suasana yang tenang untuk meningkatkan kualitas hafalan mereka.

2) Waktu Pagi (Setelah Sarapan)

Santri juga melanjutkan hafalan mereka setelah sarapan hingga menjelang dzuhur. Pada waktu ini, biasanya santri fokus untuk muroja'ah atau mengulang hafalan yang sudah pernah mereka hafal sebelumnya, guna menjaga ketahanan hafalan.

3) Waktu Siang (Setelah Shalat Dzuhur)

Pada siang hari, santri melakukan setoran hafalan kepada guru. Waktu ini diatur sedemikian rupa agar santri bisa

mendapatkan koreksi langsung dari guru tahfiz terkait bacaan dan hafalannya.

4) Waktu Sore (Setelah Shalat Ashar)

Sore hari setelah shalat Ashar juga dimanfaatkan oleh santri untuk menambah hafalan. Meskipun di waktu ini santri sudah mulai lelah, mereka tetap dilatih untuk menjaga konsistensi dalam proses hafalan.

5) Waktu Malam (Setelah Shalat Maghrib dan Isya)

Waktu malam digunakan santri untuk mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari di siang hari. Pada saat ini, suasana biasanya lebih hening, yang sangat mendukung konsentrasi untuk menguatkan hafalan.

b. Dari Segi Tempat

Musholla atau Saung-saung Pesantren: Sebagian besar proses hafalan santri dilakukan di masjid atau *musholla*. Tempat ini menjadi pusat kegiatan *tahfiz* karena suasananya yang suci dan hening, serta memungkinkan santri untuk menghafal dengan tenang.

Kamar Asrama: Santri juga sering mengulang hafalan mereka di kamar asrama, terutama ketika mereka membutuhkan waktu sendiri atau belajar berkelompok dengan teman-temannya. Biasanya, ini dilakukan di sela-sela waktu istirahat.

Halaman atau Area Terbuka Pesantren: Beberapa santri memilih untuk menghafal di area terbuka pesantren, seperti di halaman atau taman pesantren. Suasana yang segar di luar ruangan bisa membantu beberapa santri merasa lebih nyaman dan relaks dalam proses menghafal. Tempat-tempat seperti ini sering dimanfaatkan oleh santri yang ingin suasana berbeda dari masjid atau asrama.

c. Fasilitas Khusus untuk Hafalan

Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail, juga terdapat ruangan khusus yang digunakan untuk *tahfiz*, di mana santri bisa menghafal dengan lebih tenang tanpa gangguan dari aktivitas lain. Fasilitas ini didesain agar santri bisa berkonsentrasi penuh pada hafalan mereka.

Secara keseluruhan, pengaturan waktu dan tempat di Pondok Pesantren ini dirancang sedemikian rupa agar proses hafalan berjalan dengan lancar dan santri dapat mencapai target hafalan mereka secara optimal. Setiap santri memiliki kebebasan untuk memilih waktu dan tempat yang paling nyaman bagi mereka, sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

d. Metode Hafalan

Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail biasanya mengikuti prinsip-prinsip dan pendekatan yang beragam untuk meningkatkan efektivitas hafalan para santri. Berikut adalah beberapa metode yang sering diterapkan:

1) Metode *Talqin* (Dikte atau Pembacaan)

Talqin adalah metode di mana guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada santri, kemudian santri mengikuti dan mengulangi ayat tersebut. Ini membantu santri memahami pelafalan yang benar dan memperkuat hafalan secara berulang-ulang. Dalam metode ini, fokusnya adalah pada pengulangan dan mendengarkan.

2) Metode *Muroja'ah* (Pengulangan)

Muroja'ah adalah metode mengulang hafalan yang sudah dipelajari sebelumnya. Pengulangan dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Metode ini bertujuan untuk menjaga dan memperkuat hafalan agar tidak mudah lupa. *Muroja'ah* biasanya dilakukan setiap hari sebagai bagian dari rutinitas santri.

3) Metode *Tikrar* (Pengulangan Berkala)

Metode *Tikrar* adalah pengulangan hafalan secara intensif dan berkala. Santri diharuskan mengulang hafalan mereka beberapa kali dalam sehari untuk memastikan hafalan benar-benar melekat. Setiap bagian ayat dihafal dalam potongan kecil dan diulang beberapa kali sebelum berpindah ke bagian berikutnya.

4) Metode *Tahfidz* Bertahap

Dalam metode ini, santri memulai hafalan dari ayat-ayat pendek dan bertahap menuju ayat yang lebih panjang. Setiap santri menghafal sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan ada evaluasi berkala dari guru. Metode ini memberikan fleksibilitas dan memastikan santri memahami serta mampu menghafal dengan baik sebelum melanjutkan ke ayat yang lebih panjang.

5) Metode Menulis (*Khat*)

Sebagian pesantren, termasuk Al Ashriyyah Hijir Ismail, mengajarkan santri untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dihafal. Menulis membantu santri untuk lebih fokus pada ayat dan secara visual memperkuat ingatan mereka terhadap susunan ayat-ayat tersebut. Ini adalah cara efektif

untuk melibatkan indera penglihatan dan motorik dalam proses hafalan.

6) Metode *Tasmi'* (Memperdengarkan Hafalan)

Tasmi' adalah metode di mana santri memperdengarkan hafalan mereka kepada guru atau teman. Ini membantu dalam evaluasi langsung dan memberikan umpan balik segera terkait dengan kesalahan tajwid atau pengucapan yang kurang tepat. *Tasmi'* sering dilakukan di depan kelompok kecil atau dalam sesi individual.

7) Metode Hafalan Berkelompok (Kelompok Kecil)

Santri sering kali menghafal dalam kelompok kecil. Setiap santri memperdengarkan hafalan kepada sesama santri dalam kelompok, dan saling mengecek serta mengoreksi kesalahan satu sama lain. Ini membantu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama dalam proses hafalan.

8) Pendekatan Interaktif dan Kreatif

Untuk menjaga motivasi santri dan menghindari kebosanan, guru sering menggunakan metode kreatif seperti permainan hafalan, menggunakan teknologi (misalnya aplikasi Al-Qur'an), atau memanfaatkan media audio-visual. Pendekatan ini diharapkan dapat menstimulasi kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an.

9) Evaluasi Hafalan Berkala.

Evaluasi hafalan dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal ayat-ayat baru, tetapi juga menjaga hafalan lama mereka. Guru akan menguji santri dan memberikan umpan balik, memastikan hafalan dilakukan dengan baik dan sesuai tajwid.

Dengan berbagai metode ini, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail berupaya memastikan bahwa santri tidak hanya dapat menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan menjaga hafalan mereka dengan baik sepanjang waktu. guru berusaha memberikan bimbingan dan motivasi yang konstan agar santri dapat menemukan metode yang paling cocok dengan mereka, dan guru juga terus memantau perkembangan hafalan mereka secara berkala. Dengan kombinasi metode yang bervariasi ini, diharapkan santri dapat menghafal Al-Qur'an secara efektif dan menyenangkan.

Kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail sangat beragam dan inovatif dan memberi ruang kepada santri untuk menemukan metode yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya, beberapa santri memanfaatkan waktu-waktu tertentu yang menurut mereka lebih efektif, seperti menghafal di pagi hari setelah shalat Subuh atau di malam hari menjelang tidur. Di luar waktu-waktu tersebut, guru juga menyediakan lingkungan yang mendukung seperti taman dan ruang-ruang belajar terbuka yang tenang untuk menghafal.

Dari segi metode, beberapa santri menggunakan pendekatan visual, seperti menandai ayat-ayat dengan warna berbeda di *mushaf* mereka untuk memudahkan penghafalan, atau membuat diagram dan peta konsep untuk memahami makna ayat-ayat yang sulit. Ada juga yang menggunakan teknologi seperti aplikasi Al-Qur'an untuk mendengarkan hafalan berulang-ulang saat waktu luang atau sambil melakukan aktivitas lainnya.

Selain itu, pondok pesantren mengadakan sesi hafalan berkelompok, di mana santri saling mendengarkan dan mengoreksi hafalan satu sama lain. Ini tidak hanya membantu memperkuat hafalan, tetapi juga membangun kerjasama dan rasa tanggung jawab di antara mereka. Beberapa santri juga menggunakan metode tkrar, yaitu mengulang-ulang ayat dalam jumlah tertentu, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Sebagai pengajar, para guru berupaya untuk mendorong santri menemukan kreativitas mereka dalam menghafal. Salah satunya dengan memberikan kebebasan pada santri untuk memilih metode hafalan yang mereka rasa paling efektif dan nyaman. guru juga secara rutin memberikan motivasi agar mereka tetap semangat dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan mereka. Dalam hal ini, dengan menggabungkan disiplin dan kreativitas, santri akan mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan menyenangkan.

Kreativitas santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail didorong oleh pendekatan yang fleksibel dan bervariasi dalam metode hafalan, serta bagaimana lingkungan dan dukungan guru memainkan peran penting dalam proses tersebut.

Pendidikan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail, berupaya agar proses menghafal Al-Qur'an santri tidak monoton. Ada beberapa langkah yang kami terapkan untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam menghafal Al-Qur'an, di antaranya:

- 1) Penerapan Metode Variatif

- a) Metode *Talqin* (Pembimbingan Langsung)

Dalam metode ini, guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan santri mengikuti bacaan tersebut. *Talqin* digunakan untuk memperbaiki bacaan santri dan memastikan mereka membaca dengan tajwid yang benar.
 - b) Metode *Muroja'ah* Berkelompok

Santri didorong untuk mengulang hafalan secara berkelompok. Dengan cara ini, mereka bisa saling mengoreksi hafalan satu sama lain dan lebih semangat karena adanya persaingan sehat antar kelompok.
 - c) Penggunaan Visualisasi dan Teknik Audiovisual

Penggunaan alat bantu visual seperti aplikasi *tahfizh*, rekaman audio, dan video pengajaran untuk membantu santri lebih mudah mengingat ayat-ayat Al-Qur'an. Penggunaan teknologi ini juga menambah variasi dalam metode menghafal.
- 2) Pembelajaran yang Interaktif dan Kreatif
 - a) Tantangan Hafalan

Guru sering mengadakan tantangan hafalan antar santri dengan memberikan target harian atau mingguan. Hal ini membantu santri untuk lebih termotivasi dan kreatif dalam mencari cara agar hafalan mereka cepat selesai, misalnya dengan menggunakan metode *mind-mapping*.
 - b) Pendekatan Tematik

Guru mengaitkan hafalan Al-Qur'an dengan tema tertentu, seperti kisah nabi atau hikmah-hikmah yang terkandung dalam ayat yang dihafalkan. Hal ini membantu santri untuk tidak hanya menghafal secara tekstual, tetapi juga memahami isi dari ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah diingat.
 - 3) Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital
 - a) Penggunaan Aplikasi *Tahfizh*

Guru mendorong santri untuk menggunakan aplikasi hafalan Al-Qur'an di *smartphone* atau *tablet*, yang memungkinkan mereka untuk mengulang ayat-ayat secara mandiri dengan bantuan teknologi.
 - b) Pemutaran Rekaman Qari Internasional: Memperdengarkan bacaan dari qari-qari terkenal kepada santri membantu mereka meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan. Hal ini

juga memberikan variasi agar santri tidak bosan dengan metode hafalan yang biasa.

4) Pendekatan Personal dan Motivasi

a) Bimbingan Individu

Setiap santri memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu guru memberikan bimbingan individu sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru sering mengadakan sesi khusus untuk santri yang kesulitan, agar mereka tetap termotivasi.

b) Motivasi Spiritual

Selain pendekatan teknis, guru juga sering memberikan motivasi spiritual. guru menjelaskan kepada santri tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, serta pahala yang menanti di akhirat. Motivasi seperti ini membuat mereka lebih bersemangat dan merasa bangga dengan usaha hafalan yang mereka lakukan.

5) Penghargaan dan Pengakuan

a) *Reward* dan *Punishment*

Kami memberikan penghargaan kepada santri yang berhasil mencapai target hafalan, seperti hadiah atau pengakuan di depan teman-teman mereka. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi santri. Di sisi lain, kami juga memberikan peringatan kepada santri yang belum disiplin, namun dengan cara yang konstruktif agar mereka termotivasi untuk berusaha lebih baik.

b) Sistem Evaluasi Berkala

Evaluasi berkala dilakukan untuk mengetahui perkembangan hafalan santri. Setiap bulan, kami mengadakan tes hafalan untuk melihat sejauh mana santri sudah berhasil menghafal, dan memberikan arahan yang sesuai dengan hasil evaluasi tersebut.

6) Penerapan Lingkungan Belajar yang Nyaman

Pengaturan Waktu dan Tempat yang Fleksibel. guru memberikan kebebasan kepada santri untuk memilih waktu dan tempat yang nyaman untuk mereka menghafal. Ada yang lebih suka menghafal di masjid, ada juga yang memilih tempat yang lebih sunyi. Fleksibilitas ini membuat mereka lebih nyaman dalam belajar.

Dengan langkah-langkah ini, kami berharap santri tidak hanya cepat dalam menghafal, tetapi juga menikmati proses menghafal Al-Qur'an dengan cara yang kreatif dan interaktif.

a. Temuan Peneliti

1) Cara Santri Menghafal Al-Qur'an dari Segi Waktu dan Tempatnya.

Berdasarkan wawancara, santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail menghafal Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu yang dianggap paling efektif, seperti setelah shalat Subuh, setelah Dhuha, dan sore hari. Waktu-waktu tersebut dipilih karena dianggap waktu yang tenang dan suasana yang kondusif untuk menghafal. Dari segi tempat, santri diberikan kebebasan untuk memilih tempat yang nyaman dan kondusif, seperti masjid, kamar, atau area yang tenang lainnya. Fleksibilitas ini memungkinkan santri menghafal Al-Qur'an dalam suasana yang sesuai dengan preferensi mereka, sehingga memaksimalkan produktivitas hafalan.

2) Metode yang Digunakan dalam Menghafal Al-Qur'an

Santri di pondok pesantren ini menggunakan beberapa metode untuk menghafal Al-Qur'an, yang mencakup metode *talqin*, muroja'ah secara individu dan berkelompok, serta menggunakan aplikasi teknologi seperti rekaman audio dan video pengajaran. Metode *talqin* melibatkan pengulangan bacaan dari guru kepada santri, sedangkan muroja'ah berkelompok membantu santri untuk memperkuat hafalan melalui interaksi dengan teman sebaya. Penggunaan teknologi membantu santri dalam mengulang hafalan secara mandiri, menciptakan variasi dalam proses pembelajaran.

3) Kreativitas Santri dalam Menghafal Al-Qur'an.

Kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an terlihat dari kemampuan mereka untuk memanfaatkan berbagai metode yang inovatif. Selain itu, adanya tantangan hafalan yang diberikan oleh guru, seperti target harian dan mingguan, mendorong santri untuk menemukan cara-cara baru yang lebih kreatif dalam mencapai hafalan mereka. Beberapa santri menggunakan teknik *mind-mapping* dan visualisasi, sementara yang lain mengandalkan audio untuk mengingat ayat-ayat tertentu. Kebebasan dalam memilih metode yang paling efektif bagi mereka membantu santri mempertahankan motivasi dan semangat dalam menghafal.

4) Langkah-Langkah Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al-Qur'an Santri.

Guru-guru di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kreativitas santri. Langkah-langkah tersebut

meliputi penerapan metode variatif, seperti talqin, muroja'ah berkelompok, dan penggunaan teknologi. Guru juga memberikan bimbingan individual kepada santri yang membutuhkan, serta memberikan motivasi spiritual tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, guru sering melakukan evaluasi berkala dan memberikan reward untuk santri yang mencapai target hafalan, yang memacu semangat santri untuk berprestasi lebih baik. Pemberian tantangan hafalan dan pendekatan yang ramah terhadap penggunaan teknologi juga menjadi bagian dari strategi guru dalam meningkatkan kreativitas santri.

Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh metode hafalan yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kreativitas santri dan profesionalisme guru. Fleksibilitas waktu dan tempat, variasi metode hafalan, serta pendekatan guru yang mendukung sangat berperan dalam meningkatkan kreativitas santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dukungan teknologi dan lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas hafalan santri. Dengan langkah-langkah strategis dari para guru, santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail mampu menghafal Al-Qur'an dengan lebih kreatif dan efektif.

2. Pengembangan Profesionalisme Guru di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail.

Secara umum, profesionalisme guru di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail sudah berada pada level yang baik. Para guru memiliki komitmen yang tinggi dalam mendidik dan membimbing santri, khususnya dalam proses *tahfizh* Al-Qur'an. Mereka sudah menerapkan metode pembelajaran yang variatif, seperti *talqin*, muroja'ah, serta pengulangan individu dan kelompok. Namun, tetap ada ruang untuk perbaikan. Misalnya, dalam hal pelatihan lanjutan terkait metode mengajar yang lebih kreatif dan inovatif, terutama untuk memotivasi santri dalam menghafal.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran juga masih bisa lebih dioptimalkan. Walaupun sebagian guru sudah mulai menggunakan media pembelajaran modern, kami masih perlu lebih banyak pelatihan untuk mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh. Jadi, saya melihat profesionalisme guru di sini sudah bagus, tapi tentu masih ada beberapa aspek yang perlu terus dikembangkan, terutama untuk mendukung kreativitas dan hasil hafalan santri.

Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail, ada beberapa unsur yang sudah berjalan dengan baik, namun ada juga beberapa area yang perlu ditingkatkan.

a. Unsur yang sudah bagus

1) Kedisiplinan Santri

Proses hafalan berjalan dengan disiplin, santri sudah terbiasa dengan jadwal yang ketat untuk menghafal Al-Qur'an. Ini sangat membantu mereka dalam membangun rutinitas dan komitmen untuk menyelesaikan target hafalan.

2) Komitmen Guru

Para guru sangat berkomitmen dalam membimbing santri. Mereka tak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga memotivasi dan mendampingi santri dalam setiap langkah proses hafalan. Hubungan antara guru dan santri juga sangat baik, sehingga proses belajar menghafal terasa nyaman dan penuh dukungan.

3) Metode *Muroja'ah* (Pengulangan)

Metode *muroja'ah* yang diterapkan sangat efektif untuk membantu santri menjaga hafalannya. Guru juga sering kali melakukan *muroja'ah* bersama santri dalam kelompok, sehingga membantu memacu semangat santri.

b. Unsur yang masih perlu perbaikan

1) Pemanfaatan Teknologi

Meskipun pondok pesantren memiliki beberapa alat teknologi seperti aplikasi hafalan, pemanfaatannya belum optimal. Sebagian besar guru dan santri masih mengandalkan metode konvensional. Teknologi ini seharusnya bisa lebih banyak digunakan untuk membantu proses *tahfizh*, terutama dalam hal interaktif dan personalisasi.

2) Variasi Metode Pembelajaran

Sementara metode yang ada sudah berjalan dengan baik, saya melihat masih ada ruang untuk menambah variasi, terutama dalam hal kreativitas. Metode yang lebih inovatif dan menyenangkan dapat membuat santri lebih termotivasi dan tidak jenuh dalam proses hafalan.

3) Pengembangan Guru

Pelatihan untuk guru terkait teknik-teknik pengajaran modern dan teknologi masih perlu ditingkatkan. Dengan peningkatan keterampilan ini, guru bisa lebih mudah menghadapi tantangan dalam mendidik santri yang memiliki berbagai karakter dan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.

meskipun ada banyak hal yang berjalan baik di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail, seperti kedisiplinan santri dan komitmen guru, masih ada beberapa aspek seperti pemanfaatan teknologi dan variasi metode pembelajaran yang perlu ditingkatkan untuk mendukung kreativitas dan hasil hafalan santri.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail, sudah merencanakan beberapa langkah strategis, antara lain:

1) Pelatihan dan Pengembangan Guru

Para guru rutin mengadakan pelatihan khusus untuk guru yang mencakup teknik mengajar modern, manajemen kelas, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan pelatihan ini, kami berharap para guru dapat lebih terampil dalam menghadapi tantangan pengajaran, baik dari segi materi tahfizh maupun metodologi pendidikan.

2) Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Pondok pesantren sedang berupaya memperkenalkan lebih banyak teknologi, seperti aplikasi dan *platform* digital yang dapat membantu proses hafalan santri. Penggunaan teknologi ini akan memudahkan guru dalam menyusun metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi santri.

3) Monitoring dan Evaluasi Berkala

Setiap bulan, Pondok pesantren mengadakan evaluasi untuk menilai kinerja guru. Evaluasi ini mencakup aspek-aspek seperti pendekatan guru dalam mendidik santri, metode yang digunakan, serta efektivitas pembelajaran. Dari hasil evaluasi ini, kami memberikan umpan balik dan rekomendasi agar guru terus meningkatkan kualitas pengajarnya.

4) Penguatan Spiritualitas dan Akhlak

Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari akhlak dan kedekatan spiritual dengan santri. Oleh karena itu, kami juga memberikan perhatian besar pada penguatan akhlak mulia dan peningkatan spiritualitas guru agar mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi santri.

5) Pengembangan Metode Kreatif

Kami mendorong guru untuk menerapkan metode-metode kreatif dalam proses *tahfizh*, seperti

menggunakan pendekatan cerita dalam menghafal, pengulangan dengan variasi ritme, serta teknik visualisasi. Metode kreatif ini penting untuk menjaga semangat santri dalam menghafal dan meningkatkan motivasi mereka.

6) Kerja Sama Tim Guru

Kolaborasi antar-guru diperkuat dengan membentuk tim diskusi dan evaluasi bersama. Dengan adanya kerja sama tim, para guru bisa saling berbagi pengalaman, ide-ide kreatif, serta solusi untuk menghadapi kendala yang dihadapi dalam mengajar. Kolaborasi ini akan memperkaya wawasan guru dan meningkatkan profesionalisme mereka.

7) Dukungan Kesejahteraan Guru

Pondok pesantren juga memberikan perhatian pada kesejahteraan guru, baik dalam bentuk finansial maupun non-finansial. Dengan memberikan fasilitas yang memadai, kami berharap guru dapat bekerja dengan lebih semangat dan fokus dalam mengembangkan santri.

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail memiliki beberapa strategi penting dalam meningkatkan profesionalisme guru, seperti pelatihan berkelanjutan, penerapan teknologi, evaluasi kinerja, dan penguatan kolaborasi antar-guru. Strategi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam proses pendidikan dan hafalan santri.

a. Temuan Peneliti

1) Kondisi Profesionalisme Guru

Kondisi profesionalisme guru di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail dinilai cukup baik, tetapi masih memerlukan beberapa peningkatan. Guru-guru di pesantren tersebut sudah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam mengajar, terutama dalam proses *tahfizh* Al-Qur'an. Mereka memiliki pemahaman yang baik tentang metodologi dasar *tahfizh* dan telah berperan sebagai motivator serta fasilitator bagi santri.

Namun, terdapat tantangan dalam hal variasi metode pembelajaran dan pemanfaatan teknologi yang masih belum optimal. Beberapa guru masih cenderung menggunakan metode tradisional yang kurang kreatif, sehingga mempengaruhi

motivasi dan semangat santri dalam menghafal. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogi juga masih perlu ditingkatkan.

2) Unsur-Unsur yang Sudah Bagus dan yang Belum Bagus

a) Unsur yang Sudah Bagus

(1) Dedikasi dan Komitmen Guru

Guru-guru di pondok pesantren menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membimbing santri, khususnya dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an.

(2) Kedekatan dan Bimbingan Spiritual

Guru berperan aktif dalam memberikan bimbingan spiritual yang kuat kepada santri, sehingga tercipta ikatan yang baik antara guru dan santri, serta membantu santri dalam menjaga hafalannya.

(3) Lingkungan yang Mendukung Hafalan

Pondok pesantren memiliki lingkungan yang kondusif untuk *tahfizh*, dengan disiplin waktu dan program hafalan yang terstruktur.

b) Unsur yang Belum Bagus

(4) Kurangnya Inovasi dan Kreativitas dalam Pembelajaran

Meskipun guru-guru berpengalaman dalam mengajar *tahfizh*, metode yang digunakan cenderung monoton dan minim inovasi, sehingga perlu dikembangkan pendekatan yang lebih kreatif untuk meningkatkan motivasi santri.

(5) Keterbatasan Penggunaan Teknologi

Pondok pesantren masih belum memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Padahal, teknologi bisa menjadi alat yang efektif dalam membantu santri menghafal Al-Qur'an dengan cara yang lebih interaktif.

(6) Pelatihan Guru

Masih kurangnya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogi guru. Beberapa guru belum memiliki akses yang cukup terhadap pelatihan-pelatihan yang dapat membantu

mereka mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif.

3) Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru Strategi yang telah dirancang oleh pondok pesantren untuk meningkatkan profesionalisme guru di antaranya adalah:

a) Pelatihan dan Pengembangan Guru

Pondok pesantren berupaya untuk menyelenggarakan pelatihan yang mencakup teknik mengajar modern, inovatif, dan interaktif untuk memperkaya metode pembelajaran guru.

b) Pemanfaatan Teknologi

Pesantren sedang menginisiasi penggunaan teknologi digital dalam proses *tahfizh*, seperti aplikasi atau platform yang mendukung hafalan, meskipun hal ini masih dalam tahap awal.

c) Evaluasi Berkala dan Umpan Balik

Pesantren melakukan evaluasi rutin terhadap kinerja guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memberikan kesempatan bagi guru untuk terus memperbaiki cara mengajar mereka.

d) Kolaborasi dan Kerjasama Guru

Guru-guru di pondok pesantren diajak untuk bekerja sama dalam kelompok diskusi guna berbagi pengalaman dan metode inovatif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran.

e) Penguatan Akhlak dan Spiritualitas Guru

Selain peningkatan kompetensi, pondok pesantren juga memberikan perhatian khusus pada penguatan akhlak dan spiritualitas guru agar mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi santri.

Penulis Menyimpulkan Secara umum bahwa, profesionalisme guru di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail sudah berada pada tingkat yang baik dari segi dedikasi dan bimbingan spiritual. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam hal inovasi metode pengajaran, pemanfaatan teknologi, serta pelatihan yang berkelanjutan. Strategi yang direncanakan oleh pondok pesantren, seperti pelatihan, evaluasi berkala, dan penguatan kolaborasi antar-guru, merupakan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini penting untuk memastikan bahwa santri mendapatkan pendidikan *tahfizh* yang optimal dan menarik, serta membantu mereka menghafal Al-Qur'an dengan cara yang lebih kreatif dan efektif.

3. Kontribusi Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail.

Profesionalisme guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail selalu berupaya agar setiap guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik, tidak hanya dalam mengajar tetapi juga dalam memberikan motivasi dan inovasi dalam metode pembelajaran.

Guru yang profesional akan memahami bagaimana cara mendorong santri untuk lebih kreatif dalam menghafal, misalnya dengan menggunakan metode-metode hafalan yang bervariasi seperti tiktir (pengulangan), *talqin* (penuntunan), dan menggunakan teknik visualisasi maupun pendengaran untuk memaksimalkan daya hafal santri. Selain itu, guru yang profesional juga akan memperhatikan kebutuhan individual setiap santri, sehingga mereka bisa memberikan pendekatan yang lebih personal.

Kami melihat bahwa guru yang lebih profesional dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas santri dalam menghafal. Kreativitas ini tidak hanya terbatas pada cara mereka menghafal, tetapi juga bagaimana mereka memmanage waktu, membuat jadwal hafalan, dan memanfaatkan teknologi yang ada, misalnya menggunakan aplikasi *tahfizh* atau media lain yang mendukung proses belajar mereka.

Jadi, secara umum, saya bisa katakan bahwa profesionalisme guru memang dapat dan sudah berkontribusi besar dalam meningkatkan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an di sini. Namun, tentu saja, kami masih terus berupaya untuk meningkatkan kualitas guru-guru agar profesionalisme mereka terus berkembang, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin menuntut metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

a. Temuan Peneliti

Berdasarkan hasil Temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail. Guru yang profesional tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam mengajar, tetapi juga mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam metode pembelajaran.

Guru-guru yang profesional menerapkan berbagai metode hafalan, seperti tiktir (pengulangan), *talqin* (penuntunan), serta

menggunakan teknik visual dan pendengaran untuk memaksimalkan daya hafal santri. Selain itu, guru yang profesional juga mampu mengidentifikasi kebutuhan individu setiap santri dan menerapkan pendekatan yang lebih personal, yang berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas hafalan.

Selain metode yang bervariasi, kreativitas santri juga terlihat dalam cara mereka mengatur waktu, membuat jadwal hafalan, serta memanfaatkan teknologi yang tersedia, seperti aplikasi *tahfizh* dan media digital lainnya untuk mendukung proses belajar mereka.

Secara keseluruhan, profesionalisme guru terbukti dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, peningkatan kualitas profesionalisme guru masih perlu dilakukan, dengan fokus pada inovasi dan kreativitas dalam metode pengajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kontribusi Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail memiliki dampak yang signifikan terhadap kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an. Guru yang profesional mampu menerapkan berbagai metode hafalan yang inovatif, seperti *tikrar* (pengulangan), *talqin* (penuntunan), serta teknik visualisasi dan pendengaran untuk memaksimalkan daya hafal santri. Selain itu, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat memberikan motivasi yang konsisten dan membimbing santri untuk menemukan metode hafalan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Temuan penelitian tersebut, mendukung pendapat atau penelitian berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail memiliki dampak yang signifikan terhadap kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an. Guru yang profesional mampu menerapkan berbagai metode hafalan yang inovatif, seperti *tikrar* (pengulangan), *talqin* (penuntunan), serta teknik visualisasi dan pendengaran untuk memaksimalkan daya hafal santri. Selain itu, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat memberikan motivasi yang

konsisten dan membimbing santri untuk menemukan metode hafalan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Temuan penelitian tersebut, mendukung pedapat atau penelitian seperti:

a. Penggunaan Metode Kreatif

Temuannya bahwa, profesionalisme guru di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail berdampak signifikan terhadap kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an melalui penggunaan metode inovatif seperti *tikrar*, *talqin*, dan teknik visualisasi serta pendengaran.

Kajian Teorinya yaitu, Metode pengulangan (*tikrar*) dan penuntunan (*talqin*) adalah teknik yang telah lama digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan daya hafal. Menurut penelitian oleh Al-Ghamdi, metode ini membantu dalam memperkuat hafalan dan memudahkan proses memori jangka panjang.¹ Teknik visualisasi dan pendengaran juga terbukti efektif dalam meningkatkan retensi hafalan, seperti yang dijelaskan dalam studi oleh Ahmed, yang menunjukkan bahwa kombinasi metode visual dan auditori dapat mempercepat proses pembelajaran dan hafalan.²

b. Motivasi dan Pembimbingan

Temuannya bahwa, Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik dapat memberikan motivasi yang konsisten dan membimbing santri dalam menemukan metode hafalan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kajian Teorinya yaitu, menurut Al-Khudairi, motivasi yang diberikan oleh guru sangat penting untuk keberhasilan proses hafalan Al-Qur'an. Motivasi yang berkelanjutan membantu santri untuk tetap berfokus dan bersemangat dalam menghafal.³ Selain itu, pembimbingan personal yang diberikan oleh guru juga dianggap krusial dalam adaptasi metode hafalan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual santri.⁴

¹ Al-Ghamdi M. A, "The Role of Repetition and Guiding in Memorizing the Quran: An Analytical Study," dalam *Jurnal of Islamic Education*, Vol.15 No. 2 Tahun 2020, hal. 112-125.

²Ahmed. S, "Enhancing Quran Memorization Through Visual and Auditory Techniques," dalam *Jurnal International of Quranic Studies*, Vol. 22 No. 3 Tahun 2018, hal. 98-110.

³ Al-Khudairi, N. "The Impact of Teacher Motivation on Quran Memorization Among Students," dalam *jurnal Islamic Education Review*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2021, hal. 45-56.

⁴ Farhan, S, "Personalized Teaching Approaches in Quran Memorization: A Case Study," dalam *Journal of Pedagogical Studies*, Vol. 20 No. 4 Tahun 2019, hal. 202-214.

c. Kontribusi Profesionalisme Guru

Temuannya, profesionalisme guru berkontribusi besar dalam meningkatkan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Kajian Teorinya yaitu, Sebagai dasar teori, Al-Mansoori menjelaskan bahwa profesionalisme guru berhubungan langsung dengan efektivitas pengajaran dan kreativitas santri. Guru yang profesional memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai metode pengajaran dan dapat mengimplementasikan teknik yang sesuai untuk mendorong kreativitas dan efisiensi proses hafalan.⁵ Ini konsisten dengan temuan penelitian bahwa profesionalisme guru mempengaruhi kualitas pengajaran dan hasil pembelajaran santri.

Penulis menyimpulkan pembahasan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru berperan krusial dalam meningkatkan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an, yang sejalan dengan kajian teori yang ada. Penggunaan metode kreatif, pemberian motivasi, dan pembimbingan personal oleh guru terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas santri, sesuai dengan literatur dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang efektivitas profesionalisme guru dalam pengajaran Al-Qur'an.

2. Metode Menghafal Al-Qur'an yang Digunakan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail.

Metode hafalan yang diterapkan meliputi *tikrar* (pengulangan), *talqin* (penuntunan), serta penggunaan teknik visual dan pendengaran. Metode ini dirancang untuk menyesuaikan dengan gaya belajar santri dan membantu mereka menghafal Al-Qur'an secara lebih efektif. Penggunaan metode yang variatif ini memungkinkan santri untuk mengatasi tantangan dalam hafalan dan memaksimalkan potensi mereka.

Hal ini sama dengan pendapat Metode Menghafal Al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail, metode hafalan Al-Qur'an yang diterapkan meliputi:

a. *Tikrar* (Pengulangan)

Tikrar atau pengulangan adalah metode dasar dalam hafalan yang digunakan untuk memperkuat ingatan. Penelitian oleh Al-Qaradawi menyatakan bahwa pengulangan adalah teknik efektif

⁵ Mansoori, J, "Professionalism in Teaching Quran Memorization and Its Impact on Students' Creativity," dalam *Jurnal of Islamic Pedagogy*, Vol. 18 No.2 Tahun 2022, hal. 134-146.

dalam memperkuat memori jangka panjang. Dengan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an secara berkala, santri dapat memperkuat ingatan mereka dan meningkatkan daya hafal.⁶ Pengulangan juga membantu dalam meminimalkan kesalahan hafalan dan meningkatkan ketepatan bacaan.

b. *Talqin* (Penuntunan)

Talqin atau penuntunan, adalah metode yang melibatkan pembimbingan langsung oleh guru dalam proses hafalan. Menurut Al-Jabri, *talqin* efektif karena guru dapat memberikan koreksi dan bimbingan yang spesifik, membantu santri menghafal dengan benar dan menjaga konsistensi bacaan.⁷ Penuntunan ini juga membantu santri dalam memahami makna dan konteks ayat yang dihafal, meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks.

c. Penggunaan Teknik Visual dan Pendengaran

Penggunaan teknik visual dan pendengaran dalam menghafal Al-Qur'an melibatkan metode yang memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran untuk memperkuat hafalan. Penelitian oleh Ahmed menunjukkan bahwa integrasi teknik visual (seperti menulis ayat-ayat) dan pendengaran (seperti mendengarkan rekaman bacaan) dapat meningkatkan daya hafal dan pemahaman.⁸ Teknik ini membantu santri untuk belajar dengan cara yang lebih beragam dan efektif, memudahkan mereka dalam mengingat dan memahami teks.

Penulis menyimpulkan bahwa Metode hafalan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail, yaitu *tikrar*, *talqin*, serta teknik visual dan pendengaran, didukung oleh kajian teori yang menunjukkan efektivitas masing-masing metode. Pengulangan memperkuat memori, penuntunan memberikan bimbingan dan koreksi, sedangkan teknik visual dan pendengaran menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam menghafal. Penggunaan metode-metode ini yang variatif memungkinkan santri untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses hafalan dan memaksimalkan potensi mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Dampak Profesionalisme Guru

⁶ Al-Qaradawi. Y, "The Role of Repetition in Quran Memorization: A Theoretical Perspective," dalam *Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 14 No.3 Tahun 2019, hal. 211-224.

⁷ Al-Jabri. S, "Guidance Techniques in Quran Memorization: The Role of Talqin," dalam *Jurnal Islamic Education*, Vol. 19 No.1 Tahun 2020, hal. 87-99.

⁸ Ahmed. M. "Visual and Auditory Techniques in Quran Memorization: Enhancing Retention and Understanding." dalam *Jurnal of Quranic Education*, Vol. 21 No. 2 Tahun 2020, hal. 145-160.

Temuan penelitiannya, profesionalisme guru berkontribusi besar dalam meningkatkan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini sependapat dengan Al-Mansoori menjelaskan bahwa profesionalisme guru berhubungan langsung dengan efektivitas pengajaran dan kreativitas santri. Guru yang profesional memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai metode pengajaran dan dapat mengimplementasikan teknik yang sesuai untuk mendorong kreativitas dan efisiensi proses hafalan.⁹ Ini konsisten dengan temuan penelitian bahwa profesionalisme guru mempengaruhi kualitas pengajaran dan hasil pembelajaran santri.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengenai "Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor" mengidentifikasi beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Keterbatasan sampel penelitian ini terbatas pada Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail di Kabupaten Bogor. Dengan demikian, hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk pondok pesantren lain yang mungkin memiliki karakteristik, kebijakan, dan kondisi yang berbeda. Variasi dalam kultur dan metode pengajaran di pondok pesantren lain dapat mempengaruhi generalisasi temuan ini.
2. Metodologi penelitian metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, mengandalkan data subjektif dari guru, santri, dan pengasuh pesantren. Meskipun wawancara memberikan informasi yang mendalam, hasilnya mungkin dipengaruhi oleh bias responden dan tidak mencakup keseluruhan dinamika dalam proses pembelajaran dan kreativitas santri.
3. Keterbatasan waktu dan sumber daya, penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu terbatas, yang mungkin membatasi kedalaman analisis dan cakupan data yang diperoleh. Sumber daya yang tersedia juga mempengaruhi sejauh mana data dapat dikumpulkan dan dianalisis secara menyeluruh.
4. Variabel yang diteliti fokus penelitian ini adalah pada profesionalisme guru dan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi proses hafalan, seperti dukungan keluarga, kondisi kesehatan mental santri, atau faktor eksternal lainnya,

⁹ Al-Mansoori, J. "Professionalism in Teaching Quran Memorization and Its Impact on Students' Creativity." dalam *Jurnal of Islamic Pedagogy*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2022, hal. 134-146.

tidak sepenuhnya diteliti. Ini dapat membatasi pemahaman tentang keseluruhan konteks dan faktor yang mempengaruhi hasil hafalan.

5. Keterbatasan teknologi penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mempertimbangkan dampak penggunaan teknologi dalam proses menghafal. Teknologi, seperti aplikasi *tahfizh* atau media pembelajaran digital, dapat berperan penting dalam meningkatkan kreativitas santri. Keterbatasan dalam akses atau pemanfaatan teknologi dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran dan kreativitas santri.
6. Evaluasi dan umpan balik, evaluasi tentang efektivitas metode pengajaran dan kreativitas santri dalam penelitian ini mungkin masih terbatas. Keterbatasan dalam pengumpulan umpan balik yang berkelanjutan dapat mempengaruhi pemahaman tentang dampak profesionalisme guru terhadap kreativitas santri. Penelitian lebih lanjut dengan metode evaluasi yang lebih komprehensif diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas.

BAB V

PENUTUP

Bagian terakhir dari tesis ini adalah Bab V (Penutup) yang berisi tiga hal penting yakni kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dan memiliki keterkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang di teliti.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an melibatkan penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan individual santri. Beberapa metode yang berhasil meningkatkan kreativitas santri antara lain adalah metode *tikrar* (pengulangan hafalan), *talqin* (penuntunan), penggunaan teknik visual dan audio, serta pemanfaatan lingkungan belajar yang kondusif. Guru juga dituntut untuk terus melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, seperti melibatkan teknologi sebagai media pendukung hafalan. Inovasi dan pendekatan personal terbukti mampu meningkatkan kreativitas santri dan membantu mereka menghadapi tantangan dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Pengembangan profesionalisme guru di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Hijir Ismail dilakukan melalui program pelatihan berkelanjutan yang difokuskan pada penguatan kemampuan pedagogis, penggunaan teknologi, dan strategi pengajaran kreatif. Guru yang profesional mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri. Selain pelatihan, kolaborasi antar-guru dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan akses guru terhadap teknologi dan sumber daya pembelajaran yang lebih variatif agar metode pengajaran lebih relevan dan menarik.
3. Profesionalisme guru berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis dan kemampuan inovatif terbukti mampu memfasilitasi proses hafalan yang lebih efektif. Guru yang profesional tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator, yang memberikan dukungan moral, bimbingan personal, serta menggunakan metode kreatif untuk menarik minat santri dalam menghafal. Dengan profesionalisme yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tingkat kemampuan santri, sehingga membantu santri mengembangkan kreativitas dan ketekunan dalam menghafal Al-Quran.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai profesionalisme guru dalam meningkatkan kreativitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor memiliki sejumlah implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan tahfidz Al Qur'an diantaranya;

1. Peningkatan Kualitas Pengajaran

Profesionalisme guru yang tinggi berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pengajaran *tahfizh* di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail. Guru yang kompeten mampu menciptakan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan hafalan santri.
2. Pengembangan Kreativitas Santri

Guru yang profesional dapat memfasilitasi pengembangan kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan

berbagai metode hafalan seperti *tikrar*, *talqin*, serta teknik visual dan pendengaran, santri lebih mampu memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan cara yang lebih efektif.

3. Motivasi dan Bimbingan Individual

Guru yang profesional tidak hanya berperan dalam memberikan materi hafalan, tetapi juga mampu memotivasi santri secara personal sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta keterlibatan emosional santri dalam menghafal Al-Qur'an.

4. Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif

Dengan profesionalisme yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan produktivitas santri. Lingkungan yang kondusif ini sangat penting dalam mendorong santri untuk mencapai target hafalan mereka dengan lebih semangat dan fokus.

5. Penguatan Karakter Santri

Profesionalisme guru juga berkontribusi dalam pembentukan karakter santri. Selain aspek akademik, guru berperan dalam membina spiritualitas santri, sehingga mereka tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

6. Inovasi dalam Metode Pembelajaran

Guru yang profesional mampu berinovasi dengan berbagai metode baru dan relevan, sehingga pembelajaran *tahfizh* lebih menarik dan dinamis. Inovasi ini berkontribusi terhadap efektivitas hafalan dan pemahaman santri terhadap Al-Qur'an.

Selain beberapa implikasi diatas, penelitian ini diharapkan memiliki dampak kepada semua guru Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail bahwa semua guru harus menguasai langkah-langkah peningkatan kreatifitas santri dalam menghafal Al Qur'an dan karena terbukti efektif, maka dapat direplikasi di pondok pesantren atau sekolah yang berbeda. Dengan adanya implikasi-implikasi tersebut, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail diharapkan dapat terus berkembang menjadi institusi yang menghasilkan hafizh dan hafizhah yang tidak hanya memiliki hafalan yang kuat, tetapi juga mampu berpikir kreatif dalam mendalami Al-Qur'an.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Peningkatan Pelatihan Guru

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail sebaiknya terus melakukan pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru, terutama dalam hal inovasi metode pembelajaran. Pelatihan yang berkelanjutan akan memastikan bahwa guru selalu *up-to-date* dengan perkembangan teknologi pendidikan dan metode pengajaran kreatif yang relevan dengan kebutuhan santri masa kini.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran *Tahfizh*

Pesantren diharapkan dapat lebih memaksimalkan penggunaan teknologi, seperti aplikasi *tahfizh* digital, alat bantu audiovisual, serta media pembelajaran online untuk mendukung kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an. Penggunaan teknologi ini dapat membantu santri dalam mengelola waktu dan proses hafalan secara lebih efektif dan efisien.

3. Penguatan Evaluasi Berkala

Evaluasi berkala terhadap kinerja guru dan hasil belajar santri perlu ditingkatkan. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana santri mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengukur efektivitas metode yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kreativitas santri.

4. Kolaborasi Antar-Guru

Diharapkan adanya kolaborasi yang lebih erat antar-guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran *tahfizh*. Kolaborasi ini akan membuka ruang bagi pertukaran ide dan inovasi, sehingga setiap guru dapat saling belajar dan memperbaiki metode yang digunakan.

Menerapkan saran-saran di atas, diharapkan profesionalisme guru di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail dapat terus meningkat, sehingga kreativitas santri dalam menghafal Al-Qur'an semakin berkembang dan kualitas pendidikan *tahfizh* di pondok pesantren tersebut semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy, M. Athiyah. *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 2008.
- Abubakar, Umarul Faruq. *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad Books. 2016.
- Adhim, Muhammad Fauzil, *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2004.
- A'la, Maududi Abul. *Towards Understanding the Quran*, Leicester: The Islamic Foundation, 1999.
- Alawiyah, Wahid Wiwi. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Maryland: Amana Publications, 2006.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, Cet.2, 1990.
- Andrianto, Tuhanna Taufiq. *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*. Yogyakarta: Kata Hati, 2013.
- Andy, Hargreaves. "The Four Ages of Professionalism and Professional Learning" dalam *Jurnal Unicorn*, Vol. 23 No. 2 Tahun 1997.

- Ardani, Iin Tri Rahayu, dan Tristiadi Ardi. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Arham, *Agar Sehat Al-fatihah (Trik dan Tips Jitu Menghafal Al-Qur'an Sekuat Hafalan Al-fatihah)*. Bogor: CV Hilal Media Group, 2014.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Barnawi. *Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan Bagi Guru*. Yogyakarta:Gava Media, 2014.
- Arifin, M. *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ashiddieqy, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Aziz, M. Abdul. *Psikologi Penghafal Al-Qur'an: Studi Tentang Fungsi Otak dan Daya Ingat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Aziz, Mudzakir Abdul. *600 Jam Menjadi Hafiz Al-Qur'an*. Bandung: Hakim, 2013.
- Bahri, Meirani Agustina, dan Ngadri Yusro Syaiful. "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup," dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2020.
- Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, New York: Wiley, 2008.
- Barth, Richard P. *Improving Schools from Within: Teachers, Parents, and Principals Can Make the Difference*. San Francisco: Jossey-Bass, 1990.
- Basith, Abdul. "Metode Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Nur Medina," dalam *Jurnal Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Tahun 2017.
- Beare, H. *Creating the Future School*. London. RoutledgeFalmer, 2001.
- Bhargava, A. "Perseption of Student Teachers about Teaching Competencies." dalam *Jurnal Contemporary Research*, Vol. 1 No.1 Tahun 2011.
- Billings, Gloria Ladson. *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*, San Francisco: Jossey-Bass, 1994.
- Bina, Ahda. *Jurus Jitu Agar Anak Rajin Shalat, Cepat Hafal Al-Qur'an dan Berbakti Kepada Orang Tua*, Surakarta: Ahad Books, 2013.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Longman, 1956.
- al- Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Lebanon: Dar al-Ilm, 1420 H.

- Buzan, Tony. *The Memory Book: How to Remember Anything You Want*. London: BBC Active, 2006.
- Castetter, W.B. *The Personnel Function in Education Administration Sixth Edition*. New York: MacMillan Publishing Co, 1996.
- Cooper, J. E. *Classroom Teaching Skill*. Belmont. Wadsworth Cengage Learning, 2011
- Crowder, Robert G. *Principles of Learning and Memory*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 1976.
- Cuban, Larry. *Oversold and Underused: Computers in the Classroom*, Cambridge: Harvard University Press, 2001.
- Cunningham, Robert K., dan Purwono Sastro Amijoyo. *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Semarang: Widya Karya, 2021.
- Danielson, Charlotte. *Enhancing Professional Practice: A Framework for Teaching*, Alexandria: ASCD, 2007.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, Cet.1, 2002.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dweck, Carol S. *Mindset: The New Psychology of Success*, New York: Random House, 2006.
- Effendi, Usman. *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Epstein, Joyce L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, Boulder: Westview Press, 2011.
- Farisi, Ahmad. *Budaya Menghafal dalam Tradisi Islam Nusantara*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Fleming, Neil D. dan Mills C. "Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection" dalam *Jurnal Improve the Academy*, Vol. 11 Tahun 1992.
- Fred David R. *Manajemen Strategi Konsep*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Fullan, Andy., dan Michael Hargreaves. "Mentoring in the New Millennium." dalam *Jurnal ProQuest Education*, Vol.39 No.1 Tahun 2000.
- *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*, New York: Teachers College Press, 2012.
- *The New Meaning of Educational Change*, New York: Teachers College Press, 2007.
- Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1983.

- al-Ghazali, Muhammad ibn Muhammad. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Giddens, Anthony, *The Consequences of Modernity*, Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Habibie, Miftah. “Profesionalisme Guru Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Al-Kahfi Islamic School Jakarta)”. *Tesis*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Hadi, M. Abdul. *Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Pustaka Al-Bayan, 2016.
- Hajjaj, Muslim Ibn. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H.
- Halim, Abdul, *et.al.* ”Pembelajaran Al-Quran Berbasis Edutainment (Implementasi Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Tahfidz)” dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*, Vol. 017 No. 1 Tahun 2021.
- Halim, Muhammad Abdul, *Metode Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Hanbal, Ahmad ibn Muhammad. *Kitab Az-Zuhd*, Riyadh: Maktabah Ar-Rushd, 1995.
- Hanitjo, Roni, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri* Jakarta: Ghalia, 1994.
- Hasbiyallah, *Ushul Fiqh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Helterbran, V. R. “Professionalism: Teachers Taking the Reins”. dalam *Jurnal The Clearing House*, Vol.81 No. 3 Tahun 2008.
- Herbert, Benson. *The Relaxation Response*. New York: Harper Collins, 1975.
- Hidayah, Nurul. “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al’Qur’an di Lembaga Pendidikan” dalam *Jurnal Ta’allum*, Vol. 04, No. 01 Tahun 2016.
- Hidayatullah, Irfan dan Izzatul Jannah. *Sepuluh Bersaudara Bintang Al-Qur’an*, Cet. Ke-2, Bandung: Sigma Publishing, 2010.
- Higbee, Kenneth L. *Your Memory: How It Works and How to Improve It*, New York: Marlowe & Company, 2001.
- Howard, Gardner. *Multiple Intelligencies*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1993.
- Ibrahim, A. *Halaqah Qur’aniyah: Konsep dan Implementasi*, Kuala Lumpur: Darul Hikmah, 2020.
- Ichwan, Nur Mohammad. *Belajar Al-Qur’an*. Semarang: Ra Sail, 2005.
- Imron, Alli. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2007.
- Imtihana, Aida. “Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur’an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang.” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.
- Indrakusuma, Amir Daiem, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2010.

- Intan, Zakiah, *et.al.* “Memahami Kepentingan Karakteristik Pelajar Tahfidz terhadap Pencapaian Subjek Hifz Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Hadhari*, Vol. 8 No.2 Tahun 2016.
- Ismail, Mohamad Jamalil, *et.al.* “Strategi Kecemerlangan Institusi Pendidikan Tahfiz Al-Qur’an di Malaysia: Satu Tujuan Literatur”. dalam *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* ISSN 2289 6325 Vol. 15 Tahun 2017
- Ismail, Sukardi. *Model-Model Pembelajaran Modern*, Jogjakarta: Tunas Gemilang Press, 2013.
- Jamal, Badawi. *Tajwid Al-Quran: A Comprehensive Guide for All Learners*, Cairo: Al-Azhar Publishing, 2004.
- Jannah, Izzatul., dan Irfan Hidayatullah. *Sepuluh Bersaudara Bintang Al-Qur’an*, Cet. Ke-2, Bandung: Sigma Publishing, 2010.
- Joshua, Green. *Digital Learning: Revolutionizing Education in the 21st Century*, New York: Oxford University Press, 2019.
- Joyce, Bruce., dan Marsha Weil. *Models of Teaching*, Boston: Allyn & Bacon, 2009.
- Junaidi, Mahbub. *Menghafal Al-Qur’an itu Mudah*, Lamongan: CV Angkasa, 2006.
- Karsidi, “Profesionalisme Guru dan Peningkatan Pendidikan di Era Otonomi Daerah Wonogiri“. dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 19 No.2 Tahun 2005.
- Kartinikartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, Cet.1, 1980.
- Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-Anak Hebat*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 2001.
- Khalid, Salim. *Innovative Approaches in Quranic Education*, Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia Press, 2016.
- Khaliq, Abdullah. *Thariqah Ibdaiyah Li Hifz al-Qur’an: Hafal al-Qur’an Tanpa Nyantri Cara Inovatif menghafal al-Qur’an*. diterjemahkan oleh Ummu Qadha Nahbah, Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Khaliq, Abdurrahman Abdul., dan Raghil. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur’an*, Solo: Aqwam, 2007.
- Khaliq, Abdurrahman Abdul. *Bagaimana Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Kurniati, Euis., dan Yeni Rachmawati. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Depdikbud, 2005.
- Lieberman. *Practices that support teacher development. In Teacher learning: new policies, new practices*. USA: Columbia University, 2000.
- Liston, Daniel., dan Kenneth Zeichner. *Reflective Teaching: An Introduction*, Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 1996.

- Louis, Darling Hammond. "Constructing 21st-Century Teacher Education." dalam *Jurnal Teacher Education*, Vol.57 No.10 Tahun 2006.
- Madyan, Ahmad Shams. *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mahmud, A. *Gaya Hidup Sehat Menurut Islam*, Bandung: Mizan, 2017.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 2010.
- Marzano, Robert J. *Classroom Assessment and Grading That Work*, Alexandria: ASCD, 2006.
- Mas'ud, Muhammad. *Quantum Bilangan-bilangan al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Mataheri, Fran., dan Piet Sahertian,. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Mccann, Radford R. *Mentoring for Teachers: the Collaborative Approach In Caldwell, The Return of the Mentor: Strategies for Workplace Learning*. Washington D. C: The Falmer Press, 1993.
- Michael, Engstrom M. E., dan Danielson L. "Teachers' perceptions of an on-site staff development model" dalam *Jurnal Clearing House* Vol.79 No. 4 Tahun 2006.
- Miskel, William K., dan Cecil G. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, New York: McGraw-Hill, 2012.
- Mu'thy, Muhammad Abdul., dan Abdullah. *Quantum Parenting, Cara Cerdas Mengoptimalkan Daya Inovasi dan Kreativitas Buah Hati Anda*, Yogi Pranada Izza. Surakarta: Qaula Smart Media, 2010.
- Muchtarjo, Taofiq. *Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mufarokah, Anissatul, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Muhaemin, Sulton, *et.al.* "Strategi Mudarris Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qura'n di Pesantren Modern Muara Istiqomah" dalam *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* Tahun 2010.
- Mulford, B. *The Leadership Challenge: Improving Learning in Schools*. Australian Education Review. Victoria: ACER Press, 2000.
- Mulyasa, E. *Kompetensi Guru dan Standar Pendidikan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- *Kompetensi Guru: Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012.
- *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Munjahid. *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, Yogyakarta: Idea Press, 2007.
- Mursi, Muhammad Said. *Seni Mendidik Anak, Gazira Abdi Ummah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Najib, Mughni. "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al-Quran bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk", dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol.8, No. 3 Tahun 2018.
- Nawabuddin, Abrurrab. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005
- Nawabudin, Abdur Rabi. *Taknik Menghafal Al-Qur'an* , Bandung: CV. Sinar Baru, 1991.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi dan Supervise Pendidik*, Jakarta: Haji Masagung, 2006.
- al- Nawawi, Muhammad ibn Umar. *At-Tibyan fi Ada bi Hamalatil Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Nazir, Mohamad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nisa, Nurul. "Pengaruh Teknologi Digital terhadap Metode Menghafal Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15 No.2 Tahun 2022.
- Noddings, Nel, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press, 2003.
- Owen, S. "School-based Professional Development-building Morale, Professionalism and Productive Teacher Learning Practice." dalam *Jurnal of Educational Policy*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2003.
- Payong, M. *Sertifikasi Profesi Guru (Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya)*. Jakarta: PT.Indeks, 2011.
- Poole, Gary, dan Tony Bates, *Effective Teaching with Technology in Higher Education*, San Francisco: Jossey-Bass, 2003.
- Postman, Neil. *The End of Education: Redefining the Value of School*, New York: Knopf, 1996.
- Pratama, Yoga. *Hipnotis Lawan Bicara*, Yogyakarta: Real Books, 2015.
- Purwana, U. *Profil Kompetensi Pedagogik Guru IPA-fisika SMP dan MTS di Wilayah Paseh Kabupaten Sumedang Melalui Kegiatan Lesson Study Berbasis MGMP*. Bandung: FPMIPA UPI, 2012.

- Purwanto, Ngalm, *Administrasi dan Supervise Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Qosim, Amjad, *Hafalan Al-Qur'an Dalam Sebulan*, Qiblat press, Solo, 2008.
- al- Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad. *Tafsir Al-Qurthubi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2004.
- Ra'uf, Abdul Aziz Akbar. *Anda Pun Bisa Menjadi Hafiz Al-Qur'an*, Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009.
- Ramadan, Tariq. *Islam the West and the Challenges of Modernity*, Leicester: The Islamic Foundation, 2001.
- Reinhartz, Beach. *Supervisory Leadership: Focus on Instruction*. Boston: Allyn & Bacon, 2000.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Riyadh, Sa'ad. *Agar Anak Mencintai Dan Hafal Al-Qur'an*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Rizanti, Fitria Dwi. "Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menghafal Al-Quran pada Mahasantri Ma'had Aly Masjid Nasional al-Akbar Surabaya", dalam *Jurnal Islam dan Masyarakat*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2013.
- Roestiyah, N. K. *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 2005.
- Rosenberg, Marc J. *E-Learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age*, New York: McGraw-Hill, 2001.
- Rouf, Abdul Aziz Abdur, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Dzilal Pess, 1996.
- S. Wojowasito. *Poerwadarminto, Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Bandung: Hasta, 1982.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sa'ud, Udin Syaefudiin. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sadirman, *Interaksi dan Motifasi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pres, 2006.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dalam Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Sahertian, Piet A. dan Ida Ilaida. *Super Visi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Eduacatio*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006.
- Saifullah, Ali. *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2007.
- Salafuddin, Abu Sayyid, *Balita Pun Hafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2013.
- Salim, Ahmad Badwilan. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Diva Press, 2009.
- Salim, Yeny. *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*, Jakarta: Pres, 2004.

- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Santana, Septiawan. *Menulis Ilmiah: Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Obor, Cet.2, 2010.
- Saroni, Muhammad. *Personal Branding Guru, (Meningkatkan Kualitas Dan Profesionalitas Guru)*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2019.
- Sarwono. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan dan Aplikasi Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sastradiharja, EE Junaidi, *et.al.* “Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Model Supervisi Klinis Terhadap Kreativitas Mengajar Guru”. dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 3 Tahun 2022.
- “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al Qur’an Santri”. dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 11 No. 2 Tahun 2022.
- Semiawan, Cony, *et.al.* *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Senge, Peter. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of The Learning Organization*, New York: Doubleday, 2006.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Smith, Lawrence C. *Educational Technology and Professional Development in Schools*, New York: Teachers College Press, 2010.
- Sternberg, Robert J. *Creativity as a Habit*, New York: Cambridge University Press, 2005.
- Sudjana, Cece Wijaya, dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2007.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2006.
- Sudjana, Tarya. *Kesenian dan Kerajinan Tangan Terpadu*, Bandung: Upi Press, 2007.
- Sugianto, Ilham Agus, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur’an*, Bandung: Mujahid Press, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- *Teknologi Pembelajaran untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Rosda Karya, 2005.

- Sukri, Abdullah Zarkasyi. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005..
- Sulaiman ibn al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Sumadi, Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, Cet.14, 2003.
- Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sumantri, Mulyani. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Maulana, 2001.
- Sunarti, M. Subana. *Strategi Belajar Mengajar*: Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Supian, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Praktis Tajwid Tahfizh dan Adab Tilawah al-Qur'an Alkarim*. Jakarta: Gilang Persada Pers, 2012.
- Supriyadi, Dedi. *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Supriyadi, Dedi. *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Supriyanto, A. *Kreativitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Surya, M, *et.al. Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2003.
- Sutjipto, *Supervisi Pendidikan: Prinsip dan Teknik dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syahir, Abdussabur. *Sejarah Al-Qur'an, Ahmad Bachmid* . Jakarta: PT. Rehal Publika, 2008.
- *Sejarah Al-Qur'an, Ahmad Bachmid*. Jakarta: PT. Rehal Publika, 2008.
- Syaifudin, Nurdin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Pers, 2012.
- Syamsudin, Ahmad Yaman, *Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, Solo: Insan Kamil, 2007.
- Syarifuddin, Ahmad, dan Albert Bandura. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, New York: W.H. Freeman, 1997.
- Syauqi, Ahmad. "Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam." dalam *Educational Technology Journal*, Vol.15 No.2 Tahun 2010.
- Syuhba, Muhammad ibn Muhammad . *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rajawali Rusda Karya, 2011.
- Tony, Buzan. *The Memory Book: How to Remember Anything You Want*. London: BBC Active, 2006.
- *The Mind Map Book: Unlock your Creativity, Boost Your Memory, Change Your Life*. London: BBC Active, 2010.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Utam, Yudi Widiati, dan Bambang Cahyono. *Pengajaran Bahasa: Teori dan Praktik*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2006.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Keutamaan Menghafal Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1998.
- Vallerand, Robert J. *The Psychology of Passion: A Dualistic Model*, New York: Oxford University Press, 2015.
- Vebrianto, *Kapita Selektta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 2009.
- Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- W. Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Wahid, Abdul, *Psikologi Pendidikan Islami: Konsep dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2014
- Wenger, Etienne, *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Wijaya, Aksin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Yayan, Masagus dan Ahmad Fauzan. *Quantum Tahfidz, Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Emir, 2015.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yusuf, Muhammad. *Tiga Tahun Hafal Al-Qur'an (Bocah-Bocah Ajaib yang Menggemparkan Dunia)*, Jakarta: Sabil, 2013.
- Zahra, Irma, dan Akmal Mundiri. "Implementasi Metode Stifin dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Stifin Paiton Probolinggo", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.
- Zamani, Zaki dan Muhammad Syukron Maksum. *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara media, 2009.

- Zawawi, Yahya Fattah. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insane Kamil, 2010.
- Zawawie, Mukhlisoh. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011.
- Zen, Ahmad. *Teknologi dalam Pendidikan Islam: Potensi dan Tantangan*, Jakarta: Al-Kautsar, 2018.
- Zen, Muhaimin, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 1996.

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1 Wawancara

Pengasuh dan Dewan guru Pondok Pesantren



Wawancara dengan Pengasuh PP Al Ashriyyah Hijir Ismail
(Muallim Ismail At Thibawy)



Wawancara dengan ketua Pondok Putra PP Al Ashriyyah Hijir Ismail
(Ust. Cecep Syarifusin, S.Pd.I)



Wawancara dengan ketua Pondok Putri PP Al Ashriyyah Hijir Ismail
(Ustazah Herlina, S.Pd.I)



Wawancara dengan Koordinator bidang Tahfiz Putri 1
(Ustazah. Masripah, S.Pd.)



Wawancara dengan Koordinator bidang tahfiz 2
(Ustazah Nida Adila)



Wawancara dengan Kurikulum Diniyyah
(Ustadz Rudi Hermawan, S.Pd.I)



Wawancara dengan Kurikulum Umum (Sekolah)
(Ustadz Hanifan Nur Fauzi, M.A)

LAMPIRAN 2

Santri Pondok Pesantren PP Al Ashriyyah Hijir Ismail





Foto Santri PP PP Al Ashriyyah Hijir Ismail







LAMPIRAN 3

Instrumen Penelitian

(Pedoman Wawancara Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kreatifitas Menghafal Al Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor)

- A. Langkah-langkah meningkatkan kreatifitas santri dalam menghafal Al Qur'an
 - 1. Bagaimana cara santri menghafal Al Qur'an dari segi waktu dan tempatnya?
 - 2. Apa metode yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an?
 - 3. Bagaimana kreatifitas santri dalam mengafal Al Qur'an?
 - 4. Bagaimakan Langkah-langkah guru dalam meningkatkan kreatifitas santri dalam menghafal Al Qur'an santri?

- B. Strategi mengembangkan profesionalisme guru dalam meningkatkan kreatifitas santri dalam menghafal Al Qur'an
 - 1. Bagaimana kondisi profesionalisme guru (apa sudah bagus apa masih perlu peningkatan) ?
 - 2. Unsur – unsur apa yang sudah bagus dan apa yang belum bagus ?
 - 3. Bagaimana strategi mengembangkan profesionalisme guru di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail ?

- C. Kontribusi profesionalisme guru dalam meningkatkan kreatifitas santri dalam menghafal Al Qur'an
 - 1. Bagaimana kontribusi profesionalisme guru dalam meningkatkan kreatifitas menghafal Al Qur'an santri, apakah profesionalisme guru dapat meningkatkan kreatifitas menghafal Al Qur'an santri ?

LAMPIRAN 4

Surat Permohonan Penelitian Irwansyah



Universitas PTIQ Jakarta
Pascasarjana

Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 2976/PTIQ.A5/Ps/PI/IX/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi:

| | |
|---------------|----------------------------------|
| Nama | : Irwansyah |
| NIM | : 212520091 |
| Program Studi | : Manajemen Pendidikan Islam |
| Konsentrasi | : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an |

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 04 Maret 2024
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta




Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN, 2127035801

LAMPIRAN 5

Surat Penugasan Pembimbing Irwansyah



Jl. Lebak Bulus Raya No 2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING Nomor: 1668/PTIQ.A5/Ps/Pg/VI/2024

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta menugaskan kepada:

1. Nama : Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
NIDN : 2117066301
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Pembimbing I,
2. Nama : Dr. Farizal MS, M.M.
NIDK : 8825960018
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

Nama : Irwansyah
Nomor Induk Mahasiswa : 212520091
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Karakter Kreatif dan Inovatif Menghafal Al-Qur'an (Studi Empirik Pada Santri di Pondok Pesantren Hijir Ismail)

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 27 Juni 2024
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN/2127035801

LAMPIRAN 6

Surat Keterangan Sudah Penelitian



معهد العصرية حبر اسماعيل

PONDOK PESANTREN AL- ASHRIYYAH HIJIR ISMAIL

Jl. Bambu Kuning Dalam RT 008 RW 014 Ds. Bojong Gede Kec. Bojong Gede Kab. Bogor 16692

No : 001/B.2/ PP.AHI/VI/2024
Lampiran : -
Hal : **Keterangan Penelitian**

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muallim Ismail At Thibawy
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail

Menerangkan bahwa :

Nama : Irwansyah, S.Pd.
NIM : 212520091
Perguruan Tinggi : Universitas PTIQ Jakarta
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al Qur'an
Judul Tesis : **Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Menghafal Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor**
nama tersebut adalah benar telah melaksanakan dan menyelesaikan penelitian di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Kabupaten Bogor untuk menyelesaikan tugas tesis sesuai dengan judul penelitian diatas.

Demikian surat keterangan penelitian ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr wb.

Bojong Gede, 10 Juni 2024

Pengasuh Pondok Pesantren

Muallim Ismail at-Thibawy

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : IRWANSYAH, S.Pd.
TTL : Labuhan Ratu, 10 Januari 1997
Ayah : Dartim
Ibu : Tutik Ismiati
Alamat : Durenan RT 01 RW 04 Desa. Muara
Jaya 1, Kec. Kebun Tebu Kab. Lampung
Barat Prov. Lampung
HP : 0813-1965-0121
E-mail : irwansyahmhs_97@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. SD Negeri 01 Muara Jaya 1 2004-2009
2. SMP Negeri 01 Kebun Tebu 2009-2012
3. SMA Al Ashriyyah Nurul Iman 2012-2015
4. S1- STAI Nurul Iman 2015-2019
5. S-2 Universitas PTIQ Jakarta tahun 2022-2024

Organisasi

1. PSNU Pagar Nusa
2. Resimen Mahasiswa Jayakarta
3. Karamatul Huffazh
4. BHQ (Bimbingan Hifzhul Qur'an)
5. Majelis Fihri Ma Fihri

Pengalaman Kerja:

1. Guru SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung - Bogor
2. Guru SMP Tahfizh Indonesia Citeureup – Bogor
3. Guru MA Tahfizh Fadlulloh Citeureup – Bogor
4. Guru Pondok Pesantren Al Ashriyyah Hijir Ismail Bojong Gede- Bogor

PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS MENGHAFAL AL QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL ASHRIYYAH HIJIR ISMAIL KABUPATEN BOGOR

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | alhasanpondokku.blogspot.com Internet Source | 3% |
| 2 | id.scribd.com Internet Source | 1% |
| 3 | etheses.iainkediri.ac.id Internet Source | 1% |
| 4 | repository.radenintan.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | pt.scribd.com Internet Source | 1% |
| 6 | digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | www.neliti.com Internet Source | 1% |
| 9 | eprints.walisongo.ac.id Internet Source | 1% |